

**PEMBELAJARAN BAHASA ASING DAN PERANNYA
DI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
STUDI AL- QURAN DAN HADITS**

***THE IMPORTANCE OF FOREIGN LANGUAGE LEARNING
FOR THE ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA
AL-QURAN AND HADITH STUDY***



TESIS

OLEH:

RAGIL WICAKSONO PARENRENGI
NIM: 105011104720

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1444 H / 2023 M**

TESIS

PEMBELAJARAN BAHASA ASING DAN PERANNYA DI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA STUDI AL-QUR'AN DAN HADITS

Yang Disusun Dan Diajukan Oleh:

RAGIL WICAKSONO PARENRENGI

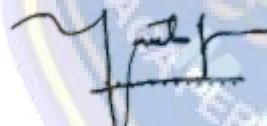
NIM: 105011104720

Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal: 30 Agustus 2023

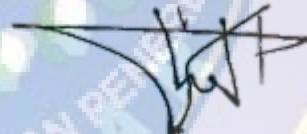
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc., MA



Dr. Abbas Baco Miro, Lc., MA

Mengetahui

Direktur program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Islam

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM: 613949



Dr. Rusli Malli, M.Ag
NBM: 738715

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Judul hasil penelitian : PEMBELAJARAN BAHASA ASING DAN PERANNYA
DI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA-
STUDI AL-QUR'AN DAN HADITS

Nama Mahasiswa : Ragil Wicaksono Parenrengi

NIM : 105011104720

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia ujian tesis pada tanggal: 30 Agustus 2023, dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Agustus 2023

TIM PENGUJI

Dr. M. Ilham Mughtar, Lc., MA
(Pimpinan)

Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc., MA
(Pembimbing I / penguji)

Dr. Abbas Baco Miro, Lc., MA
(Pembimbing II / penguji)

Dr. Rusli Malli, M.Ag
(Penguji)

Dr. Hj. Sumiati, MA
(Penguji)

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya peneliti panjatkan kehadirat Allah *Azza wa Jalla* atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul: PEMBELAJARAN BAHASA ASING DAN PERANNYA DI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA- STUDI QUR'AN DAN HADITS. Tentu saja penulisan tesis ini merupakan syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam dari program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama pelaksanaan penelitian tesis ini, peneliti mengakui ada banyaknya kekurangan dan keterbatasan, tetapi dengan taufik dari Allah SWT, dan bantuan dari pihak-pihak yang terlibat apakah itu berupa bimbingan dan dukungan tentu telah berpartisipasi dalam memudahkan penyelesaian penelitian tesis ini. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang telah menjadi motivasi dan dorongan utama dalam penyelesaian penelitian ini. Pengorbanan yang tak terhingga hingga tulusnya doa-doa semoga dapat peneliti sedikit balaskan dengan persembahan karya akademik ini. Semoga Allah mencururkan Rahmat dan kesehatan untuk mereka semua.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Islam Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berkuliah di program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar serta jajaran direktorat pascasarjana.

4. Dr. Muh. Rusli Malli, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Manajemen pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan banyak petunjuk, nasihat dan kemudahan dalam menyelesaikan studi ini.

5. Dr. Rahmi Dewanti Palangkey, Lc., Ma selaku Dosen Pembimbing pertama, dan Dr. Abbas Baco Miro, Lc., Ma selaku Dosen Pembimbing kedua, yang telah sangat banyak memberikan pengetahuan, saran, masukan serta bimbingan yang tentu saja membantu secara signifikan agar tesis peneliti ini dapat terselesaikan dengan baik dan benar, serta dapat mendekati atau bahkan mencapai standar yang diharapkan.

6. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajar kami selama program studi pendidikan Islam ini berlangsung, semoga menjadi amal jariyah di timbangan kebaikan mereka semua.

7. Teman-teman seperjuangan di kelas C MPDi angkatan 2020, dan semua pihak yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat dinantikan. Dengan harapan karya ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembacanya, semoga Allah juga memberikan semua rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Makassar, 27 Agustus 2023

Ragil wicaksono Parenrengi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
خلاصة البحث	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian terdahulu	8
F. Metodologi Penelitian	18
1. Pendekatan dan jenis Penelitian	18
2. Jenis Dan Sumber Data	18
a. Sumber data primer	19
b. Sumber data sekunder	21
3. Metode Pengumpulan Data	25
4. Teknik Analisa Data	25
G. Kerangka berfikir	28
BAB II: KAJIAN TEORI	31
A. Pembelajaran Bahasa Asing	31
1. Konsep Islam dalam belajar	34
2. Pembelajaran Bahasa asing di Indonesia	41
B. Peran pembelajaran Bahasa Asing bagi pendidikan islam di Indonesia	47
C. Studi Al Quran Dan Ilmu <i>Tafsir</i>	50
1. Al-Qur'an dan Sebagai Sumber Pengetahuan	50
2. Ilmu <i>tafsir</i>	54
a. Bentuk-bentuk <i>tafsir</i>	56
i. Tafsir bil ma'tsur	56
ii. Tafsir bi Al-Ra'y	58

iii. Tafsir Isyari	61
b. Metodologi tafsir Al-Qur'an	62
i. Metode <i>tahlili</i> (Analitik)	63
ii. Metode <i>Ijmali</i> (Global).....	64
iii. Metode <i>Muqarin</i>	65
iv. Metode <i>Maudhu'i</i> (Tematik)	65
D. Studi Sunnah	66
1. Sunnah sebagai sumber pendidikan islam	66
2. Autentikasi (Takhrij) derajat hadits	70
a. Definisi takhrij	70
b. Tujuan takhrij	72
c. Manfaat takhrij	73
BAB III: PEMBELAJARAN BAHASA ASING MENURUT	
AL-QUR'AN	75
A. Bagaimana Allah mengajarkan Bahasa kepada Manusia	77
B. Hikmah dibalik adanya perbedaan Bahasa	86
1. Ayat pertama	86
2. Ayat kedua	89
C. Keutamaan belajar Bahasa Arab	93
1. Ayat pertama	95
2. Ayat kedua	101
3. Ayat ketiga	103
4. Ayat keempat	105
5. Ayat kelima	107
BAB IV: PEMBELAJARAN BAHASA ASING MENURUT	
AS-SUNNAH	109
A. Perintah Rasulullah SAW kepada sahabatnya untuk belajar	
Bahasa Asing	109
1. Hadits pertama	109
2. Hadits kedua	112
B. Bahasa Rasulullah adalah Bahasa Arab	116
C. Diplomasi Rasulullah SAW dengan bangsa yang berbahasa	
selain Bahasa Arab	119
D. Rasulullah menggunakan beberapa kata serapan dari	
Bahasa Asing	122

a. Hadits pertama	123
b. Hadits kedua	125
BAB V: PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran dan rekomendasi	129
DAFTAR PUSTAKA	131



DAFTAR TABEL

Tabel Penelitian Terdahulu 8



ABSTRAK

Ragil Wicaksono Parenrengi, 2023. Pentingnya Pembelajaran Bahasa Asing Bagi Pendidikan Islam di Indonesia- Kajian Al Quran Dan Hadits. Dilaksanakan di bawah dua pembimbing: Rahmi Dewanti Palangkey, dan Abbas Baco Miro.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk: 1) Menjelaskan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan pentingnya pembelajaran Bahasa asing di dalam pendidikan Islam. 2) Menjelaskan hadits-hadits yang menunjukkan pentingnya pembelajaran Bahasa asing di dalam pendidikan Islam. 3) Menjelaskan peranan pembelajaran Bahasa asing bagi pendidikan Islam di Indonesia sebagai motivasi untuk menumbuhkan setiap upaya belajar bahasa asing demi mencetak generasi mendatang yang lebih unggul dalam menghadapi masa depan yang lebih kompetitif lingkungan dan profesi yang lebih luas di kancah global pada masa mendatang, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip sebagai pribadi muslim yang baik sebagaimana mestinya

Penelitian ini menggunakan metode literature review (kajian pustaka). Data yang peneliti kumpulkan adalah ayat-ayat dan hadits-hadits yang berbicara tentang bagaimana Syariah memandang fenomena pembelajaran bahasa asing.

Penelitian ini ingin menetapkan beberapa point: 1) Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan tentang dasar agama dalam pembelajaran Bahasa Asing, 2) Hadits-hadits juga menunjukkan tentang dasar agama dalam pembelajaran Bahasa Asing, 3) pembelajaran Bahasa Asing vital dalam mempersiapkan hasil dari pendidikan islam di Indonesia siap untuk menghadapi era globalisasi di berbagai bidang dan lingkungan di masa mendatang. Dengan ketentuan mereka juga harus dibekali dengan kemampuan untuk berpegang teguh dengan ajaran agama, agar dapat memilah niat dan tujuan dan yang baik dan buruk dalam mempelajari Bahasa atau Budaya asing yang seringkali dianggap berbeda dari norma-norma yang dianut menurut agama dan budaya kita.

Kata kunci: Pembelajaran, Bahasa, asing, Al-Qur'an, Sunnah.

ABSTRACT

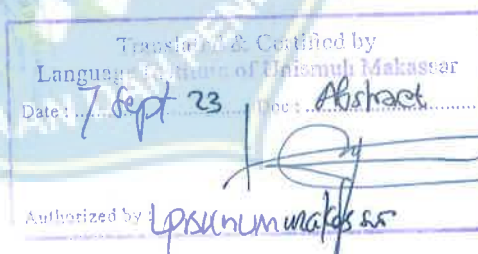
Ragil Wicaksono Parenrengi, 2023. The Importance of Foreign Language Learning for Islamic Education based on Qoran and Hadith Study. Supervised by Rahmi Dewanti Palangkey and Abbas Baco Miro.

This research aimed at: 1) Explaining the verses in Qoran that show the importance of learning foreign languages for the Islamic education. 2) Explaining the hadiths that show the importance of learning foreign languages for Islamic education. 3) Explaining the role of foreign language learning for Islamic education in Indonesia as a motivation to encourage the effort to learn foreign languages in order to produce excellent future generations in facing more competitive future environment and wider professions at the global stage, while still upholding the principle of being a good Muslim as supposed.

This study deployed the method of literature review. The data that collected were verses and hadiths that discussed on how Sharia views the phenomenon of learning foreign languages.

The research reveals some points to be highlighted, as follow: 1) There are many verses in the Qoran that show the religious base of foreign languages learning, 2) In the same manner, Hadiths also repeatedly show the religious base of foreign languages learning, 3) learning foreign languages is important in preparing the outcomes of Islamic education in Indonesia to face the era of globalization in various fields and environments in the future. Along with the provisions, they must also be equipped with the ability to adhere to religious teachings, so that they can sort out their intentions and goals and differentiate the good and bad in studying foreign languages or cultures which are often considered against the norms adopted according to our religion and culture.

Keywords: *Learning, foreign, language, Qoran, Sunnah.*



خلاصة البحث

الباحث: **Ragil Wicaksono Parenrengi**، 2023. والبحث بعنوان: تعليم اللغات الأجنبية وأهميته لترقية التربية الإسلامية في إندونيسيا - دراسة القرآن والحديث. قد تم إجراؤه تحت إشراف: **Rahmi Dewanti Palangkey** بصفتها المشرفة الأولى، و **Abbas Baco Miro** باعتباره المشرف الثاني.

وقد استهدف البحث إلى: يهدف هذا البحث إلى: (1) بيان الآيات القرآنية التي تبين أهمية تعلم اللغات الأجنبية في التربية الإسلامية. (2) شرح الأحاديث النبوية التي تبين أهمية تعلم اللغات الأجنبية في التربية الإسلامية. (3) شرح دور تعلم اللغات الأجنبية للتعليم الإسلامي في إندونيسيا كحافز لتعزيز كل جهد لتعلم اللغات الأجنبية من أجل إنتاج أجيال قادمة متفوقة في مواجهة بيئة مستقبلية أكثر تنافسية ومهن أوسع على المسرح العالمي، مع الاستمرار في التمسك بمبادئ كونهم شخصاً مسلماً صالحاً كما ينبغي تستخدم هذه الدراسة طريقة مراجعة الأدبيات من المراجع والمصادر الأصلية المتخصصة. والبيانات التي جمعها الباحث هي آيات وأحاديث تتحدث عن نظرة الشرع إلى ظاهرة تعلم اللغات الأجنبية، وكيف يتعامل الإسلام بصددها هذا النازل. ويكشف البحث عن بعض النقاط التي ينبغي تسليط الضوء عليها، مثل: (1) ورود الآيات القرآنية تبين الأساس الديني لتعلم اللغات الأجنبية، (2) كما أن هناك أحاديث نبوية تظهر ذلك، (3) تعلم اللغات الأجنبية ذو دور مهم في إعداد خريجي التربية الإسلامية في إندونيسيا لمواجهة عصر العولمة في مختلف المجالات والبيئات في المستقبل. نظراً بأنه يجب أيضاً تزويدهم بالقدرة على الالتزام بالتعاليم الدينية، حتى يتمكنوا من فرز نواياهم وأهدافهم والتمييز بين الحسن والردئ في دراسة اللغات أو الثقافات الأجنبية و ما معها من القيم التي قد تُعتبر معارضة لقيم ديننا وثقافتنا.

الكلمات المفتاحية: تعلم، لغة، أجنبية، القرآن، السنة.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan sebuah tujuan penting dalam kehidupan manusia. Manusia difitrahkan untuk terus mempelajari sesuatu guna mengembangkan kualitas diri dalam segala aspek kehidupannya, baik itu aspek pengetahuan, agama, kejiwaan, keterampilan kehidupan dan kemampuan untuk bertahan hidup.

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga telah menjelaskan bahwa pendidikan adalah tempat atau wadah untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang ada pada diri manusia. Dinyatakan: “Pendidikan merupakan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Dari definisi pendidikan tersebut, ada dua poin utama yang bisa digaris bahwahi sebagai definisi proses dan tujuan proses pendidikan itu sendiri:

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1.

Poin pertama adalah definisi proses pendidikan yang disebut sebagai “usaha sadar dan terencana”. Hal ini merupakan tugas dari lembaga dan para pelakon pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan untuk mewujudkannya.

Penyelenggara pendidikan yang itu mencakup lembaga pendidikan dan para pendidik tentunya harus memenuhi beberapa kompetensi untuk dapat merealisasikan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, ada beberapa kompetensi yang menekankan pada kemampuan guru untuk berinteraksi, memahami dan berkomunikasi dengan para peserta didik. Hal ini tentunya bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan benar-benar tersalurkan kepada para peserta didik dan dapat difahami.

Berangkat dari kompetensi di ataslah, medium serta sarana pembelajaran menjadi memiliki peran utama yang tidak bisa dianggap sebelah mata. Karena medium, sarana dan prasarana pembelajaran merupakan jembatan antara penyelenggara pendidikan dan para peserta didik. Hal ini juga menjadi kunci apakah sebuah proses pendidikan itu mungkin dilakukan atau tidak, atau mungkin dilakukan tetapi dengan kesulitan tanpa adanya medium tersebut.

Maka dari itu semakin lengkap medium dan sarana pembelajaran, semakin besar juga harapan untuk tercapainya proses dan tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan.

Secara khusus di dalam dunia pendidikan, Bahasa merupakan sebuah medium utama di dalam menyampaikan pesan pembelajaran dan pendidikan. Dari tahap pembelajaran usia dini, bahasa memegang peranan kunci karena dengan bahasa itulah seorang balita mempelajari segala hal dari kedua orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Dan itu terus berlanjut ke tahapan usia selanjutnya mengikuti perkembangan level pendidikan seseorang serta jenis ilmu/materi pembelajaran yang ia tempuh.

Sahabat Rasulullah dan *Khalifah* muslimin ke-4 Ali bin Abi Thalib pernah memberikan sebuah wejangan kepada setiap pendidik untuk memberikan pendidikan dan informasi dengan cara, bahasa, dan kesederhaan yang dapat dengan mudah dimengerti oleh objek peserta didik. dia berkata:

عن علي رضي الله عنه: (علموا الناس بما يفقهون, أتحبون أن يكذبوا الله

ورسوله)²

Artinya:

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib RA: “Berkomunikasilah dengan manusia menggunakan Bahasa dan cara yang dapat mereka fahami, apakah kalian ingin mereka (salah paham) dan mendustakan Allah dan Rasul-Nya”

² Muhammad bin ismail Al-Bukhary (256 H), *Sahih Bukhary*, (Beirut: percetakan *Dar Thaouq An-Najah*, penomoran Hadits Fuad Abdul Baqy, 1411 H) jilid 1, hal.31, no.127. Hadits Sahih.

Keterhubungan bahasa antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran merupakan kunci utama dari proses tersebut. Keterhubungan disini meliputi kesamaan Bahasa, kemudahan penyampaian, kesetaraan level Bahasa dengan level pemahaman peserta didik, serta nyatanya penggambaran sebuah materi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik dengan medium kata-kata.

Walaupun demikian, para pendidik juga harus menyiapkan para peserta didik pendidikan islam untuk mampu bersaing di kancah internasional. Karena poin kedua dari tujuan utama proses pendidikan yaitu: “agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”, yang mana ini merupakan harapan utama dari proses pendidikan yang sekiranya bisa dicapai oleh para peserta didik.

Para pegiat pendidikan harus dengan sigap mengembangkan kepiawaian dan keterampilan para peserta didik pendidikan islam untuk bisa merambah kemana pun impian mereka menuju, termasuk ke belahan dunia mana pun.

Sadar bahwa pendidikan islam bukan hanyalah pendidikan yang mengajarkan tauhid, fiqih dan hadits. Para peserta didik pendidikan islam pun tidak semuanya akan menjadi ustadz atau pengajar di mesjid. Para peserta didik pendidikan islam harus bisa belajar apapun dan menjadi apapun di kemudian hari, harus bisa bersaing dengan siapa pun di masa depan.

Pendidikan islam adalah pendidikan yang tetap menyokong para pesertanya untuk mencapai profesionalisme di bidang apapun, tetapi tetap menjadi perwakilan

masyarakat muslim yang pandai dan beradab di bidang apa pun mereka berkecimpung. Mereka harus bisa menunjukkan integritas seorang muslim, harus mengedepankan akhlaq karimah dan mampu menjadi gambaran islam bagi masyarakat sekitarnya.

Mempersiapkan hal tersebut, para peserta didik harus dibekali dengan pondasi agama yang kuat. Hal itu menjadi sebuah jaminan bahwa peserta didik pendidikan islam mampu berada di belahan dunia manapun tetapi tetap berpegang teguh dengan keyakinan dan batasan-batasan agama. Lalu mereka juga perlu dikuatkan dengan keterampilan untuk beradaptasi di manapun, berbaur dengan siapapun, berkecimpung di bidang apapun dengan keterampilan berbahasa agar mencapai potensi maksimal sebagai sebuah individu muslim.

Perlu diingat, bahwa sebenarnya orang yang terlahir di Indonesia, sebenarnya telah diberikan sebuah bakat yang menjadikannya dapat menjadi lebih unggul dibandingkan dengan bangsa lain di dalam hal belajar Bahasa asing. Karena setiap anak yang lahir di Indonesia, secara natural merupakan bilingual (mampu memahami 2 bahasa) atau bahkan trilingual (mampu memahami 3 Bahasa). Hal itu dikarenakan karena setiap daerah di Indonesia memiliki Bahasa daerah dan suku masing-masing, sedangkan mereka semua pun dituntut untuk mampu berbahasa Indonesia. Ini membuktikan bahwa semua penduduk Indonesia sudah secara *default* mampu mempelajari bahasa baru, dan mempelajari Bahasa Internasional lainnya selama proses pendidikan wajib 9 tahun, seharusnya tidak akan menjadi sulit atau baru bagi mereka.

Menilik hal yang telah dijelaskan di atas, dan mengingat fokus peneliti sebagai seorang mahasiswa di bidang pendidikan Islam, penting rasanya untuk memunculkan kembali minat para peserta didik dalam pendidikan Islam untuk mengingat pentingnya mempelajari Bahasa asing yang tentunya akan memiliki efek besar dalam proses pembelajaran dan proses penyebaran dakwah sebagai langkah berikutnya.

Memunculkan minat tersebut ingin diharapkan dapat dilakukan dengan mengemukakan ayat-ayat dan hadits-hadits, serta asar para sahabat dan kisah para salaf yang berbicara tentang pentingnya mempelajari Bahasa Arab dan Bahasa asingnya guna meningkatkan mutu pendidikan Islam dan pencapaian individu peserta didik di dalam pemahaman ilmu agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan studi Al-Qur'an terhadap pembelajaran Bahasa asing?
2. Bagaimana pandangan studi Hadits/ Sunnah terhadap pembelajaran Bahasa asing?
3. Bagaimanakah peran pembelajaran Bahasa asing menjadi utama bagi pendidikan islam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan analisis uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan pentingnya pembelajaran Bahasa asing di dalam pendidikan Islam.
2. Menjelaskan *hadits-hadits* yang menunjukkan pentingnya pembelajaran Bahasa asing di dalam pendidikan Islam.
3. Menjelaskan peranan pembelajaran Bahasa asing bagi pendidikan Islam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan motivasi para pendidik untuk mengedepankan pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa asing lainnya untuk pengembangan dan kemajuan pendidikan agama Islam.
2. Meningkatkan motivasi para peserta didik untuk memupuk minat dalam mempelajari Bahasa Arab dan Bahasa asing lainnya untuk meningkatkan mutu pemahaman dan pembelajaran.
3. Menghilangkan keraguan dan menolak pendapat yang mengatakan bahwa mempelajari Bahasa Arab adalah sebuah perbuatan yang bertentangan dengan budaya Nusantara.
4. Menjawab keraguan para pendukung opini bahwa mempelajari Bahasa asing khususnya Bahasa Barat seperti Bahasa Inggris adalah sebuah perbuatan yang

bersifat *tasyabbuh* (mengikuti) kebiasaan orang kafir dan merupakan sebuah bentuk hegemoni poskolonial yang tidak didukung di dalam Islam.

E. Penelitian terdahulu

NO	JUDUL	JENIS TULISAN DAN TAHUN	NAMA PENELITI	BERISI TENTANG
1	Kebijakan Pendidikan Bahasa Asing di Indonesia Dalam Perspektif Masyarakat Global	Jurnal (2018)	Banun Havifah Cahyo Khosiyono	<p>Artikel ini menguraikan kebijakan pendidikan bahasa asing di Indonesia di era globalisasi. Kebijakan pendidikan mengalami tahapan perubahan sejak Indonesia merdeka hingga saat ini. Perubahan ini disebabkan adanya perubahan kurikulum yang ada, penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, sejalan dengan tujuan pembelajaran pada periode yang bersangkutan.</p> <p>Perbedaan jurnal di atas dengan thesis peneliti: fokus pembicaraan</p>

				<p>yang melihat dari sisi pandang yang berbeda. Dimana jurnal di atas mengemukakan tentang pembelajaran Bahasa asing dari sisi historis, sedangkan peneliti berfokus dari sisi hukum agama, dan menjelaskan bahwasanya, tujuan pembelajaran Bahasa asing di Indonesia sejalan lurus dengan tujuan dan prinsip agama.</p>
2	<p>Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni</p>	<p>Jurnal (2014)</p>	<p>Iman Santoso</p>	<p>Bagaimana menilik anggapan bahwa pembelajaran bahasa asing di Indonesia ditengarai sebagai alat Barat untuk mendorong hegemoni terhadap bangsa Indonesia (Timur).</p> <p>Artikel ini mendeskripsikan realitas pembelajaran bahasa asing di Indonesia, bentuk hegemoni “Barat” versus “Timur” melalui pembelajaran bahasa asing, alternatif bentuk</p>

			<p>pembelajaran bahasa asing secara etno-pedagogis dan interkultural.</p> <p>Adapun Thesis penelitian yang peneliti kaji ini dapat dinilai sebagai tambahan informasi bagi jurnal di atas, dimana jurnal tersebut menjelaskan tentang pandangan para pengamat yang mengemukakan bahwa pembelajaran Bahasa asing merupakan sebuah gerakan poskolonial untuk menyebarkan ideology dan dan upaya hegemoni bagi bangsa Indonesia, tetapi Imam santoso juga menjelaskan konsep etnopedagogi dimana para pendidik bisa memilah pembelajaran Bahasa asing ini sebagai upaya pengembangan wawasan bagi para peserta didik di Indonesia agar bisa bersaing di dunia global, tetapi tetap memilih pondasi kuat di budaya timur</p>
--	--	--	--

				<p>yang cenderung lebih sederhana dan tertutup.</p> <p>Sedangkan peneliti ingin mengemukakan menurut sisi pandang agama bahwa pembelajaran Bahasa asing bukanlah sebuah konsep asing yang sepenuhnya bersifat negatif. Tetapi merupakan sebuah hal yang diperbolehkan di dalam agama, bahkan dapat bernilai agama jika diniatkan dengan tujuan yang baik, dan juga diperkuat dengan prinsip agama dan kultural yang kuat untuk membantu memilah sisi negatifnya.</p>
3	Peran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional Dan Bahasa Diplomasi	Penelitian (2017)	Rahim Razaq	<p>Menjelaskan kepentingan keberadaan bahasa Arab bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi muslim dan meningkatkan kualitas keimanan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam, bahkan sebagai sarana menyebarkan Islam.</p>

				<p>Juga bahwa bahasa Arab secara umum dianggap sebagai bahasa agama dan bukan bahasa budaya, etnis, wilayah, atau negara tertentu.</p> <p>Peneliti juga menjelaskan bahwa banyak tokoh dan ulama Islam yang berasal dari daerah non-Arab, seperti Al-Gazali, Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Razi, Al-Kindi, dll, namun belum fasih berbahasa Arab. sebagai bagian dari aktivitas mereka. studi Islam mereka.</p> <p>Kajian di atas secara khusus membahas tentang keutamaan bahasa Arab sebagai bahasa diplomasi dan bahasa internasional. Bahas pula pentingnya pembelajaran bahasa Arab dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pada saat yang sama, tesis penelitian ini tidak secara khusus membahas bahasa Arab tetapi seluruh bahasa</p>
--	--	--	--	--

				<p>asing yang dapat dipelajari sebagai alat dakwah dan menyebarkan pendidikan agama Islam ke seluruh penjuru dunia.</p> <p>Peneliti juga akan memaparkan dalil-dalil Syar'i yang memperkuat mengapa bahasa Arab lebih disukai sebagai bahasa Al-Quran, dengan penekanan pada pembelajaran peserta pendidikan Islam di Indonesia.</p>
4	<p>Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya di Indonesia)</p>	<p>Penelitian (2016)</p>	<p>Nginayatul Hasanah</p>	<p>Membahas urgensi suatu bahasa dapat dilihat melalui pembentukan ide, interpersonal, sosial dan tekstual.</p> <p>Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa komunikasi global dan juga bahasa keagamaan. Dari segi bahasa agama, Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.</p>

				<p>Penelitian diatas menitik beratkan kepada teknis penerapan pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa kedua di sistem pendidikan Indonesia, dengan memaparkan masalah dan cara menanggulangnya. Begitu juga dengan memberikan penjelasan terjurus dalam menentukan metodologi dan strategi penerapan pembelajarannya di Indonesia.</p> <p>Sedangkan peneliti di tesis ini fokus kepada basis dan landasan agama dalam pembelajaran Bahasa Asing, mencakup Bahasa Arab dan Bahasa lainnya. Peneliti juga akan menyebutkan <i>dalil-dalil syar'i</i> yang menguatkan mengapa Bahasa Arab memiliki keutamaan yang lebih terkhusus kepada para peserta pendidikan Islam di Indonesia.</p>
--	--	--	--	---

5	Pembelajaran Bahasa asing di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural	Jurnal (2016)	Rosyidah	<p>Menjelaskan apa itu model pendidikan multikultural sebagai model pendidikan yang mengukung ideology yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia. agar tercipta manusia-manusia antar budaya, generasi-generasi baru yang berwawasan multi-kultural, yang tidak terkungkung oleh perspektif nasional, rasional, rasial, etnik, dan territorial.</p> <p>Pelajaran Bahasa asing seyogyanya menggunakan literature multicultural untuk membantu siswa dalam belajar menerima, memahami, dan membangun sensitifitas budaya.</p> <p>Jurnal tersebut menjelaskan bagaimana keterhubungan pembelajaran Bahasa Asing dengan pendidikan multicultural di Indonesia.</p>
---	--	---------------	----------	---

				<p>penulis menjelaskan bagaimana di dalam perspektif pendidikan multikultural, pelajaran Bahasa asing seyogyanya menggunakan literature multicultural untuk membantu siswa dalam belajar menerima, memahami, dan membangun sensitifitas budaya. Jurnal ini memiliki kesamaan visi dengan visi peneliti di dalam membangun motivasi pembelajaran Bahasa Asing. Hanya saja peneliti berfokus dalam membangun motivasi tersebut dengan memberikan pandangan kacamata syariah melalui pemaparan studi ayat dan hadits</p>
--	--	--	--	---

Jurnal dan penelitian yang peneliti masukkan kedalam table penelitian terdahulu semuanya membahas tentang pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia, mulai dari tahapan-tahapan yang dilaluinya, kelebihan dan kekurangannya, hal-hal yang dapat mendorong pertumbuhannya dan isu serta masalah yang bsa menghambat motivasi dan proses berjalannya. Diantaranya ada yang umum tentang segala Bahasa asing, dan

beberapa khusus untuk membahas pembelajaran Bahasa Arab. Adapun penelitian yang peneliti lakukan sekarang hanya berfokus di penumbuhan motivasi dan penjelasan isu-isu penghambat pembelajaran Bahasa asing di sistem pendidikan Islam di Indonesia dari perspektif Al-Quran dan Sunnah.



F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka di bidang pendidikan, karena meskipun fokus pada penyajian dan penafsiran ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan bahasa Arab dan bahasa asing lainnya, namun tujuan penyajiannya adalah mengungkap dampak pemaknaan teks agama. kemajuan dan peningkatan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini juga merupakan penelitian empiris induktif (penelitian menyeluruh) dari sumber-sumber asal literatur Islam di bidang tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan hadits-hadits Nabi SAW, dengan tipe penelitian deskriptif dilengkapi dengan autentikasi derajat hadits agar semakin meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas material kajian yang diteliti, dan akhirnya meningkatkan kebenaran poin-poin ide yang ingin disimpulkan.

Metode pengumpulan hadits yang digunakan adalah berdasarkan pengenalan topik yang dibahas dalam hadits-hadits yang dikumpulkan. Setelah mengidentifikasi hadits yang akan peneliti *takhrij*, langkah selanjutnya adalah menggaris bawahi kesimpulan topik hadits tersebut. Kemudian peneliti akan melihat topik ini dalam manual metode ini.

2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah materi yang dikumpulkan dari buku-buku primer di bidangnya.

Ayat-ayat yang disebutkan merupakan ayat yang peneliti pilih yang kira-kira memiliki kandungan yang berkaitan dengan tesis peneliti. Diterangkan dengan penjelasan yang memadai lengkap dengan tafsir yang dikumpulkan dan disimpulkan dari buku-buku tafsir.

Hadits-hadits Tematik yang dijadikan data di tesis ini pun adalah hadits-hadits yang sesuai dengan judul pembahasan, tidak ada perbedaan derajat hadits dalam pengumpulan data, semua yang berkenaan dengan pembahasan tesis akan kami masukkan ke dalam sample, bahkan penting untuk memasukkan semua hadits yang berkenaan agar dapat dijelaskan dan dibahas derajat kekuatannya untuk mendukung teori tesis ini. Hadits pun dijelaskan sesuai dengan keperluan untuk mendukung hasil penelitian menggunakan penjelasan yang bersumber dari buku-buku *muktamad* di bidangnya. Berikut merupakan sumber data penelitian:

a. Sumber Data Primer:

Kajian ini merupakan kajian studi quran dan Sunnah. Maka tentu saja pusat data yang diolah di dalam kajian ini adalah Al-quran dan Hadits. Tetapi dalam pengolahan data tersebut menjadi sumber informasi, dengan menambahkan penjelasan dan pemaparan hukum, peneliti akan membaginya menjadi 2 bagian.

Bagian pertama adalah studi Al-quran. Untuk studi Al-Qur'antentu saja, ayat diambil dari satu sumber saja, yaitu Al-Qur'an saja. Sedangkan dalam proses tafsir ayat yang disebutkan, maka ada beberapa referensi utama yang peneliti gunakan:

- 1) penjelasan makna secara Bahasa dan secara umum. Peneliti akan mengikuti Al-Qur'an terjemahan Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh kementerian Agama Republik Indonesia.
- 2) Buku tafsir yang bersifat analitik, mencakup keseluruhan aspek tafsir. Buku-buku yang biasanya mengedepankan tafsir dengan *ma'tsur*, tapi tidak menutup kemungkinan untuk juga menggunakan buku tafsir yang bersandarkan dengan *tafsir bil ar-ra'y*. Peneliti akan berusaha untuk mencakup buku-buku tafsir lintas generasi, baik itu buku tafsir terdahulu dan buku tafsir modern dan bahkan kontemporer. Contoh dari buku-buku tafsir ini adalah: *jami'ul bayan* karya imam At-tabari, *Ma'alimu at-tanziil* karya imam Al-Baghawy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim* karya Imam Ibnu Katsir, *Ad-durrul Mantsur* karya Imam As- Suyuthi, *Tafsir Munir* karya Syekh Wahbah Az-Zuhaily, *Mafatihul ghaib* karya Ar-Rozy, *Tafsir Al-jalalain* karya jalaluddin al-Muhalla dan As-Suyuthy.

Sedangkan dari sisi sumber studi hadits, hadits-hadits di tesis ini dikumpulkan dari Sumber-sumber buku asli hadits, dan buku-buku tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori:

- 1) Kitab-kitab hadis dikumpulkan oleh penulisnya dengan jalan riwayat yang diterima dari gurunya dan dilengkapi sanadnya hingga Nabi Muhammad SAW, Seperti kitab hadis enam: *Sahih Bukhary*, *Sahih Muslim*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan An-Nasa'I*, *Sunan Ibnu Majah*. Juga beberapa buku hadits sejenis yang di luar 6 buku, seperti: *Al- Muwatta'*

Imam Malik, *Al- Musnad* karya Imam Ahmad, *Al- Mustadrak* karya Al-Hakim, *Al- Musannaf* Abdul Razzaq, *Sahih* Ibnu Hibban, *Sahih* Ibnu Khuzaimah, *Mu'jam (kabir, awsath, Sagir)* karya Imam Ath-Tabrany.

- 2) Kitab-kitab hadits turunan dari kitab-kitab hadis pokok di atas, seperti kitab-kitab yang menggabungkan kitab-kitab hadits di atas dalam satu tempat. Misalnya: kitab *Al-Jam'u Bainas Sahihain*, karya Al-Humaidi.
- 3) Kitab-kitab yang khusus mengumpulkan potongan kata kunci atau kata unik yang kira-kira bisa digunakan untuk mencari sebuah hadits di dalam kitab-kitab hadist yang disebutkan di atas. Di antaranya: *Tuhfatul asyraf* karya Imam As-Suyuthi, dan *Ithaful Maharah* karya Imam Ibnu Hajar.
- 4) Kitab-kitab selain kitab khusus untuk hadits tetapi juga mengandung hadits-hadits, seperti buku-buku tafsir, fikih, dan sejarah terdahulu, yang mana penulisnya juga meriwayatkan hadits dengan riwayat mereka masing-masing bukan hanya mereferensi riwayat dari kitab-kitab kategori 1. Contoh: kitab *Tafsir dan Tarikh*, karya At-Tabari, *Al-Umm*, karya Imam Ay-Syafi'i.

b. Sumber Data Sekunder:

Setelah proses pengumpulan data primer seperti ayat dan hadits yang akan dibahas, peneliti akan masuk ke dalam tahap penjelasan, penjabaran dan penetapan kekuatan ayat dan hadits tersebut.

Untuk proses tafsir ayat, maka peneliti berusaha untuk meragamkan proses pengambilan tafsir, pada lazimnya tafsir akan diambil dari buku-buku tafsir yang telah disebutkan di daftar buku primer, tetapi di dalam beberapa keadaan, akan diperlukan

untuk kembali ke beberapa buku yang bersifat sekunder tetapi tetap diperlukan untuk menguatkan informasi dan referensi ke sumber yang lebih terdahulu, maka sumber data sekunder tersebut diantaranya adalah:

- 1) Untuk beberapa arti kata yang menuntut definisi yang lebih spesifik, maka peneliti akan kembali kepada beberapa buku Bahasa, kamus, atau buku yang dikarang khusus untuk menjelaskan kata-kata dan istilah asing di dalam Al-qur'an. Contoh beberapa dari buku-buku tafsir di atas adalah: *Majaz Al-Qur'an* karya Imam Abu 'Ubaidah, *Ghaaribul Qur'an* karya Imam Ibnu Qutaibah, *Ma'ani Al-Qur'an* karya Imam An-Nahhas, *As-shihah* karya Al-Jauhary, *Lisan Al-'Arab* karya Ibnu Manzhur, *Alqamuus Al-Muhith* karya Imam Fairuz Abadi, *Taajul 'Arus* karya Imam Az-Zabidi.
- 2) Informasi yang bersifat trivial tentang ayat yang dibahas, kadang memerlukan tambahan informasi dari buku-buku tafsir yang bersifat lebih khusus seperti tentang sebab, waktu dan tempat diturunkannya ayat, atau tentang pembelaan jika ada indikasi pertentangan, atau penyebutan nama dari seseorang yang tidak diberi nama di dalam al-quran. Informasi tersebut akan diambil dari buku-buku yang lebih khusus, diantaranya: *Kitab An-nasikh wal Mansukh* karya Imam Az-Zuhry, *An-Nasikh wal Mansukh* karya Abul Qosim 'Ubaid bin Sallam, *Asbab An-Nuzul* karya Imam Ali bin Al-Madiny, *Asbab An-Nuzul* karya Imam Al-Wahidy, *At-Ta'rif wal I'lam liman Ubhima fil Qur'an* karya Imam As-suhaily.

- 3) Faidah dan hukum yang diambil dari buku-buku yang berbicara khusus tentang hukum-hukum dan faidah yang diambil dari ayat-ayat Al-qur'an, diantaranya adalah: *Ahkaamul qur'an* karya Ibnu Al-a'raby, *Al-jami' liahkaamil qur'an* karya Imam al-Qurthuby.

Adapun untuk proses autentikasi setelah kembali kepada buku-buku sumber hadits, beberapa langkah untuk melanjutkan proses *takhrij* adalah dengan menilik kembali buku-buku khusus takhrij, beberapa contoh buku yang biasa digunakan adalah:

- 1) *Nashb ar-Royah li Ahadits Al-Hidayah* karya Abdulloh bin Yusuf al-Zaila'i (w 762 H). Kitab ini mentakhrij hadits-hadits yang dijadikan oleh al-Allamah Ali bin Abi Bakar al-Marghinani al-Hanafi (w 593 H) dalam kitab al-Hidayah. buku ini merupakan kitab fiqih Hanafi, sekaligus kitab takhrij yang paling lengkap dan terkenal dibandingkan dengan kitab takhrij lainnya. Al-Kattani bahkan berkata: "Kitab ini merupakan kitab takhrij yang sangat bermanfaat dijadikan oleh para pengajar kitab al-Hidayah sebagai referensi, bahkan Ibnu Hajar banyak sekali mendapatkan manfaat dari kitab tersebut tentang para periwayat dan keluasan pandangannya (Imam Zaila'i) terhadap hadits marfu'.
- 2) *Takhrij Ahadits Al-Mukhtasar Al-Kabir* karya Imam Muhammad bin Ahmad Abdul Hadi Al-Maqdisy (w. 744 H). merupakan buku takhrij hadits-hadits yang diriwayatkan dalam buku *Al-Mukhtasar Al-Kabir*.

- 3) *At-Talkhish al-Habir, Takhrij Ahadits al-Wajiz al-Kabir fi Li ar-Rifai*, ditulis oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar, sudah dicetak. Merupakan takhrij hadits-hadits dari buku Al-Wajiz Al-Kabir karya Imam Ar-Rifa'i.
- 4) *Takhrij Ahadits Al-Kassayfli Az-Zamakhshary* karya Abdullah bin Yusuf az-Zaila'i (Sudah dicetak),
- 5) *Irwa Al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manaar As-Sabil*, karya Syekh Nashiruddin al-Albani. Merupakan takhrij hadits-hadits yang diriwayatkan dalam buku *Manaar As-Sabil*.
- 6) *Takhrij Ahadits Al-Kasysyaf*, karya al-Hafidz Ibnu Hajar. Juga buku takhrij dari hadith-hadits yang diriwayatkan dalam buku Al-Kassiyaf karya Imam Zamakhshary.
- 7) *Ad-Dirayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah*, karya al-Hafidz Ibnu Hajar.
- 8) *Al-Badr al-Munir fi al-Takhrij al-Ahaditz wa al-Atsar al-Waqi'ah fi al-Syarh al-Kabirli ar-Rafi'i* (Abu al-Qasim Abd al-Karim Ibn Muhammad al-Qazwayniy al-Rafi'iy al-Syafi'iy – w.623 H), karya Umar Ibn Ali Ibn al-Mulaqan (w. 804 H); telah ditahqiq di dalam risalah Majister di Universitas Islam Madinah.
- 9) *Al-Mughniy* karya al-Hafizh Zayn al-Din Abd al-Rahim Ibn al-Husayn al-Iraqiy (w. 806 H);
- 10) *Al-Takhrij al-Ahadits al-latiy Yusyiru Ilayha al-Tirmidziy fi Kulli Bab*, karya al-Iraqiy;

- 11) *Tuhfah ar-Rawi fi Takhrij Ahadits al-Baidhawi*, karya al-Hafidz Abdurra'uf al-Munawi.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data sampel yang akan diteliti dalam tesis ini, seperti telah disebutkan dalam jenis dan sumber data, sampel data akan dikumpulkan dari-sumber-sumber asli hadits.

Sedangkan untuk autentikasi hadits, peneliti akan kembali ke buku asli yang telah disebutkan ditambahkan dengan bantuan buku-buku *takhrij* pembantu lainnya seperti yang telah disebutkan di sumber data sekunder.

Adapun dalam menjelaskan makna hadits maka kami akan kembali ke buku-buku utama penjelasan Hadits seperti buku syarah sahih Bukhari, Muslim, Sunan Tirmidzy, Abu Daud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dan buku-buku penjelasa Hadits lainnya.

4. Teknik Analisa Data

Seperti telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian induksi empirik yang akan mencari setiap ayat dan hadits yang berkaitan dengan judul pembahasan tesis ini.

Dalam pengkajian studi Al-Qur'an, maka akan ada beberapa bagian utama:

1. penjelasan makna secara Bahasa dan secara umum.

2. Penjelasan trivial, hal ini dijelaskan jika ayat tersebut memiliki informasi menarik di dalamnya, seperti sebab diturunkannya ayat, dimana dan kapan diturunkan, letaknya di dalam Al-Qur'an dan informasi terkhusus lainnya.
3. Pemaparan tafsir ayat tersebut dengan menukil penjelasan dan tafsir dari buku-buku utama tafsir. Peneliti akan berusaha menyebutkan secara inklusif tafsir ayat dari 4 jenis bentuk tafsir (jika ada). Dengan urutan yang sesuai dengan disebutkan di tujauan teori. Peneliti juga akan memperhatikan kekuatan dan keabsahan tafsir yang dinukil dengan perlakuan yang serupa dengan proses autentikasi hadits.
4. Menyebutkan hukum-hukum yang diambil dan dapat diambil pelajarannya dari ayat tersebut.

Adapun dalam tahap takhrij dan autentikasi hadits, maka berikut adalah cara-cara yang peneliti tempuh:

1. Jika hadits tersebut terdapat di salah satu atau kedua buku Sahih (sahih Bukhary dan Muslim) maka, peneliti hanya akan mencukupkan diri dengan takhrij berikut dan tidak memperpanjang autentikasi ke buku lainnya yang lebih rendah derajat hadits-haditsnya.
2. Jika hadits tersebut berada di salah satu buku sahih, dan terdapat di buku sunan lainnya, dan terdapat tambahan *lafaz* yang berguna dan mempengaruhi hukum/makna hadits, maka tambahan lafaz dan riwayat tersebut akan peneliti tambahkan bersama dengan autentikasinya dari kedua buku sahih.

3. Lafaz matan yang disebutkan pertama kali adalah matan yang disebutkan di dalam buku sahih/ sunan dengan derajat yang paling kuat, atau dengan pengulangan di beberapa buku dengan lafaz yang sama.
4. Pembukaan deskripsi dan penjelasan tiap hadits akan diawali dengan hukum hadits tersebut (langsung ke hasil hukum tiap hadits), sedangkan penjelasan tentang riwayat dan para periwayatnya akan menyusul dan dijabarkan selanjutnya.
5. Peneliti akan memastikan kesamaan dan ketelitian dalam menukil sampel dari buku aslinya.
6. Jika terdapat perbedaan dalam judul buku minhaj yang sama tetapi berasal dari riwayat yang berbeda atau bahkan riwayat buku yang berbeda, maka peneliti akan memilih riwayat buku atau cetakan buku yang lebih memiliki reputasi lebih baik.
7. Semua hadits akan peneliti nukil dan masukkan dalam sampel, tidak peduli hadits tersebut sahih/lemah, sehingga dapat dibuktikan kekuatannya dengan jalur autentikasi yang seharusnya.
8. Peneliti mungkin menyebutkan pendapat para ulama' terdahulu dalam hukum hadits yang sedang dibahas, tetapi peneliti tidak akan bersifat fanatic mengikuti pendapat seorang ulama tertentu. Sebaliknya peneliti akan menghukumi hadits dengan metode takhrij yang telah ditentukan dan menghukumi hadits tersebut.

9. Peneliti akan mencari biography para perwayat dari buku-buku biography khusus bagi para periwayat, seperti taqrib tahdzib, tahdzib tahdzib dan buku-buku sejenisnya.
10. Peneliti akan menjelaskan makna hadits dan kaji *dirayahnya* menurut penjelasa para ulama terdahulu dari buku-buku literature utama penjelasan buku-buku hadits.

G. KERANGKA BERFIKIR

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Belajar merupakan bantuan seorang pendidik untuk memperlancar proses perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan rasa percaya diri pada peserta didik. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses yang membantu siswa belajar dengan baik.

Tetapi mutu pembelajaran akan ditentukan oleh banyaknya faktor pendukung. Iaitu kepiawaian pendidik dalam menyampaikan materi, dan kelengkapan sarana dan prasarana serta metode pembelajarannya. Bukan hanya dari sisi pemberi pengajaran. Peserta didik juga semestinya dibekali dengan alat yang baik untuk membantu dirinya menyejajarkan level kemampuannya dengan materi ilmu yang dipelajarinya.

Seakan-akan berfikir untuk mengajarkan memancing daripada terus memberikan ikan kepada sang peserta didik. Mengajarkan Bahasa Asing menjadi pemilik peranan kunci untuk menyiapkan peserta didik untuk mampu menambah kapasitas dan kapabilitas dalam menyerap pengetahuan.

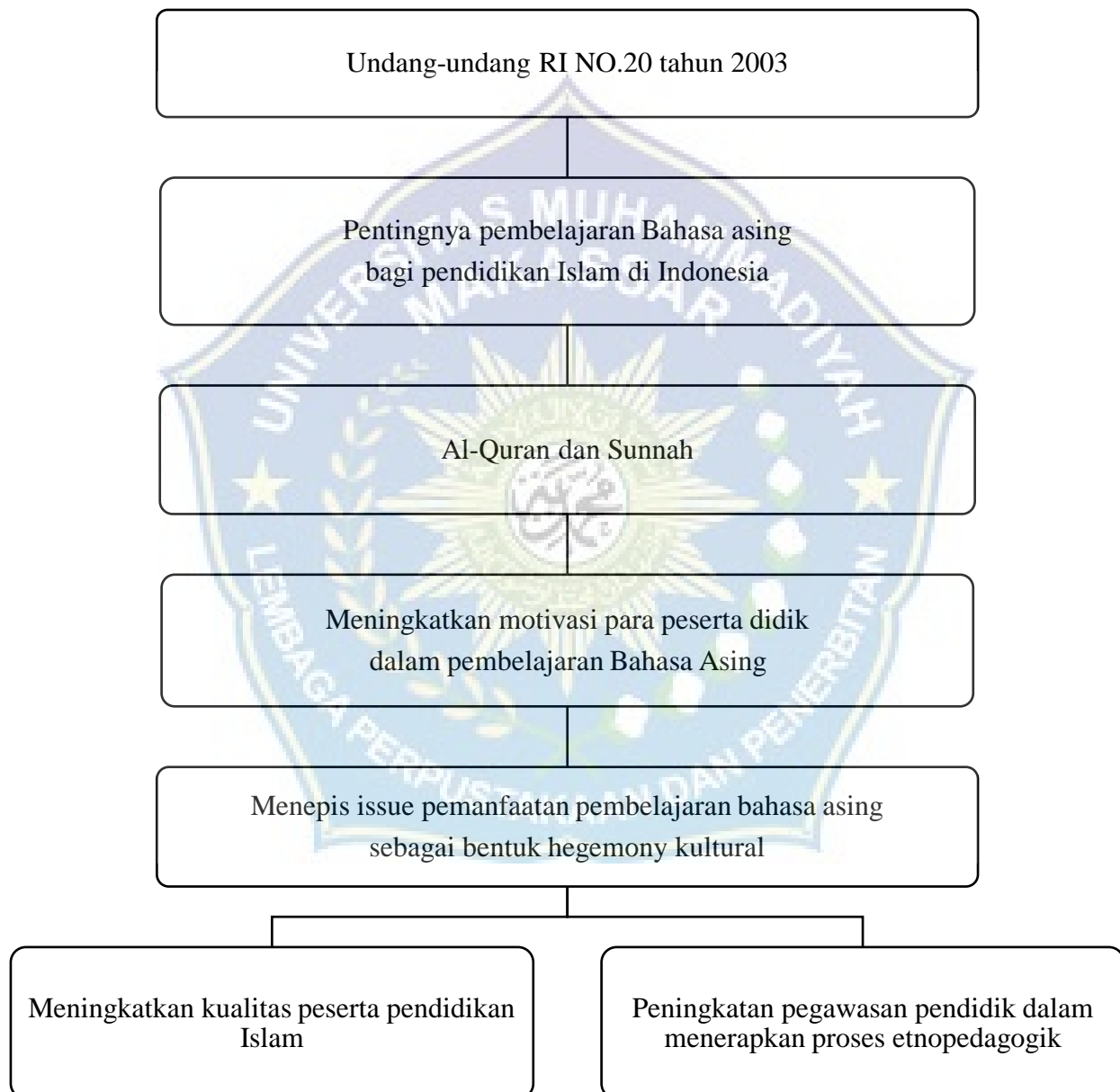
Tetapi sayang sekali tidak semua berpemikiran yang sama dalam memandang pembelajaran Bahasa asing ini. Padahal di era globalisasi para peserta didik dihadapkan dengan dunia yang menjadi seakan tidak terbatas. Pembelajaran Bahasa yang seharusnya bisa menjadi alat untuk mempermudah persaingan para generasi muda Indonesia di kanchah dunia malah tidak sering ditabrakkan dengan isu miring yang seakan memupuskan motivasi para peserta didik.

Sebut saja isu hegemoni kultural poskolonial, dimana mempelajari Bahasa barat disebut sebagai gerakan mempelajari Bahasa “orang kafir” yang mereka sengaja kembangkan untuk mengukuhkan imperialisme dan dominasi mereka di zaman pasca colonial, atau mempelajari Bahasa Arab disebut sebagai mengarabkan Islam di Indonesia, dan begitu juga isu lainnya.

Maka guna menepis isu tersebut dan terkhusus untuk menumbuhkan minat peserta didik untuk teringin belajar Bahasa Asing, sebuah peluang bagi peneliti untuk mengemukakan ayat-ayat serta hadits-hadits yang merupakan sumber syariat Islam yang telah dengan gamblang menunjukkan pentingnya mempelajari Bahasa asing bahkan di Zaman Rasulullah sekalipun.

Dengan harapan tesis ini akan menjadi sebuah dorongan untuk mengikuti panduan sosok mulia Rasulullah SAW dalam mempelajari ilmu yang bersumber dari Allah dan Rasul-Nya tersebut. Dimana hal tersebut dapat memacu pengembangan kapasitas dan kemampuan dasar para peserta didik serta memberikan gambaran kepada para pendidik untuk mengetahui konsep Al-quran dan Sunnah dalam pembelajaran

Bahasa asing untuk mengetahui bagaimana memilah yang sesuai dan baik untuk para peserta didiknya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Asing

Pada hakikatnya belajar adalah suatu tindakan yang mengantisipasi terjadinya perubahan perilaku pada diri peserta didik (Behavioral Change). Hubungan antara siswa dan instruktur bukanlah satu-satunya alasan mengapa pembelajaran terjadi. Interaksi antara siswa dengan materi pembelajaran lainnya juga dapat membantu siswa belajar semaksimal mungkin.³

Sumber belajar, menurut Mudhofir dalam Yudhi Munadi, pada dasarnya adalah unsur-unsur mendasar dari suatu sistem pembelajaran yang mencakup pesan, orang, bahan, alat, strategi, dan lingkungan yang mungkin berdampak pada hasil belajar siswa.⁴

Dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar menyebabkan perubahan dalam tiga bidang berbeda: kognitif, emosional, dan psikomotorik, selain unsur kognitif.

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP. dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 320

⁴ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 37 14

Pembelajaran, di sisi lain, dapat digambarkan sebagai proses pengajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses dan efisien.⁵

Nasution dalam Faturrohman menyebutkan bahwa belajar adalah kegiatan mengendalikan lingkungan sebaik-baiknya dan mengintegrasikannya dengan siswa agar proses belajar dapat berlangsung.⁶

Dengan demikian, belajar merupakan suatu upaya untuk menanamkan pengetahuan kepada peserta didik pada saat mereka sedang belajar. Perilaku siswa diperkirakan akan berubah seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran.

Belajar dan belajar merupakan dua kegiatan yang saling terkait erat. Hubungan antara belajar dan belajar dapat dijelaskan sebagai suatu sistem. Proses belajar dan belajar memerlukan suatu masukan yang mendasar, misalnya materi pelajaran untuk pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar, dengan harapan akan menghasilkan suatu keluaran dengan keterampilan tertentu.

Selain itu, variabel kontekstual dan faktor instrumental—yaitu elemen yang secara khusus diciptakan untuk mendorong proses belajar mengajar—memiliki dampak pada proses belajar dan belajar.⁷

⁵ Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 3.

⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyirini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.7.

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontesktual...*, hal.4.

Oleh karena itu, ada dua komponen yaitu pengaruh internal dan eksternal yang mungkin dapat berdampak pada proses pembelajaran. variabel internal meliputi kesehatan siswa, minat, kesehatan mental, keterampilan, dan motivasi. unsur eksternal meliputi keluarga, lingkungan sekitar, masyarakat, dan budaya.

Menurut UU 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan bahan pembelajaran dalam suatu lingkungan belajar⁸. Sedangkan belajar adalah suatu usaha pengendalian lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk dirinya secara baik dalam keadaan tertentu, menurut Miarso seperti diuraikan Indah Komsiyah.⁹

Salah satu tanggung jawab utama guru adalah mengatur pembelajaran. Kata kerja “belajar” yang mengandung arti mengamalkan atau berusaha memperoleh kecerdasan dan informasi, berasal dari kata inti “mengajar” yang mengacu pada petunjuk yang diberikan kepada individu agar berpengetahuan. Istilah "belajar" berasal dari kata "belajar", yang memperoleh awalan "pem" dan akhiran "an" yang menunjukkan suatu proses (akhiran kata kerja berlian "meng-").¹⁰

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab I. hal. 2

⁹ Miarso, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 4.

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 664.

Sederhananya, belajar dapat dilihat sebagai upaya untuk mempengaruhi kesejahteraan emosional, intelektual, dan spiritual seseorang untuk memotivasi mereka untuk belajar sendiri.¹¹ Melalui interaksi dan kesempatan belajar, siswa akan mengembangkan kreativitas serta prinsip dan praktik keagamaannya. Belajar adalah suatu upaya untuk mengajar dan membimbing siswa.¹²

1. Konsep Islam dalam belajar

Allah menciptakan manusia hanya untuk satu tujuan yaitu menyembah Allah SWT semata.

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾¹³

Terjemahannya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.¹⁴

Tentu saja Allah pun akan memberikan pengajaran kepada hambanya tentang bagaimana cara penyembahan-Nya tersebut. Karena Allah Maha sempurna dan hanya menginginkan semua ibadah yang ditujukan kepada-Nya sesuai dengan tuntutan-Nya.

¹¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 85.

¹² Thohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hal. 7.

¹³ QS: Adz-Dzariyat: 56

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Hal. 766.

Disinilah tuntutan untuk belajar dan mempelajari semua hal tentang ibadah dan cara beribada serta bagaimana dunia ini berjalan menjadi sebuah tuntutan. Bahkan Allah di dalam sebuah ayat dengan jelas mendahulukan perintah untuk mengetahui sebelum mengimani dan mengamalkan sebuah amalan. Allah berfirman:

(فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ)¹⁵

Terjemahannya:

“Ketahuilah (Nabi Muhammad) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu”.¹⁶

Ini merupakan sebuah tahapan yang ditunjukkan oleh Allah kepada para hamba-Nya untuk senantiasa mengedepankan ilmu sebelum iman yang dijadikan sebagai representative semua amalan hati, dan istigfar yang merepresentasikan semua amalan dengan anggota tubuh.

Belajar dan pembelajaran adalah sebuah hal yang menjadi sebuah kewajiban di dalam agama Islam. Allah berfirman:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ)¹⁷

¹⁵ QS: Muhammad: 19

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Hal. 743.

¹⁷ QS: Al-Mujadilah: 11

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁸.

Sesuai kutipan ayat tersebut, orang yang menimba ilmu akan ditinggikan oleh Allah berkali-kali lipat dibandingkan orang yang tidak menekuni ilmu. Sikap ini menyiratkan bahwa manusia hanya bisa menjadi lebih mulia melalui ilmu pengetahuan, bukan melalui uang atau bahkan keturunan. Manfaat mempelajari sains dalam Islam juga ditonjolkan dalam sebuah Hadits. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه: (وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ)

Artinya:

Dari Abu Hurairah, beliau meriwayatkan: “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”¹⁹

Berdasarkan justifikasi di atas, umat Islam wajib mencari ilmu karena Allah telah berjanji dalam Al-Qur'an untuk mengangkat derajat siapa pun yang melakukannya.

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Hal. 803.

¹⁹ Muslim bin Hajjaj An-Naisabury, *Sahih Muslim*, (Beirut: *Dar Ihya At-turots*, 1431 H) jilid 4, Hal. 2074, No.2699.

Nabi juga bersabda bahwa dengan belajar atau berjalan mencari ilmu, Allah akan memudahkannya masuk surga.

Sebagaimana Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang menjadi landasan pedoman hidup yang dijunjung umat Islam, maka kedua sumber ini juga menjadi landasan dan sumber landasan yang sangat mendasar dalam belajar.

Nabi pernah bersabda: “Jika mereka benar-benar dijunjung tinggi, maka dijamin mereka tidak akan pernah sesat dan sesat.” Allah SWT telah memberikan kepastian-Nya berkenaan dengan dua sumber petunjuk utama tersebut.

عن مالك أنه بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : (تركتم فيكم أمرين لن

تضلوا ما تمسكتم بهما : كتاب الله وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم)

Artinya:

Dari Imam Malik Bin Anas, beliau mengatakan Bahwa telah sampai kepadanya sebuah Riwayat dari Rasulullah SAW: “Sesungguhnya telah aku tinggalkan untukmu dua perkara, jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tak akan sesat selamanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.”²⁰

Hadis tersebut juga dikukuhkan oleh banyak Al-Qur'an, antara lain surat Al-Ahzab: 71, Allah berfirman:

²⁰ Malik bin Anas, *Al Muwatta'* (Beirut: *Dar Ihya At-turots*, 1985) jilid 2, hal.899, No.3. Diriwayatkan tanpa menyebutkan sanad dari Imam malik ke Nabi SAW, tetapi hadits ini diriwayatkan dengan sanad lengkap oleh Imam At-Tabrany, *Al-Mu'jam Al-Kabir* (Cairo: Ibnu Taimiyah, 1994) Jilid 3, Hal 65, No. 2678. Dari riwayat *Abi Said Al-Khudry* RA. Hadits Sahih.

(وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا)

Terjemahannya:

“Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.”²¹

Ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa jika manusia mengatur seluruh aktivitas hidupnya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka jaminan Allah adalah mereka akan tetap berada di jalan yang lurus dan tidak tersesat. Sebaliknya jika manusia tidak mengatur seluruh hidupnya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, maka kesempatan akan menyelimutinya, sebagaimana firman-Nya:

(وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا)²²

Terjemahannya:

“Siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit.”²³

Al-Qur'an dan hadis sarat dengan ajaran ilmu pengetahuan serta prinsip-prinsip dan syarat-syarat keberadaan manusia. Banyak topik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (baik ilmu sosial maupun ilmu alam) dapat ditemukan dalam Al-Qur'an jika manusia ingin mempelajari isinya.

²¹ Al-quran dan terjemahannya, hal.615.

²² QS: Thaha: 124

²³ Al-quran dan terjemahannya, hal.454.

Perhatikan bagaimana Allah menggambarkan hal ini, misalnya, dalam surat Ali Imran: Dalam ayat 190–191, Allah berfirman:

(إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ

يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا

مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)

Terjemahannya:

(101) “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (102) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka”²⁴

Penjelasan bagaimana Allah SWT menciptakan alam dapat dilihat di sini. Apa saja yang perlu diperhatikan, serta kisah dan latar belakang orang-orang di masa lalu.

Kata ilmu disebutkan dalam Al-Qur’an sekitar 770 kali, ini menunjukkan Bahasa pentingnya ilmu menjadi hal yang kedua setelah pengikraran tauhid. Karena sejatinya memang manusia diperintahkan untuk beriman lalu belajar kemudian mengamalkan amalan sesuai yang telah dipelajari sejalan dengan Al- Qur’an atau Sunnah Rasul.

²⁴ Al-quran dan terjemahannya, hal. 101-102.

Pembelajaran ini mempunyai komponen tauhid dalam Islam, yaitu dialektika horizontal dan ketundukan vertikal. Pembelajaran dalam Islam tidak berbeda dengan pembelajaran pada umumnya dalam dimensi dialektika horizontal, yang tidak dapat dipisahkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (pengkajian, pemahaman, dan pengembangan firman Allah).

Sebagai sang pencipta, Allah memiliki pendekatan yang lebih dalam dan langsung. Penyerahan vertikal ini ditunjukkan dengan besarnya keinginan akan pendidikan hati (*qalb*) yang memberikan manfaat sebesar-besarnya baik bagi manusia maupun lingkungan hidup tanpa menimbulkan kerugian atau kezaliman.

Ranah kognitif (ranah kognitif), ranah efektif (ranah afektif), dan ranah psikomotorik (ranah keterampilan motorik) semuanya termasuk dalam pembelajaran dari sudut pandang Islam. Ungkapan “ilmu amaliyah”, “amal keilmuan dalam jiwa keimanan”, sering digunakan untuk menggambarkan ketiga disiplin ilmu atau perspektif tersebut. Jadi mengapa seseorang perlu untuk belajar? Belajar berarti menjadi berpengetahuan. Apa yang berfungsi sebagai pengetahuan? untuk diciptakan dan dilaksanakan. Siapa tahu? mendukung lingkungan yang sehat, berkembang dan kesejahteraan umat manusia.

2. Pembelajaran bahasa asing di Indonesia.

Sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia—baik secara pribadi maupun publik—adalah bahasa. Secara individu, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan kepada orang lain isi pikiran batin. Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi dengan orang-orang pada tingkat sosial.

Finochiaro dalam Hardjono mendefinisikan, *“language is a sistem of arbitrary vocal symbol which permits all people in a given culture or other people who have learned the sistem of that culture to communicate or to interact”*. Pernyataan tersebut mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem simbol vokal arbitrer yang memungkinkan adanya komunikasi atau interaksi antara anggota suatu peradaban tertentu atau antara mereka yang telah mempelajari sistem tersebut. Sebaliknya, bahasa digambarkan dalam *Al-mu'jam al-Wasith* sebagai suara yang digunakan oleh masing-masing kelompok untuk mengkomunikasikan tujuannya.²⁵

Pembelajaran bahasa asing semakin bervariasi di semua jenjang pendidikan, dan pembelajaran bahasa Inggris dan Arab adalah salah satunya. Tujuannya adalah agar siswa diperlengkapi dengan baik untuk bersaing dalam lingkungan multibahasa dan internasional.

²⁵ Ibrahim Anis, Abdul Halim Muntasar, ‘Athiyyah As-sowailihy, Muhammad Khalafullah Ahmad, *Al-mu'jam al-wasith*, (Istanbul: *Al-Maktaba al-Islamiyah* Cetakan: ke 4 Tahun 2004), hal. 831.

Kamus Linguistik mendefinisikan bahasa asing sebagai bahasa yang diperoleh para ahli bahasa, sering kali melalui pendidikan formal, namun bahasa tersebut tidak dianggap sebagai bahasa mereka sendiri dari sudut pandang sosiokultural.

Definisi bahasa asing menurut Saville-Troike adalah sebagai berikut. *“A foreign language is one not widely used in the learner’s which might be used for future travel or other cross-cultural communications situation, or studied as curricular requirement or elective in school, but with not immediate or necessary practical application”*²⁶. Berdasarkan kutipan di atas, bahasa asing merupakan salah satu bahasa yang jarang digunakan oleh pembelajar karena hanya digunakan untuk bepergian, kontak lintas budaya, atau sebagai topik pilihan di sekolah yang tidak ada penerapan praktisnya.

Oleh karena itu, baik di sekolah maupun di lembaga pengajaran, pembelajaran bahasa adalah suatu proses di mana siswa terlibat dalam tindakan linguistik yang sejalan dengan norma-norma linguistik. Kegiatan yang membantu siswa mempelajari suatu bahasa secara efektif dan cepat disebut kegiatan belajar bahasa. Proses mempelajari bahasa yang diucapkan di lingkungan sekitar dikenal dengan istilah belajar bahasa asing; namun, pelajar tidak menggunakan bahasa ini di luar kelas atau secara teratur.²⁷

Tujuan pembelajaran adalah sasaran yang harus dipenuhi setelah berakhirnya suatu kegiatan pembelajaran, seperti pertemuan, dan didasarkan pada modifikasi perilaku siswa.

²⁶ Muriel Saville-Troike, 2012, *Introducing second language acquisition*: hal. 4.

²⁷ Ghazali, 2000: 11-12.

Tujuan utama pembelajaran bahasa asing menurut Ghöring dalam Hardjono: adalah dialog antar budaya dan saling pengertian antar negara. Jika siswa telah memiliki pengetahuan dan kemahiran berbahasa asing sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka mereka dianggap telah mencapai tujuan tersebut.

Pembelajaran bahasa asing tidak lagi eksklusif atau diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki hak istimewa karena kemajuan teknologi yang pesat saat ini. Siapa pun dapat mempelajarinya dengan mudah.

Bahkan bahasa Inggris telah diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Kehadiran kelompok bermain, taman bermain, dan taman kanak-kanak yang telah memberikan pendidikan bahasa Inggris kepada siswanya menjadi buktinya.

Hal serupa juga terjadi di Sekolah Dasar (SD). Bahasa Inggris diajarkan di sekolah menengah pertama, meskipun ada Permendiknas nomor 26 tahun 2006. Bersama dengan disiplin ilmu lain seperti bahasa Indonesia dan matematika, bahasa Inggris tampaknya menjadi suatu keharusan untuk sukses di sekolah menengah hingga tingkat universitas. Bahasa Jerman, Belanda, Jepang, Perancis, Arab, dan Mandarin hanyalah beberapa dari bahasa asing lainnya yang biasanya diperoleh anak-anak ketika mereka bersekolah di sekolah menengah. Bisa dikatakan kedudukan bahasa asing itu bebas. Bahasa Inggris, yang diakui sebagai bahasa internasional, masih menjadi yang terpenting.

Terkhusus untuk studi Bahasa Arab di Indonesia. Banyak hal yang menjadikan kedudukannya lebih relevan dengan pendidikan Islam mengingat bahan dan materi

yang dikaji. Definisi Bahasa Arab sendiri telah menjadi bahan perdebatan di kalangan akademisi. Ahmad Al-Hasyimy berpendapat bahwa bahasa Arab adalah bunyi yang menyusun bagian-bagian huruf hijaiyyah²⁸. Syekh Mustafa al-Gulayayni mengklaim bahwa orang Arab memanfaatkan bahasa Arab sebagai kalimat untuk menyampaikan gagasan dan tujuan mereka.²⁹

Menurut definisi yang berbeda, bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan Hadits, yang bersama-sama menjadi landasan Islam. Ini juga merupakan bahasa budaya Islam, termasuk filsafat, kalam, hadis, tafsir dan topik lainnya.³⁰ Walaupun substansi dan penyuntingan makna yang diberikan oleh para ahli di atas berbeda-beda, namun peneliti mencatat bahwa maksud dan tujuannya sama, yaitu sebagai alat bantu berupa huruf *hijaiyyah* yang digunakan bahasa Arab dalam interaksi sosial dan komunikasi lisan dan tulisan. Umat Islam di seluruh dunia telah mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing sejak lama.

Saat Islam pertama kali masuk ke Indonesia, menurut catatan sejarah, masyarakat setempat menyambutnya dengan tangan terbuka. Hal ini disusul dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam. Mayoritas penduduk

²⁸ Abu Ahmad Al-Hasyimi. *Al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lugat al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), hal.7.

²⁹ Mustafa al-Gulayayni, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Jus I. Cet. XXX, (Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1994), hal. 28.

³⁰ Busyairi Madjidi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994), hal. 1.

Indonesia masih beragama Islam, menjadikannya negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia.

Jika dikaji dari tanda-tanda penggunaannya di masyarakat, bahasa Arab mungkin digunakan sebagai bahasa kedua atau bahasa asing di Indonesia. Karena bahasa Arab bukanlah bahasa pergaulan umum, melainkan bahasa asing bagi lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini terlihat jelas di semua sekolah Islam, dari tingkat dasar hingga pasca sekolah menengah. Bahasa Arab diajarkan dalam kurikulum dengan harapan menjadi bahasa asing. Fakta bahwa bahasa Arab diajarkan sebagai sebuah topik dan bukan sebagai bahasa pengantar juga dapat dilihat sebagai tanda keterasingan di sekolah.³¹

Namun di Indonesia, bahasa Arab sudah lazim dipelajari sejak usia muda. Karena meluasnya penggunaan agama Islam di Indonesia, bahasa Arab mengalami kemajuan pesat. Dengan demikian, masyarakat Indonesia mengenal bahasa dan budaya Arab. Bahkan beberapa istilah dari bahasa Arab pun dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia. Karena mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam dan memiliki Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab, banyak sekolah dan institusi yang menawarkan kelas bahasa Arab.³²

³¹ Chaedar Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 56-57.

³² Syaiful Mustafa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011), hal. 26.

Untuk mencapai tujuan penguasaan linguistik dan kompetensi bahasa Arab yang meliputi penafsiran materi bahasa Arab dan pembuatan kalimat dalam bahasa Arab, antara lain pembelajaran bahasa Arab merupakan upaya mendidik peserta didik untuk belajar bahasa Arab dengan pengajar berperan sebagai fasilitator. Guru, siswa, strategi pengajaran, media dan infrastruktur, serta lingkungan merupakan beberapa komponen yang dipertimbangkan.

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia terkena dampak perubahan tersebut. Baik pengaturan pendidikan resmi maupun informal mengajarkan bahasa Arab. institusi, perguruan tinggi, institusi perumahan bagi umat Islam, dan kelas bahasa asing semuanya menyediakan pengajaran bahasa Arab. Menurut statistik sekolah yang diterbitkan Kementerian Agama tahun 2019 di ditpdpontren.kemenag.go.id terdapat 26.973 pesantren di Indonesia. Sedangkan menurut informasi Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama, terdapat 814 perguruan tinggi Islam swasta dan 58 perguruan tinggi Islam milik negara di Indonesia, Karena kemajuan dalam pengajaran bahasa Arab ini, para akademisi mulai menyelidiki mengapa orang-orang di banyak negara asing ingin belajar bahasa Arab³³.

Walau dengan jumlah yang lumayan banyak, ternyata efisiensi pembelajaran bahasa Arab dan Bahasa asing lainnya di Indonesia mungkin dipengaruhi oleh kurangnya kesukaan dan keinginan siswa untuk melakukannya. Oleh karena itu,

³³ Calafato; Calafato and Tang, *'The Status of Arabic, Superdiversity, and Language Learning Motivation among Non-Arab Expats in the Gulf'*

peneliti melakukan penelitian ini. Terdapat banyak anjuran agama di dalam Al-qur'an dan Sunnah yang bisa diajukan acuan untuk meningkatkan motivasi pembelajaran Bahasa Asing ini.

B. Peran pembelajaran Bahasa Asing bagi pendidikan islam di Indonesia

Kami menyadari bahwa latar belakang berikut mungkin digunakan untuk menjelaskan bagaimana pemerolehan bahasa asing diterapkan di berbagai tingkat pendidikan:

1. Mempelajari bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dapat membantu masyarakat Indonesia mengikuti terobosan ilmiah atau berbagi informasi yang mereka buat dengan seluruh dunia. Sebagian besar literatur ilmu pengetahuan dan teknologi diterbitkan dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

2. Berkat perkembangan komunikasi dan transportasi, peradaban kontemporer telah menjadi komunitas global yang tidak dibatasi oleh geografi dan waktu.

Seiring berjalannya waktu, orang-orang di seluruh dunia bekerja sama untuk menciptakan peradaban global tanpa batas. Mempelajari bahasa asing akan memberikan pintu bagi masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi dalam kehidupan internasional. Karena aspek globalisasi ini, penting bagi siswa untuk belajar bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya.

Sehubungan dengan tren ini, sekolah, universitas, pesantren, dan penyedia kursus bahasa harus mengembangkan kurikulum bahasa yang menginspirasi siswa untuk

belajar dan beradaptasi dengan bahasa dan budaya baru. Generasi muda sangat termotivasi untuk mempelajari bahasa kedua, menurut survei terbaru. Dan banyak dari mereka yang berpendapat bahwa variasi bahasa yang ditawarkan tidak berpusat pada bahasa Inggris saja.³⁴

Mencari tahu bahasa apa, bahasa Inggris lainnya, yang dipelajari oleh generasi muda dan mengapa hal ini merupakan manfaat besar dari penelitian ini. Di era globalisasi ini, semakin penting bagi individu untuk dapat berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa. Mempelajari apa yang mendorong individu untuk mempelajari bahasa baru sangatlah penting karena hal ini akan mengungkapkan wawasan tentang bagaimana pembelajar tersebut pada akhirnya akan menerapkan keterampilan tersebut.

Data ini dapat digunakan oleh sekolah, baik resmi maupun informal, untuk merancang pengajaran bahasa dengan lebih baik dan memperluas pencapaian tujuan kursus oleh siswa. Peningkatan serupa dapat dilakukan pada program yang melatih guru. Meskipun siswa sangat termotivasi untuk belajar, mereka tidak selalu berhasil secara akademis.

³⁴ Raees Calafato, 'Learning Arabic in Scandinavia: Motivation, Metacognition, and Autonomy', *Lingua*, 246 (2020), 102943; Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, (2013); Pitchayapa Siridetkoon and Jean-Marc Dewaele, 'Ideal Self and Ought-to Self of Simultaneous Learners of Multiple Foreign Languages', *International Journal of Multilingualism*, 15.4 (2018), 313–28.

Untuk menumbuhkan budaya di mana banyak orang berbicara dalam berbagai bahasa, para pembuat kebijakan harus menyadari bahwa mendorong anak-anak untuk belajar bahasa asing hanyalah langkah pertama.

Mempelajari bahasa selain bahasa Indonesia itu penting. Ada banyak alasan mengapa penting untuk mempelajari bahasa baru. Pertama, kemampuan berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa asing membuka pintu bagi masyarakat global (globalisasi). Kedua, belajar dari kemajuan yang dicapai negara lain, dan berbagi kemajuan yang dicapai di Indonesia dengan dunia. Kedua argumen ini sangat masuk akal. Namun pembelajaran bahasa asing dapat menjadi 'kendaraan' penguasaan Barat atas Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia perlu mewaspadaikan hal tersebut.

Sangat mungkin bahwa perspektif siswa mengenai pemerolehan bahasa dapat berubah seiring mereka menjalani masa studi. Mempelajari bahasa asing secara tidak langsung melibatkan sentuhan mentalitas dan budaya negara yang bahasanya dipelajari karena bahasa merupakan cerminan dari populasi penuturnya. Ketika hal ini terjadi, siswa dapat mengembangkan perspektif baru terhadap budaya lain. Pengabaian terhadap budaya sendiri atau pemujaan berlebihan terhadap budaya asing adalah dua contoh pergeseran tersebut.

Ada dua pendekatan potensial untuk masalah ini. Pertama, pengajaran bahasa asing dengan menggunakan metode yang terinspirasi dari metode etnopedagogi. Untuk meredakan kekhawatiran akan hilangnya jati diri bangsa sebagai bangsa Indonesia, para pendidik dapat menggunakan etnopedagogi untuk memastikan bahwa para peserta

didik tidak pernah berhenti “melihat” kearifan lokal milik bangsa Indonesia. Kedua, memperoleh bahasa kedua dengan mengadopsi perspektif antar budaya. Tujuan dari pendekatan antar budaya adalah untuk membantu siswa menjadi komunikator yang lebih fasih dan lebih sadar akan budaya lain. Kapasitas untuk mengidentifikasi dengan orang-orang dari budaya lain dan bertindak sesuai dengan itu merupakan bagian penting dalam pengembangan kompetensi antar budaya.

C. Study al-Quran dan Ilmu Tafsir

1. Al-Qur'an dan sebagai sumber pengetahuan

Kitab suci Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan Allah, dan tidak ada kitab lagi yang diturunkan setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah menyempurnakan Al-Qur'an dan ajaran-ajarannya agar dapat dibaca oleh semua orang, termasuk umat Islam dan umat manusia lainnya, tanpa harus menunggu hingga Hari Kiamat untuk melakukan perubahan.

Kitab suci yang diturunkan Allah SWT dalam bahasa Arab ini berfungsi sebagai pedoman umum bagi umat (للناس هدى) dari semua agama dan kelas sosial guna meningkatkan kesadaran masyarakat. Hal ini terutama berlaku bagi bangsa Arab saat itu, yang berhasil dibangun oleh Nabi Muhammad SAW sebagai satu kesatuan etnis dan budaya, yang tidak hanya mencapai kesatuan politik tetapi juga agama. Fungsi ini dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 185:

(شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ)

Terjemahannya:

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)”.³⁵

Namun, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman bagi umat beragama. dalam arti tertentu, yang disingkatkan sebagai sebuah kitab yang tidak ada cacat atau kekurangannya dan tidak ada pertanyaan sama sekali tentang isinya.

Allah berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ³⁶

Terjemahannya:

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”³⁷

Umat Islam wajib mengikuti Al-Quran ini karena jaminan dari Allah ini. Karena Al-Quran sudah jelas tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta benar dan salah, dan karena digambarkan demikian, maka Al-Quran merupakan sumber yang wajib diterima, diyakini, dan dipatuhi oleh manusia jika tidak mau. menderita, baik di dunia maupun di akhirat.

Tentu saja, menjadi benar dan tidak ada keraguan dan kesalahan, juga memiliki konsekuensi bahwa Al-quran ini merupakan sebuah sumber pengetahuan di segala

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Hal. 37.

³⁶ QS: Al-Baqarah: 2.

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Hal. 2.

bidang. Karena keharusan untuk hanya mengikuti Al-Quran akan mengeliminasi keperluan untuk condong ke sumber lain di luar agama ini.

Al-Quran diturunkan dengan teks yang komprehensif yang membahas berbagai aspek kehidupan manusia dan penderitaan makhluk hidup lainnya, mengajak pembacanya untuk memahaminya secara detail melalui tadabbur dan meditasi sesuai dengan tingkat kompetensi keilmuannya masing-masing. Al-Quran dapat dikaji oleh para ahli pendidikan Islam dari sudut pandang penanaman pesan (isi) ajaran nilai-nilai pada ummat (peserta didik), pengembangan kepribadian, dan penyiapan kualifikasi dan ketahanan generasi penerus (sumber daya manusia) terhadap pendidikan Islam. menghadapi berbagai tantangan. potensi kesulitan dalam hidup.³⁸

Meski begitu, pada zaman sekarang dimana ummat muslim seringkali ragu dalam memilah dan memilih panduan mereka dalam kehidupan. Banyak yang terkecoh dengan kepalsuan dan kerancuan program barat termasuk di dalam bidang pendidikan. Padahal seperti yang telah ditetapkan di awal pembahasan, Al-Qur'an bersifat lugas, tanpa ambiguitas atau kesalahan, sehingga masuk akal jika digunakan sebagai sumber dan pedoman dalam bidang pendidikan.

Karena setelah pengkajian Al-Qur'an, metode pendidikan di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa keutamaan dan karakteristik³⁹. Karena pendidikan yang digambarkan oleh Allah di dalam Kitab-Nya bersifat *rabbany* (bersumber dari Dzat

³⁸ Mahlail Syakur Sf, *Al-Qur'an Sebagai Dasar Dan Sumber Pendidikan*, (Semarang: Progres jurnal pendidikan agam Islam, 2017) Vol. 5, No.1, hal. 56.

³⁹ Muhammad Salamah Al-Gunaimy, *Karakteristik pendidikan Islam di dalam Al-Qur'an* (Riyadh: <https://www.alukah.net/sharia>, 2013), diterjemahkan.

Ilahi, dan bertujuan untuk menyempurnakan ibadah kepada sang Dzat Ilahi)⁴⁰. Pendidikan ini juga bersifat lengkap dan menyeluruh, mencakup segala aspek kehidupan manusia⁴¹.

Pendidikan Al-qur'an juga bersifat adil dan bertengah-tengah dalam menentukan sikap, tidak condong kepada berlebih-lebihan atau pelalaian⁴². Selain itu, Allah hanya menetapkan konsep pendidikan yang sesuai dengan realita dan kemampuan manusia⁴³. Untuk memudahkan penerapan pendidikan berbasis Al-Qur'an, pendidikan di dalam Al-qu'an pun bersifat jelas dan mudah dimengerti, bahkan Allah telah menetapkan bahwasanya Allah telah memudahkan Al-qur'an kepada manusia, agar manusia dapat dengan mudah mengambil pelajaran darinya⁴⁴, hal itu dikarenakan Pendidikan Islam tidak menuntut untuk serta merta diterapkan dan diamalkan, tetapi menjadi sebuah proses yang diterapkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik, seperti tahapan yang ditunjukkan Allah kepada manusia di dalam perngharaman minuman Alkohol⁴⁵.

Al-qur'an juga mempelopori seseorang untuk tidak hanya belajar, tetapi mengamalkan apa yang dipelajarinya. Karena ilmu pengetahuan hanya akan berbuah jika pengetahuan tersebut memiliki hasil bagi diri sendiri dan manfaat bagi orang sekitar. Maka seseorang jika ingin mempelajari sesuatu dari dalam Islam, maka dia

⁴⁰ Lihat: QS: Al-Isra': 9 dan 82.

⁴¹ Lihat: QS: Al-Maidah: 3, Al-An'am: 38.

⁴² Lihat: QS: Al-Baqarah: 143, Al-Qasas: 77, Al-A'raf: 31.

⁴³ Lihat: QS: Al-Baqarah: 286, Ar-Ruum: 22.

⁴⁴ Lihat: QS: Al-Maidah: 15-16, Al-A'raf: 203, Al-Baqarah: 286, An-Nisa: 28, Al-Qamar: 22.

⁴⁵ Lihat: QS: Al-Baqarah: 219, An-Nisa: 43, Al-Maidah: 90-91.

juga harus berkomitmen untuk mengamalkan, bahkan menyebarkan dan mengajarkannya kepada orang lain⁴⁶.

2. Ilmu Tafsir

Peneliti memulai dengan istilah tafsir dalam Al-Qur'an dan berbagai macam makna tafsir dalam bahasa. Sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT:

(وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا)⁴⁷

Terjemahannya:

“Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.”⁴⁸

Pengertian penafsiran diberikan melalui kata penjelasan pada ayat di atas, yang menunjukkan bahwa penafsiran adalah suatu upaya penjelasan. Para peneliti berpendapat bahwa penafsiran dalam bahasa dapat dikategorikan sebagai berikut, karena hal ini juga sesuai dengan beberapa pengertian penafsiran dalam bahasa:

Dari segi bahasa, Tafsir sepertinya merupakan bentuk mashdar dari kata kerja (*Fassara*). Menurut istilahnya (*fa'-'ala – taf'iilan*), lafadz ini adalah *shorof*. Setelah menelaah buku *tathbiq shorfi* karya Abduh Rojih, bentuk lafazh *tafiilan* mengungkap beragam penafsiran. Dapat menampilkan makna *taktsir* (banyak), *ta'diyah* (membuat suatu kata pelajaran memerlukan suatu benda atau transitif), dan *tawajjuh*. Menurut

⁴⁶ Lihat: QS: Al-Baqarah: 140, An-Nahl: 97, As-Shaff: 2-3, Hud: 28.

⁴⁷ QS: Al-Furqon: 33.

⁴⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Hal. 516.

tafsir kebahasaan kitab *maqoyisul al-lughoh* yang berdasarkan kamus bahasa arab atau mu'jam,

بيان الشيء وإيضاحها

Artinya:

“Menjelaskan sesuatu dan menerangkannya”.⁴⁹

Jadi, mulai saat ini, penafsiran dalam bahasa mengacu pada segala sesuatu yang menjelaskan. Skala taf'il sering digunakan untuk kata kerja yang diulang-ulang atau mempunyai beberapa arti, seperti menjelaskan (al-Idhahu) dan terbuka (al-Kasyfu), oleh karena itu ada banyak cara untuk menjelaskannya.

Mengenai pengertian tafsir dari sudut akademisi, para ulama banyak memaparkan editorialnya, antara lain:

Definisi Imam Abu Hayan: “*Tafsir* adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang cara-cara menyebut Al Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara *ifrad*, maupun secara *tarkib*, serta makna-maknanya yang ditampung oleh *tarkib* lain-lain dari pada itu, seperti mengetahui ayat yang dihapus dan yang menghapus, sebab diturunkannya ayat, yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan contoh dan peribahasanya”.⁵⁰

⁴⁹ Ibnu Faris Ar-Razy, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Beirut: Darul Fikar, 1979), jilid 4, hal 504.

⁵⁰ Abu Hayyan Al-Andalusy, *Al-Bahru Al-Muhith fi At-Tafsir*, (Beirut: Darul Fikar, 1420 H), jilid 1, hal.26.

Sedangkan menurut *Imam As-Suyuthy*: “*Tafsir* ialah ilmu yang menerangkan tentang *nuzul* (turunnya) ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab diturunkannya, sejarahnya, klasifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah*nya, *muhkam* dan *mutasyabihnya*, halal dan haramnya, janji-janji Allah dan ancaman-ancaman-Nya, *nasikh* dan *mansukhnya*, keumuman dan kekhususan ayat-ayatnya, *mutlaq* dan *muqayyadnya*, perintah serta larangannya, contoh dan peribahasanya, dan lain sebagainya”.⁵¹

a. Bentuk-bentuk tafsir.

Ditilik dari bentuk dan sumbernya, ilmu tafsir dapat dibagi menjadi 3 bagian:

i. *Tafsir bi al-ma'tsur*

Karena seorang mufassir menelusuri jejak-jejak atau sisa-sisa masa lampau dari generasi-generasi terdahulu sampai kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika melakukan tafsir, maka istilah “mufassir” (dari kata *atsar* yang berarti “penafsir” atau “perekam”) digunakan untuk merujuk pada interpretasi semacam ini.

Karena berfungsi sebagai penjelasan terhadap Al-Qur'an, maka *Tafsir bi al-Matsur* merupakan tafsir berdasarkan kutipan asli, menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Al-Qur'an dengan sunnah. Para sahabat dianggap paling memahami Kitab Allah. Perkataan tokoh-tokoh tabi'in terkemuka tersebut menyusul karena seringnya mereka mendapatkannya dari para sahabat.

⁵¹ Jalaluddin As-Suyuthy, *Al-Itqaan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut: Ar-Risalah, 2008), Hal. 759.

Sedangkan istilah “*tafsir bi al-ma'tsur*” mempunyai pengertian etimologis sebagai berikut: “*Tafsir bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang berpegang pada riwayat yang hakiki, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau menafsirkannya dengan Sunnah yang sahih, karena para pemimpin dari kalangan tetua *tabi'in* sering mengambil penafsirannya dari riwayat para sahabat, maka Sunnah digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an atau untuk mendukung apa yang mereka nyatakan”

Banyak cara menafsirkan *bi al-ma'tsur* telah dijelaskan di atas. Yang pertama adalah mazhab yang menganggap *bi al-ma'tsur* telah ditafsirkan sesuai dengan Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, dan *tabi'in*. Tafsir kedua merupakan kumpulan tafsir Nabi, para sahabat, dan *tabi'in*. Meskipun editorialnya tampak serupa pada pandangan pertama, gagasan inti kedua definisi tersebut berbeda secara signifikan.

Tidak diragukan lagi, penafsiran para Sahabat sangatlah berharga. Mayoritas Ulama berkeyakinan bahwa jika menyangkut sebab diturunkannya ayat dan segala topik lain yang tidak dapat dimasuki *ijtihad*, maka tafsir para sahabat mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan *marfu'* (Nabi). Adapun hal-hal yang membiarkan pendapat dan akal masuk, selama tidak bergantung pada Rasulullah, maka kedudukannya *mauquf* (berhenti).

Tafsir-tafsir bil ma'tsur yang terkenal antara lain: “*Tafsir Ibnu Jarir, Tafsir Abu Laits As Samarkandy, Tafsir Ad Dararul Ma'tsur fit Tafsiri bil Ma'tsur* (karya Jalaluddin As Sayuthi), *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Baghawyy, Tafsir*

Baqy ibn Makhlad, Asbabun Nuzul (karya Al Wahidy), *An Nasikh wal Mansukh* (karya Abu Ja'far An Nahhas).”⁵²

ii. *Tafsir bi ar-Ra'yi*

Secara harfiah, *tafsir bi ar-Ra'yi* mengacu pada proses penerapan gagasan dan *ijtihad* para mufassir terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Kalangan akademisi mulai memperluas fungsi *ijtihad* sebagai tafsir tambahan dengan memanfaatkan al-Matsur seiring berkembangnya zaman, sehingga diperlukan penciptaan teknik tafsir karena maraknya ilmu pengetahuan pada masa kerajaan *Abbasiyah*.

Seorang mufassir akan memanfaatkan kemampuan *ijtihadnya* untuk menjelaskan makna ayat-ayat dan mengembangkannya dengan bantuan kemajuan ilmu-ilmu Islam. Hal itu akan dia lakukan dengan bantuan ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu qiraah, ilmu Al-Qur'an, ilmu hadis dan hadis, ushul fiqh dan ilmu-ilmu lainnya. ilmu pengetahuan saat ini.

Contoh *Tafsir bir ra'yi* dalam *Tafsir Jalalain*:

(خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ)⁵³

Terjemahannya:

“Dia (Allah) telah menciptakan manusia dari segumpal darah”.⁵⁴

⁵² Manna' Al-Qatthaan, *Mabahits fi Ulumil Qur'an* (Cairo: Wahbah, cet.7: 1995), Hal. 349-350.

⁵³ QS: Al-Alaq: 2.

⁵⁴ Al-Qur'an dan terjemahannya, Hal. 902.

Bentuk jamak dari kata (*'alaqah*) yang berarti segumpal darah kental memberi makna pada kata (*'alaq*) dalam konteks ini.⁵⁵

Frasa (*tafsir bir-ra'yi*) digunakan berbeda dengan (*tafsir bil ma'tsur*), yang maknanya (*ra'yu*) berarti logika, pendapat, akal, dan pendapat dari sang mufassir. Berbeda dengan sifat (*bil ma'tsur*) yang menandakan bahwa penjelasan suatu ayat tersebut bukan berasal dari mufassirnya sendiri melainkan dari sejarah dan sanad yang sampai kepada para sahabat atau Rasulullah SAW.

Bentuk tafsir seperti ini sering juga disebut dengan tafsir *bid-dirayah*, karena (*dirayah*) dan (*ra'yu*) sama-sama bermakna memahami, mengetahui, dan memahami. *Tafsir bi al-ra'yi* disebut juga dengan *tafsir bi al-ma'qul*, *tafsir bi al-ijtihad*, atau *tafsir bi al-istinbath* (penafsiran yang memanfaatkan kesimpulan hukum berdasarkan landasan premis-premis lain).

Yang mana sekilas nampaknya penafsiran ini lebih terfokus pada penalaran ilmiah *'aqli* (rasional) dengan pendekatan linguistik sebagai landasan penjelasannya.

Oleh karena itu, penilaian para ahli terhadap makna *bi al-ra'yi* berbeda-beda. Penafsiran *bi al-ra'yi* mempunyai potensi hasil baik atau salah yang sama dengan ijtihad. Ada individu yang dianggap benar sehingga patut diikuti, namun ada pula yang dianggap salah atau tidak normal sehingga harus dihindari.

⁵⁵ Jalaluddin Al-Muhalla dan As-Suyuthy, *Tafsir Al-Jalaalain* (Cairo: Darul Hadits, cet.3: 2001), hal.814.

Misalnya, ketika menjelaskan makna bahasa Arab dari sebuah frasa dalam Al-Quran, sang mufassir menunjukkan bahwa kata tersebut mempunyai asal usul tertentu dan memberikan informasi mengenai penggunaannya di kalangan orang Arab. Tentu saja penjelasan linguistik ini diberikan oleh mufassir sendiri yang merupakan ulama sejati dalam bahasa Arab, bukan Nabi SAW, para sahabat, atau para tabi'in. Misalnya, tidak pernah ada penjelasan dari Nabi SAW atau atsar para sahabat ketika seorang mufassir menjelaskan suatu hikmah berharga yang bisa diambil dari sebuah ayat. Karena setiap orang bisa merangkum hikmah dan hikmah yang mungkin bisa diambil dari sebuah bacaan.

Dan saat ini, para ilmuwan dan profesional lain di bidangnya sering kali menghubungkan informasi yang ditemukan dalam puisi dengan apa yang mereka temukan dalam fakta ilmiah. Tentu saja kesimpulan mereka didasarkan pada observasi dan data ilmiah mereka sendiri, bukan atsar. Karena penafsiran *bi Al-ra'yi* merupakan kebalikan dari pengertian *bil ma'tsur*, maka sebagian besar akademisi masih memandang semua hal tersebut sebagai bagian dari penafsiran tersebut.

Dalam penerapannya, penafsiran para ulama terhadap *bi al-ra'yi* dipisahkan menjadi dua kategori: tasfir dengan nalar terpuji dan logika tidak terpuji. Faktanya, frasa “terpuji dan tidak terpuji” digunakan⁵⁶. Tampaknya frasa ini digunakan untuk menghindari pernyataan tentang keadilan atau kesalahan.

⁵⁶ Muhammad Abdul Adzim Az-Zarqany, *Manahil Al-Irfan fi Ulumul Qur'an* (Halab: Al-Halaby, cet.2 1943) jilid 2, hal. 49.

Beberapa *tafsir bir ra'yi* yang terkenal antara lain: “*Tafsir Al Jalalain* (karya Jalaluddin Muhammad Al Mahally dan disempurnakan oleh *Jalaluddin Abdur Rahman As Sayuthi*), *Tafsir Al Baidhawi*, *Tafsir Al Fakhrur Razy*, *Tafsir Abu Suud*, *Tafsir An Nasafy*, *Tafsir Al Khatib*, *Tafsir Al Khazin*.”⁵⁷

iii. *Tafsir Isyari*

menurut para sufi, setiap ayat mempunyai makna tersurat (luar) dan tersirat (di dalam). Bagian dalam menandakan indikator-indikator tersembunyi yang hanya dapat dipahami oleh para profesional, sedangkan bagian luar adalah indikator-indikator yang cepat dan mudah ditangkap oleh pikiran. Ungkapan-ungkapan Al-Qur'an yang mengalir ke dalam hati dari kekayaan hikmah ayat-ayat yang luar biasa disertai dengan tanda-tanda surgawi tersebut. *Tafsir Isyari* itulah yang biasa disebut. interpretasi berdasarkan firasat atau dorongan internal.

Para ulama berbeda pendapat dalam menilai *tafsir isyari*; beberapa dari mereka menyetujuinya sementara yang lain tidak. Penafsiran *isyari* diperbolehkan sepanjang:

1. Arti harfiahnya sesuai dengan penafsiran teks Al-Qur'an dan tidak bertentangan.
2. Tidak mengklaim bahwa ini adalah interpretasi eksklusif dari bagian tersebut.
3. Puisi dan pesannya saling berhubungan dalam beberapa hal
4. Pemahamannya sesuai dengan rasio dan tuntutan syara.

⁵⁷ *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Hal. 356.

5. Dalil-dalil syara lain yang menguatkan atau mendukung pandangan tersebut.⁵⁸

Tafsir Isyari dapat disetujui dan diakui sebagai karya yang baik jika persyaratan ini dipenuhi. Tafsir Isyari tidak cocok karena tidak adanya prasyarat tersebut, yang menyatakan bahwa penafsiran apa pun yang hanya berdasarkan keinginan dan Ra'yu adalah haram.

Contoh bentuk penafsiran secara *Isyari* antara lain adalah pada ayat:

(إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً)⁵⁹

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi betina”.⁶⁰

Dalam terjemahan di atas, nampaknya “Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyembelih sapi betina” jelas-jelas dicoret. Namun kaum Isyari mulai membacanya dengan makna, “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih nafsu hewaniah”.⁶¹

Beberapa karya tafsir Isyari yang terkenal antara lain: “Tafsir *An Naisabury*, Tafsir *Al Alusy*, Tafsir *At Tastary*, Tafsir *Ibnu Araby*.”

b. Metodologi tafsir Al-Quran

⁵⁸ Abd. Wahid, *Tafsir Isyari dalam pandangan Imam Al-Ghazali* (Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2 Juli 2010).

⁵⁹ QS: Al-Baqarah: 67.

⁶⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Hal. 743.

⁶¹ Muhyiddin Ibnu 'Araby, *Tafsir Ibnu 'Araby* (Tanpa keterangan percetakan, tetapi tertulis di manuskrip tahun 1812 H), Hal. 42.

Metodologi Tafsir adalah bagaimana para mufassirin menulis dan menyusun buku tafsir mereka. Karena tafsir seiring dengan berjalannya zaman semakin berkembang dan meluas, para peneliti dan cendekiawan muslim pada saat itu pun mulai berlomba-lomba menuliskan tafsir dengan cara memandang yang berbeda-beda. Pendekatan tahlili, metode ijmal, metode muqarin, dan metode maudlu'i merupakan empat kategori utama yang secara kasar dapat diklasifikasikan dalam metodologi penafsiran ini.

i. Metode *tahlili* (Analitik)

Metode ini adalah yang paling tua dan paling sering digunakan. Menurut Dr. Fahd Ar-Rumy metode analitik adalah metode yang dipergunakan para ahli tafsir dengan cara mengikuti urutan ayat Al-Qur'an di dalam Mushaf, dengan secara detail. Meliputi penjelasan arti kata perkata, makna terkandung, sebab diturunkan, hukum-hukum yang dapat diambil, biasanya berbentuk tafsir satu ayat, atau sekelompok ayat, atau satu surah lengkap dengan detail.⁶²

Sesuai perintah Al-Qur'an, penafsiran ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian huruf demi huruf dari awal sampai pada kesimpulan. Kadang-kadang disebut sebagai tafsir tajzi'i karena cara beliau membahas kosa kata dan

⁶² Fahd Ar-Rumy, *Buhuts fi Ushul at-tafsir* (Riyadh: Maktabah At-Taubah, cet.4 1998), hal. 57.

pengucapannya: dengan membedah setiap kata atau baris puisi dan mendalaminya secara mendalam.⁶³

Kelemahan lain dari pendekatan ini adalah bahwa perdebatan sebagian besar bersifat teoritis dan tidak cukup membahas permasalahan tertentu yang dihadapi individu dalam budaya mereka, sehingga menimbulkan kesan yang salah bahwa penafsiran Al-Qur'an ini berlaku untuk semua titik dalam ruang dan waktu. Hal ini dinilai terlalu “mengikat” bagi generasi berikutnya.

ii. Metode *Ijmali* (Global)

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan penafsiran Al-Qur'an yang sederhana dan komprehensif dengan menyatakan secara jelas makna yang dimaksudkan pada setiap kalimat. Urutan penafsirannya sama dengan pendekatan tahlili, namun terdapat perbedaan yaitu penjelasannya bersifat ringkas dan tidak rinci.

Kemudahan interpretasi ini memungkinkannya untuk dimakan secara merata oleh semua lapisan dan strata komunitas Muslim, yang menjadi nilai jual uniknya. Pendeknya penjelasan membuat sulit untuk memahami makna keseluruhan ayat tersebut dan menghalanginya untuk memberikan solusi yang komprehensif.

⁶³ Abbas bin Hasan Al-Hazimy, *At-Tafsir At-Tahlily mafhumuhu wa dawabituhu* (Alexandria: Majalah Kuliah Dirasah Islamiyah lil Banat, Jilid 29, edisi 4, 2013) hal. 552.

iii. Metode *Muqarin*⁶⁴

Membandingkannya adalah dengan menggunakan muqaarin. Tafsir ini membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau sudut pandang para ahli tafsir dengan menunjukkan perbedaan khusus antara pokok bahasan yang dikontraskan.

Jadi jenis tafsir ini akan menggabungkan dua jenis tafsir di atas dalam rangka membandingkan pendapat-pendapat yang ada di tafsir ayat tertentu.

iv. Metode *Maudhu'i* (Tematik)⁶⁵

Tafsir berdasarkan topik memerlukan pemilihan tema dari Al-Qur'an, mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, dan kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut untuk memperjelas tema tersebut.

Metode tafsir ini tidak mengikuti urutan ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan berusaha memahami Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tujuan bersama, yang secara kolektif membahas suatu pokok atau judul tertentu, dan mengurutkannya sesuai dengan maksudnya. waktu kemundurannya sesuai dengan sebab-sebab kemundurannya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut beserta penjelasannya, penjelasannya, dan hubungannya dengan ayat-ayat lainnya, kemudian mengambil hukum-hukumnya dari ayat tersebut.

⁶⁴ Fahd Ar-Rumy, *Buhuts fi Ushul at-tafsir*, hal.60-62.

⁶⁵ Ibid, hal.62.

Salah satu contoh dari metode tafsir ini adalah penelitian ini, karena peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan pembelajaran Bahasa asing dan menjelaskannya secara menyeluruh.

D. Studi sunnah

1. Sunnah dan Al-hadits sebagai sumber pendidikan islam

Sunnah dari segi bahasa berasal dari kata *Sanna* yang artinya meniti jalan, dan sunnah pun diartikan menjadi jalan⁶⁶. Sedaangkan Hadits di dalam Bahasa adalah segala sesuatu yang baru dan bersifat diperbaharui.

Adapun di dalam istilah Ahli Hadits, Sunnah dan hadits merupakan sinonim yang sama-sama diartikan: “Segala yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW baik itu merupakan perkataan, perbuatan, *taqrir*, atau deskripsi sifat dan akhlak Nabi Muhammad SAW”⁶⁷.

Sedangkan sunnah dapat diartikan oleh para ulama fiqh sebagai segala perintah yang disampaikan oleh Nabi SAW yang tidak dianggap wajib dan wajib. Dengan demikian dapat diartikan dalam istilah fiqh yang mengecualikan fardu atau mengharuskannya disebut sunnah. Akibatnya, sunnah dianggap oleh para ulama Fiqh sebagai salah satu dari lima kaidah syara' (wajib, sunnah, jaiz, makruh, haram) yang boleh diterapkan pada satu perbuatan; dengan demikian dinyatakan bahwa pekerjaan

⁶⁶ Abu Mansur Al-Azhary, *Tahdzib Al-Lughah* (Beirut: Dar Ihya At-Turots, 2001) jilid 12, hal.210

⁶⁷ Mahmud At-Tahhan, *Taysir Mustolah Al-Hadits* (Riyadh: Ma'arif, cet.11: 2010), hal. 17. Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawaid al-Tandis min Funun Mushthalah* (t.t: Dar Ihya' al-Kutub al-'Ilmiyah, 1353H), hal. 61; Muhammad Abu Zahw, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyah, 1983M) hal.11.

ini sunnah. Alhasil, pakar fiqh ini memaknai sunnah sebagai “hukum” bukan “sumber hukum”. Kemiripannya dengan Al-Hadits telah dijelaskan.

Dari segi posisi di dalam agama islam, hadits berkedudukan kedua setelah Al-Qur’an dalam menjadi sumber hukum. Karena Nabi Muhammad merupakan seorang Nabi yang diutus oleh Allah dengan jaminan keselamatan dari kesalahan dan hawa nafsu, maka segala hal yang diajarkan dan disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dapat diterima dan diambil hukumnya, Allah berfirman:

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾⁶⁸

Terjemahannya:

“(3) Dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur’an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). (4) Ia (Al-Qur’an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya)”⁶⁹.

Di ayat lain Allah juga menjelaskan bahwa mengikuti perintah Rasulullah merupakan sebuah bentuk mengikuti perintah Allah SWT:

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا﴾⁷⁰

Terjemahannya:

“Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. Siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad) sebagai pemelihara mereka.”⁷¹.

⁶⁸ QS: An-Najm: 3-4.

⁶⁹ Alqur’an dan terjemahannya: hal: 772.

⁷⁰ QS: An-Nisa: 80.

⁷¹ Alqur’an dan terjemahannya: hal: 122.

Sunnah merupakan kelanjutan dari Al-Qur'an, dan Hadits juga melayani Al-Qur'an dalam beberapa hal:

Yang pertama: Bayan At-Taqrir dikenal juga dengan penjelasan makna Al-Qur'an. dimaksudkan untuk membantu umat manusia dalam mengikuti petunjuk Allah SWT dan membuatnya lebih mudah untuk dipahami. Penguatan makna Al-Qur'an yang jelas adalah bagaimana Hadits berperan sebagai bayan al-taqrir.

Yang kedua: Secara khusus, Bayan At-Tafsir (Menafsirkan Isi Al-Qur'an) memberikan baik batasan (persyaratan) terhadap ayat-ayat yang bersifat mutlak (taqyid) maupun penafsiran (rincian) terhadap ayat-ayat yang masih bersifat luas (mujmal).

Yang ketiga: Menawarkan kepastian hukum Islam yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an, Bayan At-Tasyri. Di sinilah doktrin-doktrin Islam yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an atau hadis sebagai sumber kepastian hukum ikut berperan.

Yang terakhir: disebut Bayan Nasakh (Mengganti Aturan Sebelumnya), mengacu pada peran hadis sebagai sumber hukum Islam yang menggantikan aturan sebelumnya. Menurut para ahli, Bayan An-nasakh berarti peraturan-peraturan berikutnya bisa saja membatalkan peraturan-peraturan sebelumnya karena dianggap lebih komprehensif dan sesuai dengan lingkungannya.⁷²

⁷² Selma Intania Hafidha, <https://www.liputan6.com/hot/read/4404644/fungsi-hadits-sebagai-sumber-hukum-islam-pahami-penjelasan-dan-contohnya>.

Maka dari itu, hadits pun sangat pantas untuk dijadikan sebagai acuan dan sumber hukum dan ilmu terutama di dalam duni pendidikan. Karena Rasulullah merupakan seorang Rasul yang esensi diutusnya adalah untuk mendidik dan mengajarkan para umatnya. Kata Rasulullah SAW:

عن أبي هريرة رضي الله عنه: (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ)⁷³

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak manusia”.

Dan Rasulullah adalah orang yang hatinya telah dibersihkan oleh Allah. Beliau juga menyampaikan hikmah dan tarbiyah kepada para sahabatnya melalui contoh perbuatannya, dengan kata-kata yang ramah, dan penjelasan yang tidak terlalu singkat serta banyak menghilangkan detail-detail krusial.

Beliau juga senantiasa berbuat baik dan menyayangi para yang lebih muda, dan beliau menghormati yang lebih tua. Beliau juga menghormati hak wanita, atau hak para non-Muslim. Beliau tidak takut menegur yang salah dan memuji yang benar. Keras di keadaan yang memerlukan ketegasan, mendinginkan hal yang tidak perlu dibahas karena takut hal tersebut akan diwajibkan.

Tetapi dengan bagaimana pun, beliau tetap tuntas dalam menjelaskan semua ajaran islam, dan Allah pun bersaksi akan hal tersebut, menjadikan jaminan bahwa

⁷³ Ahmad bin Hanbal, *AL-Musnad* (Beirut: Ar-Risalah, 2001), Jilid 14, Hal. 513, No. 8952. Hadits Sahih

dengan Al-qur'an dan Sunnah, agama ini telah sempurna, dan lengkap, tanpa perlu ditambahi atau dikurangi, Allah berfirman:

(الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ

وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا)⁷⁴

Terjemahannya:

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.”⁷⁵.

2. Autentikasi (*Takhrij*) derajat hadits

a. Definisi *Takhrij*

Dari segi bahasa, *Takhrij* merupakan konglomerasi dua item yang saling bertentangan dalam satu terbitan. “*Takhrij* al-hadits adalah cara menunjuk sumber asli suatu hadis, menjelaskan sanadnya, dan menjelaskan keagungan nilai hadis sebagai *takhrij*,” kata Dr. Mahmud at-Thahhan. Tafsir *Takhrij* yang paling terkenal adalah yang menyangkut penerbitan, kajian, dan penjelasan.⁷⁶

Kata *takhrij* merujuk pada penempatan sebuah hadis pada sumber aslinya, yang telah diceritakan secara lengkap beserta sanadnya, dan kemudian, jika diperlukan, dijelaskan derajatnya.⁷⁷

⁷⁴ QS: Al-Maidah: 3.

⁷⁵ Alqur'an dan terjemahannya: hal: 145.

⁷⁶ Mahmud At-Tahhan, *Ushul at-Takhrij wa dirasaat Al-Asaniid* (Beirut: Darul Qur'an Al-Karim, 1978), hal. 9.

⁷⁷ *ibid*, hal. 10.

Penjelasan definisi:

- a) Menyebut kitab-kitab yang memuat hadis itu berarti “menunjukkan tempat hadis itu”.
- b) Sumber-sumber asli hadits ialah:
 1. Kumpulan hadits yang ditulis oleh para penulis yang memuat sanadnya kepada Nabi Muhammad SAW dan disusun dengan menggunakan metode yang dipelajari dari guru besarnya, seperti enam jilid hadits, Muwatta' Imam Malik, Musnad Ahmad, Mustadrak Al-Hakim, dan Musannaf Abdul Razzaq, antara lain.
 2. Kitab-kitab hadis yang mengikuti kitab-kitab hadis utama tersebut di atas, seperti kitab-kitab yang menyusun kitab-kitab hadis tersebut di atas (tabi'). Kitab Al-Humaidi Al-Jam'u Binas Sahihain adalah salah satu contohnya. Kitab-kitab yang menyusun bagian terkecil (Tarf) dari literatur hadis tersebut di atas.
 3. karya selain hadis yang didukung hadis dengan syarat peneliti menghubungkannya secara lengkap dengan sanadnya sendiri. Contohnya termasuk karya komentar, hukum, dan sejarah. Dengan kata lain, mereka tidak meminjam dari novel-novel sebelumnya. Tafsir dan Tarikh karya At-Tabari dan Al-Umm karya Ay-Syafi'i adalah dua jilid tersebut.

Tidak termasuk dalam pengertian takhrij, menurut ungkapan tersebut, mengaitkan hadis pada kitab-kitab yang sekedar menyusun sebagian hadis atau melakukannya tanpa menafsirkan petunjuk dari para ustadz (selain dari kitab-kitab

sebelumnya). Termasuk di dalamnya atribusi akhir yang dilakukan oleh mereka yang tidak mampu mengidentifikasi sumber asli suatu hadis, menempati posisi terbawah. Hal ini tidak dapat diterima oleh para ilmuwan, khususnya para ahli hadis.

Para ulama terdahulu, khususnya yang hidup pada awal abad ke lima, tidak terlalu membutuhkan pemahaman takhrij hadis tersebut karena Allah telah memberikan kepada mereka bakat menghafal dan mempelajari sejumlah besar kitab-kitab yang ada di Sanad yang mengumpulkan hadis-hadis tersebut. dari Nabi SAW. Keadaan ini berlangsung selama beberapa abad, hingga keinginan untuk menghafal dan mempelajari teks-teks hadis serta sumber referensi utamanya memudar. Muncul sekelompok ulama yang mulai melakukan takhrijhadits atas karya-karya ilmu tersebut dan menjelaskan apakah kedudukan hadits itu shohih, hasan, atau do'if ketika tradisi ini sedang lemah dan para ulama kesulitan menemukan sumber suatu hadits yang terkandung di dalamnya. Kitab Fiqih, Tafsir, dan Kurma. Tiang at-takhrij pertama kali muncul pada masa itu (kitab takhrij).

b. Tujuan *takhrij*

Tujuan dari takhrij hadis adalah untuk mengetahui sumber asal muasal hadis tersebut. Mengetahui diterima atau tidaknya hadis-hadis tersebut merupakan tujuan selanjutnya. Dengan melakukan ini, seseorang akan dapat mengidentifikasi hadis-hadis yang riwayatnya memperhatikan pedoman umum ulumul hadis, sehingga akhirnya dapat diketahui asal-usul dan kualitas hadis tersebut.

Tentu saja takhrij mempunyai tujuan yang harus dipenuhi. Tujuan utama Takhrij yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti adalah:

- Menyadari bahwa suatu hadis itu ada, terlepas apakah hadis yang ingin diselidiki itu termasuk dalam kitab hadis atau tidak.
- Mengenali sumber hadis yang sebenarnya dari kitab hadis mana pun.
- Mengenali jumlah lokasi dalam satu atau lebih jilid hadis utama di mana hadis dengan berbagai sanad dapat ditemukan.
- Mewaspada status hadis (mardud, ditolak, atau disetujui).⁷⁸

c. Manfaat *takhrij*

Ada beberapa keutamaan takhrij, beberapa di antaranya mungkin diperoleh individu yang mengamalkannya, antara lain sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan takhrij dan mengetahui referensi beberapa kitab hadis, seseorang dapat menentukan perawi suatu hadis yang telah diteliti dan letak hadis tersebut dalam beberapa kitab hadis.
2. Setelah mengumpulkan banyak sanad hadis, dengan menggunakan takhrij, seseorang dapat menemukan sebuah hadis untuk diselidiki dalam satu atau lebih kitab hadis utama, seperti terkadang di beberapa lokasi dalam kitab Al-Bukhari saja atau di kitab tambahan. Hasilnya, ia akan mengumpulkan beberapa sanad.

⁷⁸ Mahmud At-Tahhan, *Ushul at-Takhrij wa dirasaat Al-Asaniid*, hal. 14-15.

3. Memahami keadaan sanad yang sedang berlangsung dan terputus, serta derajat kejujuran dan ingatan narator terhadap hadis tersebut.
4. Memahami kedudukan suatu hadis. Terkadang ditemukan sanad hadis seorang da'if, namun hukumnya tetap berlaku berkat sanad yang lain.
5. Mengupgrade suatu hadits dhoif menjadi hasan li ghairihi dengan bantuan sanad yang lebih lengkap atau unggul. Anda juga dapat menemukan sanad yang lebih akurat atau seimbang untuk menjadikan hadis hasan menjadi shahih li ghayrihi.
6. Menyadari bagaimana para ulama hadis menilai kualitas sebuah hadis dan bagaimana kritik yang disampaikan.
7. Seorang pelaku takhrij mampu mengumpulkan beberapa sanad dan matan suatu hadis.⁷⁹

⁷⁹ ibid, hal. 16.

BAB III

PEMBELAJARAN BAHASA ASING

MENURUT AL-QUR'AN

Memupuk motivasi untuk meningkatkan minat para peserta didik dan para penggiat kegiatan pendidikan untuk meletakkan prioritas kepada pembelajaran Bahasa Asing adalah sebuah kewajiban. Karena dapat dilihat bagaimana perlunya pendidikan islam di Indonesia akan hal tersebut untuk meningkatkan mutu hasil akhir peserta didik sistem pendidikan islam di Indonesia.

Kajian tentang motivasi dalam konteks pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua (asing) cukup lama didominasi oleh teori Gardner yang melihat motivasi dari dua kategori, yaitu motivasi integratif dan motivasi instrumental.

Motivasi integratif mensyaratkan sikap positif dari siswa terhadap penutur bahasa sasaran dan budayanya. Adapun motivasi instrumental, yaitu perasaan pembelajar bahwa mereka perlu belajar bahasa sasaran untuk mendapatkan sesuatu yang penting untuk kehidupannya, seperti pendidikan yang baik atau pekerjaan yang bisa menjamin masa depannya.⁸⁰

Kedua motivasi tersebut sama pentingnya didalam pengembangan minat belajar Bahasa Asing. Menepis adanya isu hegemoni dan mengadopsi kebiasaan orang “munafik” di dalam proses pembelajaran Bahasa asing merupakan sebuah langkah riil yang dapat memupuk motivasi integrative para peserta didik. Hal tersebut dapat

⁸⁰ Gardner R.C, W Lambert. *Attitude and Motivation in second language learning*. (MA: Newbury House, 1972), Hal. 132.

menepis kerancuan di dalam belajar bahasa asing dan akhirnya merasa tenang dan tidak terbebani selama prosesnya.

Sedangkan menunjukkan tujuan akhir dari sisi Syariah di dalam mempelajari Bahasa asing kepada para peserta didik dapat menjadi pendekatan yang sesuai di dalam memupuk motivasi instrumental mereka. Karena sebagai seorang muslim yang baik, seorang peserta didik harus diajarkan dan dibiasakan untuk menjadikan agama sebagai timbangan utama dalam melakukan atau meminati apa pun. Mereka harus diajarkan dan dibiasakan untuk menjadikan motivasi Syariah sebagai motivasi proiritas dalam menentukan hal baik yang akan mereka pilih, termasuk dalam memilih Bahasa yang mereka ingin kuasai selain Bahasa aslinya, atau bagaimana mereka menavigasi minat tersebut dengan arahan yang sejalan dengan tuntutan Syariah.

Di kajian teori peneliti telah menjelaskan tentang bagaimana Al-qur'an adalah sumber dari pengetahuan. Dari dalam Al-Qur'an ditemukan panduan dan pedoman tentang segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Salah satunya tentang pendidikan dan pembelajaran, terkhusus tentang pembelajaran Bahasa Asing.

Berikut adalah beberapa landasan qur'ani atas kepentingan pembelajaran Bahasa asing bagi seorang peserta didik pendidikan islam.

A. Bagaimana Allah mengajarkan Bahasa kepada Manusia.

Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ⁸¹

Terjemahannya:

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”⁸²

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama kepada Adam, nama-nama tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari simbolisme linguistik. Tidak ada penjelasan mengenai detail bagaimana dan apa yang terjadi antara Allah dan Nabi Adam, namun yang jelas manusia pertama yaitu Nabi Adam mempelajari bahasa melalui proses belajar mengajar, bukan dihasilkan oleh proses otomatis. Namun perangkat bahasa yang diciptakan dan dipasang Allah pada tubuh manusia antara lain: pikiran, pendengaran, penglihatan, mulut, tenggorokan, dll.

Dalam penafsiran ayat diatas terdapat perbedaan pendapat diantara para mufassir ketika mengartikan (*Al-Asma'*) arti yang diajarkan Allah SWT kepada Nabi Adam, artinya bisa saja semua nama, semua bahasa atau sekedar mempelajari nama kecil bagian dari bahasa. Perbedaan-perbedaan ini dijelaskan dalam buku-buku tafsir.

⁸¹ QS: Al-Baqarah: 31.

⁸² Al-Qur'an dan terjemahannya: 7.

Ibnu Abbas RA, sang sahabat yang paling tahu dengan penafsiran Al-Qur'an mengatakan: "Allah mengajarkan Adam semua nama-nama benda yang akhirnya diketahui oleh umat manusia, seperti manusia, hewan, bumi, lembah, laut, gunung, bahkan kedelai sekalipun"⁸³.

Menurut beberapa ahli ta'wil, yang diajarkan Allah kepada Nabi Adam bukan hanya nama-nama saja, tapi bahkan Allah mengejakkannya semua Bahasa, lalu setiap dari anak Adam berbicara Bahasa tersebut, lalu pada saat mereka berpencar, akhirnya Bahasa pun mulai terpencar dan terus berkembang⁸⁴. Pendapat ini menegaskan bahwa teori polygenesis, bahwa banyak Bahasa secara bersamaan muncul dan tumbuh secara berpisah-pisah sesuai dengan

Hal ini tentu saja tidak mustahil bagi Allah, apalagi setelah itu Allah ingin menantang para Malaikat dengan Penciptaan Nabi Adam, tentu saja mengajarkan semua Bahasa bukanlah sebuah kemustahilan.

Perspektif al-Quran mengenai asal-usul bahasa telah dijelaskan di atas, melalui pandangan awal tentang beberapa hal yang sudah diketahui bahwasanya bahasa pada dasarnya telah diberikan oleh Allah sebagai pencipta, dalam bentuk perangkat yang ada di dalam diri manusia, Allah berfirman:

⁸³ Ibnu Jarir At-Thabary, *Jami'ul Bayan 'an ta'wil Ay Al-Qur'an* atau dikenal sebagai *Tafsir At-Thabary* (Giza: Dar Hajar, 2008), Jilid 1, Hal.514.

⁸⁴ Al-Husain Bin Mas'ud Al-Baghawy, *Ma'alim At-Tanziil fi Tafsir Al-Qur'an* atau dikenal sebagai *Tafsir Al-Baghawy* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1997), jilid 1, Hal. 80.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ⁸⁵

Terjemahannya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur!”⁸⁶

Di ayat lain Allah juga berfirman:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿عَلَّمَهُ الْبَيَانَ﴾⁸⁷

Terjemahannya:

“(3) Dia menciptakan manusia. (4) Dia mengajarnya pandai menjelaskan.”⁸⁸

Imam At-Thabary berkata: “Di ayat ini Allah menjelaskan bagaimana Allah menciptakan manusia di dalam keadaan tidak mengetahui apa pun pada saat dia baru saja keluar dari kandungan ibunya. Tetapi Allah telah memberikan sebuah fasilitas berupa akal dan fikiran yang dengan memanfaatkannya manusia bisa menjadi pandai dan mampu membedakan yang baik dan benar dari yang salah dan jahat.

Allah pun menyediakan penglihatan yang dengannya seorang manusia mampu belajar melalui medium visual, dan pendengaran yang memungkinkannya untuk belajar melalui medium suara dan audible.

⁸⁵ QS: An-Nahl: 78

⁸⁶ Al-Qur’an dan terjemahannya: 384.

⁸⁷ QS: Ar-Rahman: 3-4

⁸⁸ Al-Qur’an dan terjemahannya: 782.

Alat-alat inilah yang bersinergi menjadikan seorang manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Ketiga perangkat ini juga yang dapat menjadikan manusia dapat membedakan dan mengenali manusia dan sekelilingnya.

Dan tujuan dari peringatan Allah akan ketiga perangkat yang diberikannya kepada manusia sebagai kenikmatan ini, adalah untuk para manusia senantiasa mengingat Allah SWT dalam bersyukur. Jangan sampai Allah menjadi Dzat yang telah memberikan kenikmatan tersebut tetapi kesyukuran dan ibadahnya malah dipersembahkan kepada sesembahan lainnya”.⁸⁹

Allah telah menjadikan ketiga perangkat ini menjadi kombinasi dari pendengaran dan penglihatan, yang terkemas di dalam memori pikiran manusia. Itu memungkinkan manusia mendengarkan dan melihat bagaimana orang di sekelilingnya berbicara. Mereka pun menghapalkan bagaimana sebuah kata diucapkan, bagaimana sebuah benda cocok dengan Namanya di dalam sebuah Bahasa, kemudian menghapalkannya.

Sedangkan untuk *Al-Bayan* yang disebutkan telah Allah ajarkan kepada manusia, para ulama berbeda pendapat tentang arti dari bayan tersebut. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa *Al-bayan* disini adalah keterangan dan penjelasan, dimana Allah telah menciptakan manusia lalu mengajarkan mereka kejelasan antara mana yang haram dan mana yang halal.

⁸⁹ Ibnu Jarir at-Thabary, *Tasir At-Thabary*, Jilid 14, Hal.315.

Sedangkan ulama yang lain juga mengartikan ayat ini secara literal dan mengartikan Al-Bayan disini sebagai kemampuan untuk berbicara, menjelaskan dan bemadah hilah.⁹⁰

Jadi penjelasan dari kedua ayat diatas secara kolektif adalah Allah menciptakan manusia tanpa mengetahui apa-apa di awal kelahirannya, lalu dengan pendengaran, penglihatan dan fikiran Allah menjadikan agar manusia dapat mengimitasi hal yang didengar, dilihat, dan dihafalkan dan dianalisa perbedaan-perbedaannya dan akhirnya dimanivesatisakan ke dalam sebuah keterampilan seperti yang digambarkan oleh Allah di ayat di surah Ar-Rahman tadi sebagai keterampilan untuk menjadi pandai menjelaskan.

Ini merupakan sains Al-Qur'an. Dan ternyata teori *ilahi* ini ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Noam Chomsky dalam teorinya yang biasa disebut sebagai teori nativisme.

Sebagai ahli bahasa modern, Noam Chomsky meyakini dan berteori bahwa kemampuan berbahasa sebuah bahasa sudah menjadi milik manusia sejak lahir. Dalam teori perilaku, katanya, Noam Chomsky mencoba menunjukkan dan mendemonstrasikan relevansi potensi yang ada di dalam otak setiap manusia. Sebagai seorang psikolog, ia mencoba mengkajinya melalui perilaku tutur antara pembicara dan pendengar. Pembicara dan pendengar harus mengetahui dan menguasai bahasa dengan baik.

⁹⁰ Ibnu Jarir at-Thabary, *Tasir At-Thabary*, Jilid 22, Hal.168-169.

Menurut Noam Chomsky, ada beberapa hal yang menjadi dasar dalam memperoleh keterampilan berbahasa:

Pertama, dapat dikatakan bahwa proses perolehan keterampilan berbahasa adalah sama pada semua anak. Kedua, penguasaan bahasa tidak ada hubungannya dengan IQ. Ketiga, perolehan keterampilan berbahasa tidak dipengaruhi oleh motivasi dan emosi anak, dan Keempat, tata bahasa yang dihasilkan semua anak dapat dikatakan sama karena kemampuan tersebut berasal dari peta LAD dan kata-kata kognitif.

LAD yang disebutkan oleh Noam Chomsky adalah sebuah perangkat pemerolehan bahasa, khususnya sekumpulan “chip” yang sudah ada pada manusia. Jadi potensi manusia mempunyai kemampuan untuk belajar dan berbicara semua bahasa. LAD merupakan kapasitas intrinsik yang dimiliki seseorang sejak lahir dan hanya perlu dikembangkan melalui proses pengajaran atau tidak.

Rangkaian “chip” ini mirip dengan proses yang dilakukan Tuhan dalam menciptakan manusia dengan serangkaian bahasa; pendengaran (As-Sam’u), penglihatan (Al-Bashar) dan pemikiran atau hati (Al-Af-idah) dan “chip” atau alat atau bahasa sebagaimana Noam Chomsky menyebutnya sebagai pemerolehan bahasa perangkat (LAD). Oleh karena itu, agar manusia mempunyai kemampuan mempelajari dan berbicara semua bahasa, maka kapasitas batin tersebut harus mampu mengajar bahasa. Proses pengajaran bahasa sama dengan ketika Allah mengajarkan bahasa kepada Nabi Adam AS melalui (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا). Kalimat (وَعَلَّمَ) ini bermakna mengajar dan itu berarti ada pihak yang mengajari dan ada pihak yang belajar.

Berarti Nabi Adam pun mengetahui bahasa melalui proses pembelajaran. Allah mengajar manusia berbahasa dalam rangka merangsang perangkat “chip” bahasa manusia sehingga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi, lalu Allah mengajarkannya pandai berbicara. Selanjutnya ketika perangkat bahasa Nabi Adam a.s sudah berfungsi, maka dia pun dapat berkomunikasi dengan malaikat maupun dengan Hawa.

Setelah mengetahui tentang bagaimana anak-anak memperoleh Bahasa asli mereka, mari bandingkan dengan bagaimana proses pemerolehan ini berbeda dari pemerolehan bahasa kedua, proses di mana, misalnya, seorang peserta didik akan mempelajari bahasa asing di sekolah, terpapar ke bahasa tersebut karena memiliki guru yang menjelaskan aturan tata Bahasa tersebut, dan setelah itu mengulang kembali pelajaran tersebut, mungkin juga dapat berlatih berbicara bahasa dengan beberapa teman sekelas, dan seterusnya.

Ini situasinya yang sangat berbeda dari cara manusia terpapar bahasa asli dari sewaktu masih kecil, yang seakan-akan hanya tenggelam mengikuti arus Bahasa orang tua dan orang-orang di sekitar.

Apakah bahasa pertama membantu manusia dalam mempelajari bahasa kedua, atau tidak? Ataukah malah menghambat proses itu? Pertama, haruskah fenomena ini disebut pembelajaran bahasa kedua atau pemerolehan bahasa kedua? Terminologi di sini agak kontroversial dan bermuara pada apakah seseorang dapat memperoleh kemahiran yang sama dalam bahasa kedua seperti dalam bahasa pertama.

Aspek sosial dari belajar bahasa kedua sangat penting. Orang dewasa yang mempelajari bahasa kedua menawarkan kesiapan dan hambatan tersendiri jika dibandingkan dengan anak-anak untuk memperoleh Bahasa asli mereka. dalam hal ini. Orang dewasa lebih sadar akan kode budaya dan aturan, yang dapat membantu dan menghambat proses pembelajaran bahasa baru.⁹¹

Perolehan bahasa kedua bagi orang di tingkat akademi biasanya mempelajari Bahasa dengan metode *metalanguage*, yaitu cara mempelajari bahasa seperti di sekolah dan lingkungan akademi yang bersifat membahas (*grammar*) istilah tata bahasa dan konsep yang memiliki susunan dan order, ini tentu berbeda dengan anak kecil yang mempelajari secara keseluruhan dengan metode mimik.

Faktor penting lainnya adalah motivasi; manusia memperoleh bahasa pertama mereka tanpa motivasi sadar, tapi malah sering belajar bahasa kedua untuk alasan spesifik: pekerjaan, minat pada budaya, integrasi budaya, dan sebagainya⁹² seperti yang telah dibahas di awal bab ini.

Adapun bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan hal yang berbeda dengan pemerolehan Bahasa kedua. Akuisisi dwibahasa biasanya bersifat simultan dengan Bahasa pertama pada awal pertumbuhan. Meskipun lebih dari setengahnya populasi

⁹¹ Kristin Denham, Anne Lobeck, *Linguistic for Everyone- An Introduction* (Wadsworth: Cengage language, 2nd edition: 2013) Hal. 46-47.

⁹² Adger, C., C. Snow & D. Christian (eds.), *What teachers need to know about language*, (McHenry, IL: Delta Systems: 2002); MacGregor-Mendoza, P. *Bilingualism: Myths and realities*. (Jurnal: Language in the schools: Integrating linguistic knowledge into K-12 teaching. 2005) Hal. 109-120.

dunia ini bilingual, ada banyak kesalahpahaman tentang apa itu berarti menjadi penutur asli lebih dari satu bahasa.

Salah satu penyebabnya adalah bahwa bilingualisme itu sendiri sulit untuk didefinisikan: kemahiran dalam Bahasa yang diucapkan dapat bergantung pada, misalnya, peluang penggunaan, sikap budaya terhadap bilingualisme di sekolah, tahap perkembangan masing-masing bahasa, dan seterusnya. Sebagai hasil dari kerumitan bahkan mendefinisikan apa artinya bilingual, banyak mitos seputar fenomena linguistik ini. Seringkali, kesalahpahaman ini dikaitkan dengan sikap sosial tentang penutur bilingual itu sendiri dan dengan ide-ide tentang budaya identitas, sikap tentang imigrasi dan populasi imigran, dan seterusnya.⁹³

Salah satu mitos umum tentang bilingualisme adalah bahwa penutur bilingual tidak bisa menjaga dua bahasa mereka berbicara langsung dan hal itu pasti akan menimbulkan kebingungan. Tetapi faktanya, penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak bilingual memiliki sejumlah keuntungan kognitif dibandingkan anak-anak *monolingual*.

Bilingual memiliki alat linguistik yang lebih luas yang mereka miliki dan tahu cara menggunakannya lebih awal daripada *monolingual*. Mereka kerap memiliki kepekaan komunikatif yang lebih unggul dan memperoleh keterampilan kognitif lainnya lebih awal dan lebih cepat daripada *monolingual*.

⁹³ Kristin Denham, Anne Lobeck, *Linguistic for Everyone- An Introduction* (Wadsworth: Cengage language, 2nd edition: 2013) Hal. 46-47.

Orang yang terlahir bilingual dapat melakukan peralihan antara dua bahasa, dengan sebuah proses yang disebut *codeswitch* (alih kode), seorang Bilingual Spanyol–Indonesia, misalnya, dapat menggunakan Kata atau frasa bahasa Inggris karena memiliki arti yang kata-kata Bahasa Indonesia tidak miliki, atau dia atau dia mungkin beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris (atau sebaliknya) karena konteks sosial. Misalnya, alih kode mungkin bergantung pada siapa yang diajak bicara, apa yang sedang dibicarakan, dan kapan pembicaraan itu berlangsung.⁹⁴

B. Hikmah dibalik adanya perbedaan Bahasa.

Perbedaan Bahasa merupakan sebuah fenomena alami yang merupakan sebuah hasil dari perkembangan kebudayaan dan *tamadun* manusia. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hikmah dari perbedaan Bahasa.

1. Ayat pertama

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ)⁹⁵

Terjemahannya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan ber-suku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”⁹⁶.

⁹⁴ Kristin Denham, Anne Lobeck, *Linguistic for Everyone- An Introduction*, Hal. 49.

⁹⁵ QS: Al-Hujurat: 13.

⁹⁶ Al-Qur'an dan terjemahannya: 755.

(Dari seorang laki-laki dan perempuan): Allah menjelaskan bahwasanya Dia telah menciptakan manusia dari lelaki dan perempuan.

Imam Al-Baghawy dan Imam Al-Qurthuby menyatakan bahwa maksud dari “seorang laki-laki” disitu adalah Ayah seluruh manusia yaitu Nabi Adam, sedangkan “perempuan” adalah istrinya Hawa, karena sejatinya seluruh Ummat manusia berasal dari satu nasab dan satu garis keturunan yang sama.⁹⁷

Adapun Imam *At-Thabary* menyebutkan bahwa ayat tersebut menunjukkan hal yang lebih umum, yaitu sebuah janin yang terlahir adalah hasil dari percampuran seorang laki-laki dan seorang perempuan.⁹⁸

Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia telah menjadikan manusia berkelompok dalam kategori bangsa-bangsa dan suku-suku. Kata (*Syu'ub*) adalah bentuk jamak dari kata (*Sya'b*), kata ini berarti bangsa, sedangkan (*Qaba'il*) merupakan jamak dari kata (*Qabilah*), berarti *kabilah* Arab, bisa juga diartikan menjadi suku jika dipergunakan untuk bangsa selain Arab.

Imam Al-Qusyairy menjelaskan perbedaan antara dua kata tersebut: kata (*Sya'b*) itu untuk mewakili bangsa yang tidak diketahui nasab arabnya, seperti bangsa India, Turki, atau bangsa besar lainnya, sedangkan *Qabilah* digunakan khusus untuk Arab yang bisa mengidentifikasi keturunannya dengan sistem nasab turun temurun.⁹⁹

⁹⁷ Al-Baghawy, *Tafsir Al-Baghawy* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1997) Jilid 7, Hal. 347; Imam Al-Qurthuby, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo: Darul Kutub Al-Misriyah, 1964) jilid 16, Hal.340.

⁹⁸ Ibnu Jarir At-Thabary, *Tafsir At-Thabary* Jilid 21, Hal.382.

⁹⁹ Imam Al-Qurthuby, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 16, Hal.343.

Perbedaan bangsa dan suku inilah yang menyebabkan adanya perbedaan Bahasa dan dialek yang dapat diamati pada saat ini.

Walaupun begitu, di saat manusia memiliki perbedaan dari mana mereka berasal, atau suku apa mereka kembali, Allah memberikan sebuah tujuan dari perbedaan tersebut yaitu “agar kamu saling mengenal”. Saling mengenal, baik itu mengenal nama, asal bangsa dan suku, dan budaya.

Imam *Asy-Syafi'i* menjelaskan ayat tersebut berkata: “Allah jadikan manusia berbeda-beda suku dan bangsa bukan untuk saling berbangga diri, atau merasa satu suku lebih baik dari yang lain seperti keadaan umat-umat sebelum Islam, tetapi mereka dijadikan berbeda untuk saling mengenal satu sama lain”¹⁰⁰.

Tujuan inilah yang menjadi asas utama mengapa pembelajaran Bahasa asing itu menjadi sebuah kegiatan yang memiliki dasar dari sisi *syariah*.

Imam Ath-Thabary berkata: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara manusia di sisi Allah SWT adalah mereka yang paling tinggi tingkat ketakwaannya, dengan kedisiplinan dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan kemuliaan itu tidak diukur dari keadaan finansial atau rumah besar, atau kebesaran nama dan jumlah sebuah bangsa”¹⁰¹.

Potongan ayat ini menunjukkan bahwa, walaupun banyak perbedaan yang bisa diamati di dunia sekarang dari segi bangsa, suku, dan bahasa, sesungguhnya tidak ada

¹⁰⁰ Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Tafsir Imam Asy-Syafi'i* (KSA: Dar At-Tadmuriyah, cet. 1: 2006), jilid 3, Hal.1281.

¹⁰¹ Ibnu Jarir at-Thabary, *Tasir At-Thabary*, Jilid 21, Hal.382.

parameter yang bisa dijadikan indikator superioritas bangsa atau negara di sisi Allah kecuali kadar ketakwaan individual dari masing-masing manusia itu sendiri.

Ini merupakan sebuah petunjuk jelas bahwa penganggapan supremasi bagi beberapa bangsa, negara atau Bahasa dari segi kemajuan pencapaian ekonomi atau kebudayaan tidaklah bisa dijadikan acuan tetap, tetapi bersifat relatif. Maka dari itu pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia pun harus menerapkan konsep dasar tersebut. Para pendidik tidak bisa membatasi para peserta didik untuk hanya harus bisa menguasai satu bahasa saja. Tetapi harus diberikan motivasi untuk memupuk minat belajar Bahasa asing apapun itu, sesuai dengan orientasi pendidikan dan karir yang dia sasar.

Begitu juga para peserta didik harus diberikan pendidikan dasar dalam mengelola niat mereka dalam mempelajari Bahasa Asing. Bukan hanya sekedar untuk membanggakan diri, atau ikut-ikutan trend semata. Tetapi menjadikan pembelajaran tersebut sebagai sebuah bekal dan keterampilan untuk bisa bersaing di kancah global dengan tetap menjaga karakteristik budaya dan pedoman takwa dalam kehidupannya.

2. Ayat kedua

(وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِّلْعَالَمِينَ)¹⁰²

Terjemahannya:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu

¹⁰² QS: Ar-Rum: 22.

benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu!”¹⁰³.

Di ayat ini Allah menggambarkan bagaimana Allah telah menciptakan langit dan bumi sebagai tanda dan petunjuk atas kebesaran-Nya, dan mengikutkan perbedaan Bahasa dan warna kulit manusia juga sebagai bentuk tanda kebesaran-Nya.

Imam At-Thabary mengatakan: “Allah menyebutkan salah satu tanda kebesaran-Nya adalah perbedaan cara penyebutan logat dan Bahasa kalian”¹⁰⁴.

Dari segi bacaan, ada perbedaan bacaan di penghujung ayat ini. Bacaan yang pertama adalah bacaan *Hafs*¹⁰⁵, beliau meriwayatkan ayat ini dengan bacaan (‘*Alimiin*), dengan *lam* yang berharakah *kasrah*. Ini menunjukkan bahwa tanda kebesaran Allah di dalam penciptaan bumi dan langit, serta perbedadan Bahasa dan warna kulit, Allah jadikan jelas dan nyata hanya bagi orang yang masuk dalam kategori (‘*Alimiin*) atau orang yang berilmu, dan mempergunakan pemikirannya untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah tersebut.

Tetapi di dalam riwayat bacaan lain, penghujung ayat tersebut dibaca dengan huruf *laam* yang berharakat *fathah* (‘*Alamiin*)¹⁰⁶, yang artinya bahwa tanda kebesaran tersebut adalah sekumpulan tanda yang sangat nyata bahkan semua orang dan setiap alam dapat melihat tanda kebesaran tersebut. Ibnu Abbas berkata seraya menafsirkan

¹⁰³ Al-Qur’an dan terjemahannya: 585.

¹⁰⁴ Ibnu Jarir at-Thabary, *Tafsir At-Thabary*, Jilid 18, Hal.479.

¹⁰⁵ Beliau adalah *Hafs bin Sulaiman* yang meriwayatkan Al-Qur’an dari Gurunya ‘*Asim bin Bahdalah*. Bacaan ini merupakan salah satu riwayat dari 10 Riwayat Al-Qur’an yang bersifat *Mutawatir*, riwayat bacaan ini adalah riwayat yang paling banyak tersebar dan digunakan di dunia. Karena merupakan riwayat yang digunakan di dalam mushaf cetakan Al-Madinah. Di Indonesia pun menggunakan Riwayat ini.

¹⁰⁶ Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *At-Tafsir Al-Basith* (Riyadh: IMSIU, 2009), Jilid 18, Hal.35.

ayat ini: “Bagi orang yang bertakwa atau orang yang fasik” dan di tempat lain dia berkata: “Bagi semua Alam, termasuk alam manusia dan Jin”¹⁰⁷.

Tetapi dari segi konteks, bacaan pertama lebih mendekati kebenaran, karena ayat ini ada di antara sekumpulan ayat yang menyebutkan tanda-tanda kebesaran Allah di dalam penciptaan-Nya. Dan di akhir setiap ayat tersebut selalu diakhiri dengan penegasan bahwa tanda-tanda kebesaran tersebut adalah khusus untuk kategor-kategori tertentu, dimana Allah menyebutkan di ayat sebelumnya “Bagi kaum yang berfikir”¹⁰⁸, dan di ayat setelahnya menyebutkan: “Bagi kaum yang mendengarkan”¹⁰⁹, dan “Bagi kaum yang mengerti”¹¹⁰.

Di ayat ini Allah menjadikan perbedaan Bahasa berupa sebuah tanda kebesaran penciptaan Allah SWT. Dan Allah pun memberikan manusia petunjuk-petunjuk untuk melihat dan mentadabburi tanda kebesaran tersebut.

Bahkan Allah menjadikan “Orang-orang yang berilmu” lah orang-orang yang mampu melihat kebesaran Allah melewati perbedaan Bahasa dan warna kulit tersebut. Itu memandakan bahwa mempelajari tanda kebesaran tersebut adalah sebuah hal yang baik dan dituntut dalam agama islam ini.

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Al-Qur’an dan terjemahannya: 585. QS: Ar-Ruum: 21.

¹⁰⁹ Ibid, QS: Ar-Ruum: 23.

¹¹⁰ Ibid, QS: Ar-Ruum: 24.

Ada beberapa teori yang menjelaskan kenapa Bahasa yang ada sekarang berbeda-beda, Namun, ada dua hipotesis utama yang menjelaskan asal usul bahasa dan keragaman yang diakibatkannya:

Yang pertama adalah kepercayaan bahwa semua bahasa yang pernah digunakan manusia berasal dari satu bahasa tunggal yang menyebar ke seluruh dunia karena sifat nomaden manusia purba. Ide ini dikenal sebagai monogenesis.

Hipotesis kedua dikenal sebagai poligenesis dan percaya bahwa, dengan cara yang sama manusia berevolusi secara paralel di berbagai belahan dunia, begitu pula bahasa. Masing-masing bahasa asli kemudian dipecah menjadi banyak bahasa yang berbeda.

Sebelum menetap dalam masyarakat di ruang tetap, manusia adalah pengembara yang melakukan perjalanan dari satu daerah subur ke daerah berikutnya, setiap kali mereka kehabisan sumber daya. Baru setelah mereka mulai bertani, manusia mulai menetap di satu tempat dan akhirnya berkembang menjadi masyarakat.

Tetapi manusia terus bergerak, dan migrasi, dalam bentuk dan waktu apa pun yang mungkin terjadi, membantu menyebarkan bahasa dengan asal yang berbeda ke seluruh dunia. Sementara kelompok orang yang berbeda memulai kontak satu sama lain, mereka mengembangkan bahasa yang seringkali merupakan campuran dari dua bahasa yang sudah diucapkan. Ini sering dimulai sebagai versi yang disederhanakan

dari kedua bahasa dominan dan berkembang menjadi bahasa yang tepat dengan ditransmisikan ke generasi berikutnya.

Manusia saat ini berbicara 7111 bahasa. Mungkin ada suatu masa ketika ada lebih banyak bahasa yang digunakan di seluruh dunia, sebelum beberapa suku menetap menjadi kelompok yang lebih besar; dan mungkin akan tiba saatnya jumlahnya berkurang, karena bahasa mati karena tidak cukup banyak orang yang menggunakannya.

Ahli bahasa masih belum menyetujui jawaban konkret mengapa begitu banyak bahasa muncul. Apa yang mereka tahu pasti adalah bahwa jumlahnya akan terus berubah karena umat manusia, dan dunia, juga berubah.

Terlepas dari kepercayaan pribadi tentang dari mana bahasa berasal, faktanya adalah bahwa bahasa telah berevolusi tidak hanya karena pengaruh lingkungan, tetapi juga karena perpecahan, kepunahan, dan pertukaran horizontal antara manusia, yang dapat diamati sepanjang sejarah.¹¹¹

C. Keutamaan belajar Bahasa Arab.

Menentukan apa yang penting dan utama untuk diketahui bisa menjadi hal subyektif, karena orang yang berbeda mungkin memiliki prioritas dan perspektif yang berbeda. Namun, ada beberapa pedoman umum yang dapat membantu dalam proses ini:

¹¹¹ Richard Brooks, <https://www.k-international.com/blog/why-are-there-so-many-languages;>
[https://resources.unbabel.com/blog/why-humans-speak-7000-languages.](https://resources.unbabel.com/blog/why-humans-speak-7000-languages)

Pertama, pertimbangkan relevansi informasi dengan situasi atau tujuan manusia saat ini.

Kedua, pertimbangkan kredibilitas sumber informasi. Informasi dari sumber terpercaya seperti dalil syar'i, lembaga pemerintah, lembaga akademik, dan outlet informasi terkemuka umumnya dianggap lebih andal daripada informasi dari sumber yang kurang bereputasi baik.

Ketiga, pertimbangkan potensi dampak informasi tersebut pada kehidupan manusia secara individual atau kehidupan orang lain. Informasi yang berpotensi memengaruhi banyak aspek kehidupan umumnya dianggap lebih penting daripada informasi yang kurang penting.

Relevansi manusia dan mempelajari Bahasa asli dan asing sudah dibahas di beberapa ayat sebelumnya. Untuk menentukan keutamaan Bahasa Arab secara khusus pun dapat dilihat dari pedoman yang kedua yaitu kredibilitas sumber informasi yang menjelaskan keutamaan dan kepentingan mempelajari Bahasa Ini.

Sumber tersebut adalah Al-Qur'an, yang merupakan sumber segala ajaran agama Islam. Tidak ada perdebatan tentang Al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa apa. Semua sepakat bahwa Al-qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab. Tidak ayal, sangat banyak ayat yang menjelaskan tentang deskripsi tersebut di dalam Al-Qur'an itu tersendiri, dimana Allah jelas dan terang-terangan menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab. Beberapa adalah beberapa contoh ayat yang bernada demikian:

1. Ayat pertama

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ﴾¹¹²

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur’an berbahasa Arab agar kamu mengerti”.¹¹³

Ayat ini adalah salah satu dari banyak ayat yang menegaskan bahwasanya Al-Qur’an diturunkan kepada Rasulullah dan para sahabatnya serta kepada seluruh kaum muslimin dalam Bahasa Arab.

Beberapa ahli tafsir berselisih apakah di dalam Al-Qur’an ada kata-kata dari Bahasa selain Bahasa Arab?

Imam Al-Jauzi berkata: “Madzhab kami berpendapat bahwa Al-quran hanya berisi Bahasa Arab dan tidak terdapat Bahasa lain di dalamnya. Abu Ubaidah pernah berkata: “Siapa pun yang berkata di dalam Al-Qur’an terdapat Bahasa selain Bahasa Arab maka dia telah melakukan kesalahan, karena Allah berfirman: (Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur’an berbahasa Arab)”.

Tetapi telah diriwayatkan dari beberapa Sahabat Seperti Ibnu ‘Abbas, dan murid-murid beliau seperti Mujahid dan ikrimah bahwa di dalam Al-qur’an terdapat beberapa lafadz dari selain Bahasa Arab, seperti *sijjil* (catatan/Buku), *Al-Yamm* (Laut), *At-Thuur* (Gunung Thur), *Abariiq* (teko-teko), dan *istabraq* (Sutra yang tebal).

¹¹² QS: Yusuf: 2

¹¹³ Al-Qur’an dan terjemahannya: 325.

Dan aku mempertanyakan ini ke guruku Abu Mansur sang ahli Bahasa lalu dia berkata: “tentu saja mereka lebih banyak tahu daripada Abu Ubaidah, dan tidak perlu menyalahkan Abu Ubaidah, karena walaupun lafadz- lafadz tadi berasal dari Bahasa selain Bahasa Arab, tetapi kata-kata tadi sudah sering digunakan oleh bangsa Arab dan sudah menjadi kata serapan yang diakui dan digunakan. Maka dari itu, kedua pendapat tersebut tidaklah saling bertentangan sama sekali”¹¹⁴.

Bukan tanpa sebab kenapa Allah memilih Bahasa Arab sebagai medium diturunkannya Al-Qur’an. Ada beberapa sebab yang mendasari hal tersebut:

Pertama: Karena Rasulullah diutus ke bangsa Arab. Dan tentu saja Al-Qur’an diturunkan dengan Bahasa yang mereka fahami agar maksud dari ajaran islam ini dapat difahami dengan baik. Imam Maturidi berkata: “Alqur’an diturunkan dengan menggunakan Bahasa Arab. Walaupun manusia tidak mengetahui dengan Bahasa apa Al-qur’an tertulis di *lauhul mahfudz* tetapi dengan Bahasa Arab lah dia diturunkan. Beginilah keadaan semua kitab samawi selalu diturunkan dengan Bahasa kaum dan bangsa yang Nabi mereka diutus kepadanya”¹¹⁵.

Kedua: menurut Imam Ibnu Katsir, Bahasa Arab adalah Bahasa yang paling seusai dengan Al-Qur’an, beliau berkata: “Bahasa Arab dipilih karena Bahasa Arab merupakan Bahasa yang paling Fasih, jelas, dan juga sangat luas cakupan diksinya.

¹¹⁴ Ali bin Muhamad Al-Jauzi Abu Al-Faraj, *Zaad Al-Masir fi ilmi At-Tafsir* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Araby, Cet.1: 2001) Jilid 2, Hal.412.

¹¹⁵ Abu Mansur Al-Maturidy, *Tafsir Al-Maturidy* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cet.1: 2005) Jilid 6, Hal.204.

Bahasa Arab juga sangat menitikberatkan kekhususan dan detail penyampaian makna yang dimaksudkan. Bahasa Arab juga sangat mengena ke hati siapa pun yang mendengarkan dan memahaminya. Maka dari itu Allah menurunkan Kitab yang paling mulia ini dengan Bahasa yang paling mulia, kepada Rasul yang paling mulia dengan perantara malaikat yang paling mulia, bahkan di tempat yang paling mulia di atas bumi ini, dan permulaan diturunkannya juga di bulan yang paling mulia sepanjang tahun (bulan Ramadhan). Dan ini merupakan kesempurnaan diturunkannya Al-Qur'an¹¹⁶.

Imam As-Syafi'I juga berkata: "Di dalam Al-Qur'an ada hal-hal yang mungkin bersifat mendalam beberapa orang bahkan dari bangsa Arab pun mungkin tidak memahaminya. Hal itu disebabkan karena Bahasa Arab adalah Bahasa yang sangat luas, bahkan Bahasa Arab adalah Bahasa terluas secara ungkapan, paling banyak diksinya, dan tidak ada orang yang serta merta mengetahui semua hal yang ada didalamnya kecuali Nabi seorang"¹¹⁷.

Hal ini dibuktikan oleh para peneliti modern, menurut Ali mognieh: "Keunikan utama bahasa Arab terletak pada kekayaannya. Sementara bahasa Inggris, Prancis, dan Rusia masing-masing memiliki sekitar 500.000 kata, 150.000 kata, dan 130.000 kata dalam kosa katanya, bahasa Arab memiliki 12,3 juta kata, menjadikannya bahasa terkaya dalam kosa kata sejauh ini.

¹¹⁶ Abu Al-Fida' Ismail bin Muhammad Ibnu Katsir, *tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim/ tafsir Ibnu Katsir* (Riyadh: Dar Thayyibah, Cet. 2: 1999) Jilid 4, Hal.365.

¹¹⁷ Imam As-Syafi'I, *Tafsir Imam As-Syafi'i*: Jilid 2, Hal. 1016.

Untuk memberikan gambaran tentang itu, ada sekitar 500 nama dalam bahasa Arab untuk singa, lebih dari 100 untuk cinta, 80 untuk pedang... Itu mungkin terdengar luar biasa, namun, itu adalah “nama deskriptif” yang menggambarkan keadaan “abstrak” nama dan penutur asli mungkin hanya menggunakan beberapa nama dalam kehidupan sehari-hari”.¹¹⁸

Perlu diketahui, Allah juga memilih yang terbaik di antara aksen Bahasa Arab yaitu Bahasa suku *Quraisy* yaitu suku dimana Rasulullah berasal dan dilahirkan. Imam Mujahid berkata: “Al-Qur’an diturunkan dengan Bahasa suku *Quraisy*”¹¹⁹ karena diketahui bahwa Bahasa Quraisy adalah yang paling fasih, dan paling sedikit logat nya.

Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa Bahasa Arab yang paling fasih adalah Bahasa logat *Hawazin*, diriwayatkan dari *Abdullah bin Jarad*: “Sesungguhnya Al-Qur’an diturunkan dengan Bahasa Arab yang paling Arab. Dan Rasulullah pun bertanya: “Dan siapakah suku Arab yang paling Arab?”, dan seseorang pun menjawab: “Itu adalah Bani *Hawazin*, mereka adalah suku Arab dengan Logat yang paling sedikit salah dan nadanya”. Lalu *Abdullah bin Jarad* pun berkata: “Maka Allah pun memilih Arab *Hawazin*, bahkan telah ada Bani Sa’ad bin Bakar bin *Hawazin* yang merupakan keturunan paling fasih di dalam bani *Hawazin*, dan dengan Bahasa merekalah Al-

¹¹⁸ Ali Mognieh, <https://www.linkedin.com/pulse/richest-language-ali-mognieh>

¹¹⁹ Ibnu Abi Hatim Ar-Razy, *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (KSA: Nizar Mustafa Al-Baaz, cet. 2: 2005) Jilid 7, Hal. 2099, No. 11321.

Qur'an diturunkan, dan merekalah yang memelihara dan membesarkan serta melindungi Rasulullah di masa kecil beliau dan menyusui beliau”¹²⁰.

Beberapa Ulama' pun menjelaskan bahwa hal ini tidaklah saling bertentangan, karena Bahasa Hawazin dan Quraish sama sama berasal dari Mekkah dan tingkat kemiripannya sangatlah tinggi, bedanya Quraish tinggal di tengah-tengah kota Mekkah sedangkan Bani Hawazin desa Halimah As-Sa'diyah yang menyusui Rasulullah terdapat di daerah pinggiran kota Mekkah.

Dan juga, para Ulama' menjelaskan bahwa Al-qur'an walaupun diturunkan dengan aksent Quraisy, tetapi itu tidak secara keseluruhan, tetapi mayoritas menggunakan aksent *Quraisy*. Hal ini karena Allah menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab, maka hal itu mencakup semua aksent dalam Bahasa Arab¹²¹.

Bahkan di dalam beberapa Riwayat menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa aksent lain selain Bahasa Quraisy, diantaranya firman Allah SWT:

¹²² (وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ)

Terjemahannya:

“Sedangkan kamu lengah (darinya)”¹²³

¹²⁰ Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *At-Tafsir Al-Wasith* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994), Jilid 2, Hal.599.

¹²¹ Islamic Scholars, *Al-Mausu'ah Al-Quraniyah Al-Mutakhassisah* atau *Ensiklopedia Khusus Al-Qur'an* (Mesir: Al-Majlis Al'-A'la lil As-Syuun Al-Islamiyah, 2002), Jilid 1, Hal. 114.

¹²² QS: An-Najm: 61

¹²³ Al-Qur'an dan terjemahannya: 776.

Ibnu Abbas berkata: “(*Samiduun*) Artinya adalah bernyanyi dan lalai, itu adalah gambaran mereka yang mendengarkan Al-Qur’an tetapi malah lalai dan bernyanyi dengan senda gurau tanpa memperhatikan. Berasal dari logat orang Yaman”¹²⁴.

Contoh lain dari aksen selain aksen Quraisy di dalam Al-Qur’an, firman Allah:

¹²⁵ (وَلَوْ أَلْقَى مَعَاذِيرُهُ)

Terjemahannya:

“Walaupun dia mengemukakan alas an-alasan(-nya)”¹²⁶

Imam *Ad-Dahhak* berkata: “Walaupun dia berusaha memelontarkan alas an-alasan seperti orang yang menghamparkan kain untuk menutup pintu-pintunya. Ini merupakan Bahasa orang Yaman, kain penutup mereka sebut *Mi’dzar* dan jamaknya adalah *Ma’adziir*. Ungkapan bahwa di hari kiamat nanti banyak orang yang akan berusaha menutupi kesalahan mereka dengan alas an-alasan tetapi mereka tahu bahwa hati mereka telah menyaksikan dan mengakui kesalahan tersebut”¹²⁷.

¹²⁴ Ibnu Jarir at-Thabary, *Tasir At-Thabary*, Jilid 22, Hal. 97.

¹²⁵ QS: Al-Qiyamah: 15

¹²⁶ Al-Qur’an dan terjemahannya: 859.

¹²⁷ Imam Al-Baghawy, *Tafsir Al-Baghawy*, jilid 8, Hal. 283.

2. Ayat kedua

(وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ
ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ) ¹²⁸

Terjemahannya:

“(27) Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur’an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran. (28) (Yaitu) Al-Qur’an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa”.¹²⁹

Ayat ini adalah ayat kedua yang Allah gunakan untuk memberikan ketetapan bahwa Al-qur’an telah diturunkan dalam Bahasa Arab.

Imam At-Thabary berkata: “Allah telah menurunkan Al-Qur’an ini dalam Bahasa Arab karena bangsa yang diutus kepada mereka Adalah Bangsa Arab. Tentu saja agar mereka memahami ancaman-ancaman Allah agar mereka bertakwa dan menjauhkan diri dari kemurkaan Allah dan siksaan-Nya, dan agar mereka kembali ke ajaran dan ibadah Allah dan meninggalkan patung-patung dan kesyirikan mereka”¹³⁰.

Dan Allah menjelaskan di ayat berikutnya bahwa Al-Qur’an diturunkan dengan Bahasa Arab dengan satu kelebihan yaitu “yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya)”. Menunjukkan kemurnian dan bersihnya Ayat Al-qur’an ini dari kebengkokan, kerancuan dan kesalahan dengan jaminan dari Allah Sendiri.

¹²⁸ QS: Az-Zumar: 27-28

¹²⁹ Al-Qur’an dan terjemahannya: 673.

¹³⁰ Ibnu Jarir at-Thabary, *Tasir At-Thabary*, jilid 20, Hal. 185.

Menurut Ibnu Abbas: “Tidak memiliki perbedaan dan kontradiksi”, sedangkan menurut Mujahid: “Tidak memiliki keraguan”¹³¹.

Lihat bagaimana Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an ini telah diturunkan dengan bahasa Arab, seakan akan ingin menyindir para kaum musyrikin pada waktu itu dengan kecocokan Bahasa al-qur'an dan Bahasa mereka, seakan tidak ada lagi alasan ketidakpahaman atau kesulitan untuk mencerna perintah-perintah dan larangan-larangan Allah karena ketersambungan bahasa mereka.

Penjelasan Imam At-Thabary juga secara tidak langsung mengutarakan bahwa satu-satunya jalan bagi siapa pun yang ingin memahami Al-qur'an dan mendalami makna-maknanya, maka dia setidaknya bisa memahami Bahasa yang Al-Quran diturunkan dengannya.

Menurut sebagian ulama, langkah pertama dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah memahami kosa kata Al-Qur'an. Kurangnya pemahaman seseorang terhadap makna kata akan menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap keseluruhan teks. Tidak boleh seseorang memahami ayat-ayat Al-Quran hanya berdasarkan apa yang dilihatnya berdasarkan pendapat para ulama yang telah muncul pada generasi sebelumnya, karena seseorang harus menafsirkannya sesuai dengan pemahaman generasi pertama (para sahabat), dan juga harus mencocokkan makna ayat tersebut dengan apa yang diketahui orang Arab, serta tradisi mereka ketika Al-Quran diturunkan.

¹³¹ Imam Al-Baghawy, *Tafsir Al-Baghawy*, jilid 7, Hal. 117.

Di antara faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan penafsiran Al-Qur'an dan kesalahan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, serta penyimpangan pemahaman teks agama adalah ketidakmampuan membaca, menulis, memahami dan mengamalkan bahasa Arab; tidak mengetahui struktur atau tata bahasa Arab dan ilmu *balaghoh*. Keterampilan bahasa Arab yang buruk menyebabkan kesalahan dalam penafsiran dan pemahaman Al-Quran. Kefasihan berbahasa Arab dianggap penting untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Para ulama menetapkan syarat bahwa untuk menafsirkan Al-Quran seseorang harus menguasai bahasa Arab dengan benar dan akurat. Sebagaimana dikatakan Mujahid: “seorang mukmin tidak diperbolehkan mengucapkan ayat-ayat Al-Quran (untuk menafsirkannya) kecuali dia fasih berbahasa Arab.”¹³²

Imam Malik pernah berkata: “Tidaklah mungkin seseorang berusaha bermain dengan tafsir Al-Qur'an tanpa dia mahir berbahasa Arab kecuali dia akan mendatangkan kerancuan dan kekacauan”¹³³.

3. Ayat ketiga

¹³⁴ (بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ)

Terjemahannya:

“(Diturunkan) Dengan Bahasa Arab yang menjelaskan”¹³⁵

¹³² *Ibid*, hal. 988-989.

¹³³ Abu Ishak Ats-Tsa'laby, *Al-Kasyfu wal bayan 'An Tafsir Al-Qur'an / Tafsir At-Tsa'laby* (Jeddah: Dar At-Tafsir, 2015) Jilid 1, Hal. 266.

¹³⁴ QS: As-Syuara': 195

¹³⁵ Al-Qur'an dan terjemahannya: 538.

Imam As-Syafi'I mengatakan dalam tafsir Ayat ini: "Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada di dalam Al-Qur'an kecuali diturunkan dengan Bahasa Arab"¹³⁶.

Imam Ibnu Taimiyah juga mengomentari ayat ini dan mengatakan: "Lisan atau Bahasa Arab adalah bagian dari Syiar agama Islam dan para pemeluk agama ini. Karena Bahasa adalah bagian terbesar dari identitas bangsa, dan dengan Bahasa lah sebuah bangsa dapat diidentifikasi dan dikenal"¹³⁷.

Interaksi Al-Quran dengan Bahasa Arab merupakan sebuah kesatuan yang tak terlepas. Keterkaitan ini bersifat fundamental karena Bahasa Arab telah dipilih sebagai medium bahkan wadah diturunkannya Al-Qur'an.

Dan lihat bagaimana Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab, lalu menyifatinya dengan sifat "yang menjelaskan". Telah peneliti bahas di ayat sebelumnya mengapa Allah memilih Bahasa Arab untuk Al-Qur'an karena Bahasa Arab adalah Bahasa yang sangat luas diksinya, serta dalam penjelasannya sehingga pantas untuk menjadi medium Al-Qur'an yang membawa hukum syariat yang mencakup semua aspek kehidupan manusia.

Karena diturunkan dengan Bahasa Arab, maka Alqur'an pun dibaca, dikaji, dan dihapalkan dengan Bahasa Arab. Maka dari itu, kemuliaan Al-qur'an lah yang mengangkat derajat dan kemuliaan Bahasa Arab, bukan sebaliknya. Dengan Al-Qur'an inilah Bahasa Arab bisa dibanggakan, Bahkan merupakan sebuah kesepakatan

¹³⁶ Imam As-Syafi'I, *Tafsir Imam As-Syafi'i*: Jilid 2, Hal. 1016.

¹³⁷ Ahmad bin Abdul Halim ibnu Taimiyah, *Iqtidha' As-Sirath Al-Mustaqim* (Beirut: Dar 'Alam Al-Kutub, 1999) Jilid 1, Hal.519.

para Ulama untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai timbangan dan petunjuk dalam Bahasa Arab yang mana kaidah-kaidah *nahwu*, *saraf* dan *balaghnya* diambil dari Al-Qur'an.

Maka dari itu tidak muluk untuk mengatakan bahwa setiap muslim sangat perlu untuk belajar Bahasa Arab. Tentu dengan tujuan mendalami ajaran agama islam itu sendiri, dengan cara yang langsung mengambil dari Bahasa sumber tanpa adanya media terjemah. Dan setiap ilmu yang berhubungan dengan agama islam ini sangat memerlukan mempelajari Bahasa Arab.

Bahkan Imam Ibnu Taimiyah mewajibkannya khusus untuk orang yang berniat untuk mendalami cabang-cabang ilmu Islam seraya berkata: “Sesungguhnya mempelajari Bahasa Arab bagian dari Agama Islam. Karena memahami Al-Qur'an dan Sunnah itu wajib hukumnya, dan tidaklah orang yang berusaha untuk mendalami ilmu tersebut akan memahaminya secara sempurna kecuali dengan menguasai Bahasa Arab itu sendiri. Dan apa saja yang sebuah kewajiban tidak dapat dilengkapi tanpanya, maka hal tersebut juga akan menjadi wajib hukumnya”¹³⁸.

4. Ayat keempat

(وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ)¹³⁹

Terjemahannya:

“Demikianlah Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) sebagai penentu hukum yang berbahasa Arab. Sungguh, jika engkau mengikuti keinginan

¹³⁸ Ibnu Taimiyah, *Iqtidha' As-Sirath Al-Mustaqim*, Jilid 1, Hal.207.

¹³⁹ QS: Ar-Ra'd: 37

mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, niscaya engkau sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) pemelihara dari (siksa) Allah.”¹⁴⁰

Di ayat ini Allah kembali menegaskan bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur’an dengan Bahasa Arab. Tetapi berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya Allah menyifati Al-Qur’an di ayat ini sebagai hukum yang berbahasa Arab.

Allah menamakan Al-Qur’an ini dengan Hukum Arab karena memang di dalam Al-Qur’an ini dipenuhi dengan hukum-hukum dan ketentuan di dalam agama Islam.

Ibnu Abbas berkata: “Hukum disini Adalah apa-apa yang diwajibkan oleh Allah di dalam Al-Qur’an, atau hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Qur’an”¹⁴¹.

Imam Ath-Thabary berkata: “Dan kami (Allah) telah turunkan Hukum-Hukum dan agama ini dengan Bahasa Arab (Al-Qur’an), hal itu karena Allah menurunkannya kepada Rasulullah dan beliau berasal dari bangsa Arab”¹⁴².

Ini termasuk menamakan sesuatu dengan salah satu sifat nya yang lebih khusus, seakan-akan Allah menamakan Al-Qur’an dengan “hukum” padahal di dalam Al-Qur’an terkandung hal-hal lain selain Hukum seperti cerita-cerita masa lalu, perumpamaan, cerita hari kiamat dan lain-lain.

Imam Ath-Thiby berkata: “Allah menurunkan Al-Qur’an ini dipenuhi dengan nilai-nilai kearifan dan hikmah Bangsa Arab dengan menggunakan Bahasa Arab”¹⁴³

¹⁴⁰ Al-Qur’an dan terjemahannya: 352.

¹⁴¹ Al-Wahidi, *At-Tafsir Al-Basith*, Jilid 12, Hal. 374.

¹⁴² Ibnu Jarir At-Thabary, *Tasir At-Thabary*, Jilid 13, Hal. 557.

¹⁴³ Syarafuddin Ath-Thiby, *Futuh Al-Gaib fi Al-Kasyf ‘An Qana’ Al-Gaib* (Dubai: Jaizah Dubai Ad-Dualiyah li Al-Qur’an Al-Karim, 2013) Jilid 8, Hal. 531.

5. Ayat kelima

(وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَجْمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ الْأَعْجَمِيَّةُ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ)¹⁴⁴

Terjemahannya:

“Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur’an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (Al-Qur’an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur’an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh”.¹⁴⁵

Ayat ini merupakan dalil yang sangat jelas tentang ketidak mungkinan Al-Qur’an ini diturunkan dengan Bahasa selain Bahasa Arab padahal dia diturunkan kepada seorang nabi yang berbahasa Arab.

Qatadah berkata: “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan dengan bahasa yang kami pahami? Dan para kaum musyrik pun akan menjawab: bagaimana mungkin bukunya berbahasa asing sedangkan nabi-Nya dari bangsa Arab! Dan mereka pun semakin tidak akan mengikuti agama ini”¹⁴⁶.

¹⁴⁴ QS: Fussilat: 44

¹⁴⁵ Al-Qur’an dan terjemahannya: 700.

¹⁴⁶ Abdurrazzaq As-San’any, *Tafsir Abdurrazzaq* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1419 H) Jilid3, Hal 158.

Said bin Jubair berkata: “Kalau Al-Qur’an diturunkan dengan Bahasa Asing, maka mereka akan semakin mengejek dan berkata Bagaimana mungkin Al-Qur’annya Bahasa asing sedangkan mereka berbahasa Arab”¹⁴⁷

Ayat ini menunjukkan kesamaan Bahasa merupakan sebuah kunci utama terjalannya keahaman yang baik dan benar. Dan pada saat seseorang ingin mempelajari sesuatu dia haruslah setidaknya mampu menguasai Bahasa yang digunakan di ilmu yang ingin dia pelajari dan dalam.



¹⁴⁷ Ibnu Jarir at-Thabary, *Tasir At-Thabary*, Jilid 20, Hal. 447.

BAB IV
PEMBELAJARAN BAHASA ASING
MENURUT AS-SUNNAH

A. Perintah Rasulullah SAW kepada sahabatnya untuk belajar Bahasa Asing

1. Hadits pertama

عن زيد بن ثابت قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (أحسن السريانية؟ إنها تأتيني كتب)، قال: قلت: لا، قال: (فتعلمها)، فتعلمتها في سبعة عشر يوماً، وصححه الشيخ شعيب الأرنؤوط. ورواه الحاكم وزاد: قال الأعمش: كانت تأتيه كتب لا يشتري أن يطلع عليها إلا من يثق به. اهـ.

Artinya:

Dari Sahabat Zaid Bin Tsabit, dia berkata: Rasulullah SAW pernah bertanya kepadanya: “Apakah kau pandai berbicara Bahasa *Syriac*? Banyak surat datang kepadaku (dengan Bahasa *Syriac*)”. Lalu Zaid pun menjawab: “Tidak Wahai Rasulullah”, lalu Rasulullah pun berkata: “Maka pelajirlah Bahasa *Syriac*!”, maka aku pun mempelajari Bahasa *Syriac* dalam waktu 17 hari.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad¹⁴⁸ dan Ibnu Hibban¹⁴⁹, Imam Al-Hakim juga meriwayatkan di bukunya *Al-Mustadrak* dengan tambahan penjelasan dari Imam *Al-A'mash*: “telah datang kepada Rasulullah surat-surat (berbahasa *Syriac*¹⁵⁰)

¹⁴⁸ Ahmad Bin Hanbal, *Al-Musnad / Musnad Ahmad Bin Hanbal* (Beirut: Dar Ar-Risalah, Cet.1, 2001) Jilid 35, Hal.463, No. 21857.

¹⁴⁹ Muhammad Ibnu Hibban, *Sahih Ibnu Hibban* (Beirut: Dar Ar-Risalah, Cet.1, 1998) Jilid 16, Hal.84, No. 7136.

¹⁵⁰ Bahasa *Syriac* adalah dialek bahasa Aram yang muncul pada abad pertama Masehi dari dialek bahasa Aram lokal yang dituturkan oleh orang Aram di kerajaan Osroene Aram kuno, yang berpusat di kota Edessa. Selama periode Kristen Awal, itu menjadi bahasa sastra utama dari berbagai komunitas Kristen berbahasa Aram di wilayah bersejarah Suriah Kuno dan di seluruh Timur.

Sebagai bahasa liturgi Kristen *Syriac*, ia memperoleh peran penting di antara komunitas Kristen Timur yang menggunakan ritus Syria Timur dan Syria Barat. Mengikuti penyebaran Kristen Syria, itu juga menjadi bahasa liturgi komunitas Kristen timur bahkan sampai ke India dan Cina. Bahasa tersebut

yang dia tidak ingin diperlihatkan kepada siapapun kecuali kepada orang yang bisa dia sangat percayai (mampu memahaminya tanpa akan terpengaruh dengan pengaruh dari kaum yahudi).¹⁵¹

Hadits ini juga dihukumi Sahih oleh Imam Al-Albany dengan berkata: “Sanadnya Sahih”¹⁵².

Hadits ini menunjukkan pada asalnya, Rasulullah dan para sahabatnya, tidak terlalu memperdulikan mempelajari Bahasa Asing. Tetapi pada saat ada keperluan

terus berkembang dari abad ke-4 hingga ke-8, dan terus memiliki peran penting selama abad-abad berikutnya, tetapi pada akhir Abad Pertengahan secara bertahap penggunaannya dalam liturgi berkurang, karena peran bahasa daerah mengambil alih peran Bahasa Syriac di sebagian daerah lalu beberapa dialek Neo-Aram pun mulai muncul. Syriac Klasik ditulis dalam alfabet Syria, turunan dari alfabet Aram. Bahasa ini dilestarikan dalam kumpulan besar sastra Syria, yang terdiri dari sekitar 90% dari literatur Aram yang masih ada. Bersama dengan bahasa Yunani dan Latin, bahasa Syria menjadi salah satu dari tiga bahasa terpenting Kekristenan Awal.

Sejak abad pertama dan kedua Masehi, penduduk wilayah Osroene mulai memeluk agama Kristen, dan pada abad ketiga dan keempat, bahasa Aram Edessan lokal menjadi kendaraan budaya Kristen tertentu yang kemudian dikenal sebagai Kristen Syria. .

Karena perbedaan teologis, orang-orang Kristen berbahasa Syria menyimpang selama abad ke-5 menjadi Gereja Timur yang mengikuti Ritus Syria Timur di bawah pemerintahan Persia, dan Gereja Ortodoks Syria yang mengikuti Ritus Syria Barat di bawah pemerintahan Bizantium.

Sebagai bahasa liturgi Kristen Suryani, bahasa Suryani Klasik menyebar ke seluruh Asia hingga Pantai Malabar India Selatan, dan Cina Timur, dan bahkan menjadi media komunikasi dan penyebaran budaya bagi sebagian orang-orang Arab, dan (pada tingkat lebih rendah) lainnya. Orang-orang dari kerajaan Parthia dan Sasanian. Bahasa Syriac memiliki pengaruh budaya dan sastra yang mendasar pada perkembangan bahasa Arab, yang nantinya akan menjadi pengganti Bahasa syriac selama periode abad pertengahan berikutnya.

Walaupun begitu, Bahasa Syriac tetap menjadi bahasa suci Kristen Syria hingga hari ini. Ini digunakan sebagai bahasa liturgi beberapa denominasi, seperti yang mengikuti Ritus Syria Timur, termasuk Gereja Timur *Asyur*, Gereja Kuno Timur, Gereja Katolik *Khaldea*, Gereja Katolik *Siro-Malabar*, dan Pentakosta *Asiria*. Gereja, dan juga mereka yang mengikuti Ritus Syria Barat, termasuk: Gereja Ortodoks Syria, Gereja Katolik Syria, Gereja Katolik *Maronit*, Gereja Suriah *Malankara Mar Thoma*, Gereja Ortodoks Suriah *Malankara* dan Gereja Katolik *Siro-Malankara*. Dalam bentuk lisan kontemporer, ini dikenal sebagai *leshono kthobonoyo* (lit. 'bahasa tertulis') atau *kthobonoyo*. (Diterjemahkan dari Sumber: https://dbpedia.org/page/Syriac_language).

¹⁵¹ Abu Abdillah Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala As-Sahihain* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyah, 1990), Jilid 3, Hal. 477, No. 5781.

¹⁵² Nasiruddin Al-Albany, *At-Ta'liqot Al-Hisan* (Jeddah: Dar Bawazir, 2003) Jilid 10, Hal. 218.

untuk hal tersebut, maka mempelajari Bahasa asing tidak apa-apa dilakukan, dan ini pun mencakup luas mutlaknya keperluan tersebut, seperti orang-orang yang akan menjadi diplomat, atau bahkan untuk memenuhi tujuan pendidikan.

Bahkan bisa saja itu menjadi *Fardhu Kifayah* hukumnya, jika tidak ada yang mampu akan hal itu dan kebutuhan serta kedaruratan keadaan masyarakat muslim membutuhkannya. Seperti yang Rasulullah perintahkan kepada Zaid bin Tsabit, beliau memerintahkannya untuk mempelajari Bahasa *Syriac* untuk memenuhi keperluan diplomasi dan kepentingan dakwah.

Tetapi harus disadari bahwa niat tentu perlu dijadikan sandaran utama dalam mempelajari Bahasa asing tersebut. Seorang muslim tidak dianjurkan untuk belajar Bahasa asing dengan tujuan berbangga diri, atau sombong, atau hanya memikirkan urusan duniawi tanpa memperdulikan keadaan kaum muslim di sekitar.

Bahasa *Syriac* adalah Bahasa Yahudi, Imam Al-Fakihi berkata: “Ada 5 Nabi yang berbicara Bahasa Arab, Muhammad SAW, Ismail AS, Ibrahim AS, Syu’aib AS, Salih AS, dan Hud AS. Selain mereka para nabi berbicara Bahasa *Syriac*, kecuali Nabi Musa AS yang berbicara Bahasa Ibrani, dan Bahasa Ibrani merupakan Bahasa turunan dari *Syriac* yang juga Nabi Ibrahim dan Nabi Ishak AS gunakan, lalu diwariskan kepada nabi Ya’Qub dan diikuti oleh bani Israil. Dan dengan Bahasa Ibrani inilah Nabi Musa membacakan Taurat kepada mereka.¹⁵³

¹⁵³ Abu Abdullah Al-Fakihi, *Akhbar Makkah*, (Beirut: Dar Khidir, 1414 H), Jilid 5, Hal. 86.

2. Hadits kedua

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ
كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ قَالَ: «إِنِّي وَاللَّهِ مَا آمَنْ يَهُودَ عَلَى كِتَابٍ» قَالَ: «فَمَا مَرَّ بِي
نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ» قَالَ: «فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ،
وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ هَذَا
الْوَجْهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ»

Artinya:

Dari Sahabat Zaid Bin Tsabit, dia berkata: Rasulullah SAW pernah menyuruhnya untuk belajar kata-kata dari buku-buku dan surat-surat berbahasa Yahudi (Ibrani), dan beliau berkata: “Sesungguhnya aku tidak mempercayai surat-surat dari Yahudi”. Zaid pun berkata: “Aku pun mulai mempelajarinya untuk Rasulullah SAW dalam waktu setengah bulan, dan setelah itu, setiap Rasulullah ingin mengirim surat kepada mereka, maka aku akan menuliskannya untuknya, dan setiap ada datag surat dari pihak yahudi, maka aku akan memacakannya kepada Rasulullah SAW.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam *At-Tirmidzi* di bukunya *As-Sunan*¹⁵⁴. Bahkan hadits tersebut di berikan judul tersendiri, dengan judul: “Bab mempelajari Bahasa *Syriac*”, dan menghukumi hadits tersebut dengan berkata: “Hadits ini Hasan Sahih”.
Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud¹⁵⁵, dan Imam Ath-Thahawy¹⁵⁶.

¹⁵⁴ Muhammad bin ‘Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1998), Jilid 4, hal. 365, No. 2716.

¹⁵⁵ Abu Daud As-Sijistany, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar Ar-Risalah, 2009), Jilid 5, hal. 488-489, No. 3654.

¹⁵⁶ Abu Ja’far At-Thahawy, *Syarhu Musykil Al-Atsar*, (Beirut: Dar Ar-Risalah, cet.1: 1994), Jilid 5, hal. 281, No. 2039.

Imam At-Thahawy menjelaskan hadits ini dan berkata: “Kita bisa melihat dari hadits ini, dan temukan bahwa apa yang diriwayatkan kepada Rasulullah SAW dari kitab-kitab dan Surat-Surat bangsa Yahudi selalu dalam bahasa *Syriac*. Surat dan kitab tersebut hanya dibacakan kepadanya oleh orang-orang Yahudi yang datang kepadanya, dan Rasulullah pun tidak merasa sepenuhnya mempercayai mereka dari menyembunyikan sebagian, atau bahkan mengubah apa yang ada di dalamnya menjadi apa yang mereka inginkan.

Begitupun sebaliknya jika Rasulullah menulis surat kepada orang Yahudi sebagai tanggapan atas tulisan mereka kepadanya selalu dalam bahasa Arab, jadi orang Yahudi yang datang kepadanya membutuhkan seseorang yang mengerti bahasa Arab untuk membacakannya untuk mereka. Karena mereka tidak fasih berbahasa Arab, maka mungkin akan terjadi kesalah pahaman, atau perubahan apa yang ada di surat tersebut menjadi apa yang mereka inginkan. Terutama jika yang dijadikan oleh bangsa Yahudi menjadi penerjemah mereka adalah orang-orang musyrik yang mereka jelas tidak menyukai Rasulullah SAW, dan juga tidak sepenuhnya menyukai Yahudi dan para Ahli Kitab.

Sehingga Rasulullah memerintahkan Zaid, untuk mempelajari bahasa *Syriac* untuknya sehingga dia bisa membacakan buku-buku dan surat mereka jika datang kepadanya, dan tentu saja Rasulullah bisa bertenang hati karena dapat mempercayai Zaid dari menyembunyikan atau memutarbalikkan apa yang ada di dalamnya. Dan surat-Surat Rasulullah SAW pun jika diterima oleh orang Yahudi dapat diterima oleh

mereka karena menggunakan Bahasa yang dibaca oleh mayoritas mereka, dan itu juga mengantisipasi adanya kesalah pahaman diplomasi dan penambahan dan pengurangan konten yang dimaksud oleh Rasulullah SAW”¹⁵⁷.

Hadits di atas bisa disebut sebagai langkah awal gerakan penterjemahan di dalam Islam, karena memang orang-orang Arab tidak hidup terisolasi dari tetangganya dari bangsa-bangsa lain, melainkan mereka bercampur dengan tetangga-tetangganya dari Persia, Romawi dan lain-lain, dan berkomunikasi dengan adanya aktivitas penerjemahan antara bahasa bangsa-bangsa tersebut dengan bahasa Arab. Ada beberapa ekspresi non-Arab yang digunakan oleh orang-orang Arab dalam pidato mereka, seperti halnya bahasa Persia dan Romawi yang mencakup kata-kata, struktur dan terminologi Arab, yang muncul dalam apa yang mereka sampaikan dari orang-orang Arab dalam hal sastra dan ilmu pengetahuan yang berkontribusi terhadap membangun dan mengembangkan peradabannya.

Dakwah Islam di luar batas Jazirah Arab, dan awal mula penaklukan Islam pada era Khalifah Dan pada masa pemerintahan Bani Umayyah, ketika Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan peduli terhadap penerjemahan dan Arabisasi koleksi-koleksi tersebut dalam upaya Arabisasi sistem pemerintahan, maka minat terhadap penerjemahan ini semakin meningkat pada era Abbasiyah, akibat adanya penaklukan yang meluas ke timur dan barat, dan memerlukan perlunya komunikasi terus-menerus dengan negara lain, dan pengetahuan tentang budaya, ilmu pengetahuan dan sastra

¹⁵⁷ Ibid.

mereka, sehingga banyak terjemahan sastra Persia dan ilmu pengetahuan Yunani bermunculan.

Bani Umayyah memang dikenal focus terhadap penaklukan dan perluasan negaranya, namun kepentingan mereka terhadap penerjemahan tidak kalah dengan kepentingan mereka untuk memperluas negara ini, dengan tujuan memperkuat negara ini dan menggerakannya menuju fase modernitas, sehingga mereka menerjemahkan dan mentransfer ke dalam bahasa Arab buku-buku terpenting ilmu pengetahuan Latin dan Yunani dan apa yang ditransfer ke bahasa Syriac dalam bidang kedokteran, astronomi, kimia dan arsitektur, Selain kimia, yang menjadi perhatian Khalid bin Yazid, berupaya mengubah logam menjadi emas, dan pada masa pemerintahannya buku pertama diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, dan buku "*Ahkam al-Nujum*" ditulis oleh al-Hakim "Hermes", dan buku pertama tentang kedokteran diterjemahkan pada masa pemerintahan Marwan bin al-Hakam. Ditulis oleh "Ahran Ibn Ain", tabib yang hidup di masa Heraclius. Itu diterjemahkan oleh dokter visual, "Maserjoyeh" dari bahasa Syria ke bahasa Arab, dan salah satu penerjemah paling terkenal di era Umayyah adalah Ya'qub al-Rahawi, yang menerjemahkan banyak buku dari bahasa Yunani ke bahasa Arab.¹⁵⁸

Ketertarikan orang-orang Arab terhadap penerjemahan mencapai puncaknya pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan putranya al-Ma'mun, yang bermurah hati kepada para penerjemah, dan memberi mereka imbalan berlimpah atas buku-buku yang

¹⁵⁸ Mostafa, Hisameldin, 2019. <https://ae.linkedin.com/pulse/الترجمة-تاريخ- hosameldin-mostafa>.

mereka terjemahkan dari bahasa non-Arab ke dalam bahasa Arab. bahasa arab Ibnu Qurrah, John Ibn al-Batriq, Ibnu al-Homsi, Abu Bishr Matta Ibnu Yunus, Yahya Ibnu Uday dan Ibnu al-Muqaffa yang terkenal dengan penguasaan bahasa Arab dan Syria.

Dan pengalaman mereka dengan ilmu pengetahuan dan bidang di mana mereka menerjemahkan, selain fakta bahwa beberapa dari mereka pernah tinggal selama beberapa waktu di negara asal terjemahannya. Tidak terbatas pada transfer ke bahasa Arab. bahasanya, namun justru banyak karya sastra Arab yang dialihkan ke bahasa asing.

B. Bahasa Rasulullah adalah Bahasa Arab

Telah dipahami Bersama dari bab yang lalu bahwa di dalam banyak ayat Allah menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW dalam Bahasa Arab karena Rasulullah SAW adalah seorang yang berasal dari bangsa Arab dan berbicara Bahasa Arab. Dalam sebuah Riwayat:

عن ابن عباس، رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
(أحبوا العرب لثلاث: لأني عربي والقرآن عربي وكلام أهل الجنة عربي)¹⁵⁹

Artinya:

Dari Ibnu Abbas beliau meriwayatkan dari Rasulullah SAW: “Cintailah Arab karena tiga hal: karena aku berasal dari bangsa Arab, karena Al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab, dan Bahasa para penghuni surga nantinya adalah Bahasa Arab”.

¹⁵⁹ Hakim, *Al-Mustadrak*, jilid 4, Hal. 97, No. 6999.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam hakim, Imam At-Tabrany¹⁶⁰, dan Imam Al-Baihaqy¹⁶¹ dan Ibnu Al-Jauzi¹⁶². Sayang sekali hadits ini, walaupun terkenal di kalangan masyarakat dan bahkan banyak dinukil di dalam buku-buku, para ulama pun berbeda pendapat tentang hukum hadits ini, diantara mereka ada yang menghukuminya dengan sah, salah satunya tentunya adalah Imam Hakim yang meriwayatkan hadits ini di bukunya Mustadrak¹⁶³, tetapi beberapa ulama juga banyak yang menghukuminya dengan derajat sangat lemah¹⁶⁴ bahkan beberapa menghukuminya dengan *maudhu'*¹⁶⁵ atau palsu dan tidak boleh disandarkan kepada Rasulullah SAW.

Tetapi kebangsaan dan Bahasa Rasulullah tentu saja sudah menjadi hal yang mutawahir hukumnya. Tidak ada keraguan di dalam hal tersebut. Dan kefasihan Rasulullah SAW dalam berbahasa Arab merupakan kefasihan dengan level terbaik bagaimana tidak, beliau diajarkan langsung oleh Jibril dengan mengdiktenya dengan Al-Qur'an yang merupakan sebaik baiknya bentuk ketinggian Bahasa Arab.

¹⁶⁰ Abu Al-Qasim At-Tabrany, *Al-Mu'jam Al-Kabir* (Kairo: Ibnu Taimiyah, 1994), Jilid 11, Hal. 185, No. 11441; *Al-Mu'jam Al-Awsath* (Kairo: Dar Al-Haramain) Jilid 5, Hal. 369, No. 5583.

¹⁶¹ Abu Bakar Al-Baihaqy, *Syu'ab Al-Iman* (Mumbai: Ar-Rusyd, 2003), Jilid 3, Hal. 160, No. 1496.

¹⁶² Ibnu Al-Jauzy, *Al-Maudhu'at* (Madinah: As-Salafiyah, 1966), Jilid 2, Hal. 41.

¹⁶³ Buku ini adalah buku yang disusun oleh Imam Hakim untuk hadits-hadits yang seharusnya masuk ke dalam kriteria hadits Sahih Imam Bukhari dan Imam muslim tetapi mereka berdua belum riwayatkan. Maka Imam Hakim berniat untuk mengumpulkan hadits-hadits tersebut di dalam kitabnya Al-Mustadrak, sayang sekali di beberapa kesempatan beliau kurang teliti dalam pemilihan hadits dan kadang memasukkan hadits-hadits yang derajatnya di bawah Sahih, bahkan sampai mendekati palsu. Walaupun begitu banyak juga hadits yang beliau tambahkan benar-benar sah sampai sederajat dengan hadits di dua buku Sahih.

¹⁶⁴ Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Jilid 6, Hal. 371; As-Sakhawy, *Al-Maqasidh Al-Hasanah* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Araby: 1985) Hal. 42.

¹⁶⁵ Imam Al-Albany, *Dhaif Al-Jami' As-Shagir* (Kairo: Al-Maktab Al-Islamy, 2011) Hal. 26.

Kefasihan Rasulullah bisa dilihat bagaimana seorang Arab badui¹⁶⁶ pada saat itu berkata kepada Rasulullah SAW:

فقال أعرابي: يا رسول الله، ما رأيت الذي هو أفصح منك، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: (وما يمنعني، وقد نزل القرآن بلسان عربي مبين؟)¹⁶⁷

Artinya:

Seorang A'raby berkata: Wahai Rasulullah, aku tidak pernah mendengar seseorang yang lebih fasih berbahasa daripadamu, dan Rasulullah pun berkata: "Bagaimana tidak, sedangkan Al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab yang menjelaskan".

Walaupun Hadits ini lemah karena adanya sanad yang tidak bersambung¹⁶⁸, tetapi maknanya benar adanya. Karena Allah tidak akan meninggalkan celah sedikitpun untuk para kaum *musyrikin* untuk merendahkan Rasulullah karena adanya kekurangan di diri Rasulullah.

Apalagi zaman Nabi Muhammad SAW merupakan zaman keemasan Bahasa, dimana para penyair dan ahli Bahasa akan dijadikan idola dan panutan dan akan mendapatkan keutamaan daripada yang lain. Maka dari itu Rasulullah diutus oleh Allah dengan mukjizat sebuah Al-Qur'an yang kualitas bahasanya jauh lebih superior dari

¹⁶⁶ Arab yang bersifat Nomad tinggal di pedalaman padang pasir, biasanya memiliki kelebihan di lurusness lidah mereka dan kefasihan mereka dalam berbahasa, karena kehidupan yang terisolir membuat bahasa mereka asli dan selamat dari campuran logat pendatang.

¹⁶⁷ Ar-Ramahurmuzi, *Amsal Al-Hadits* (Beirut: Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah, 1409 H), Hal. 156.

¹⁶⁸ Hadits Mursal, lihat: Ibnu Al-Mulaqqin, *Al-Badr Al-Munir* (Riyadh: Dar Al-Hijrah, 2004) Jilid 8, Hal. 282.

kemampuan berbahasa orang di zaman tersebut, padahal faktanya mereka tahu bahwa Rasulullah adalah seorang yang buta huruf tidak mampu membaca dan menulis.

Hadits di atas (walaupun derajatnya dipersilahkan), menunjukkan bahwa Rasulullah menyuruh para pengikutnya mencintai Arab karena mereka mencintai beliau yang juga berasal dari bangsa Arab, dan Bahasa Arab adalah Bahasa yang digunakan di surga nanti.

Al-Munawi berkata: “Ini adalah petunjuk bahwa percakapan ahli surge nanti akan menggunakan Bahasa Arab. Dan ini merupakan sebuah anjuran untuk mencintai Rasulullah dan Arab dan Bahasa Arab secara Umum.¹⁶⁹

Ini merupakan sebuah motivasi integratif yang dilayangkan Rasulullah. Karena mencintai sebuah Bahasa atau Asal sebuah kebudayaan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mempelajari Bahasa tersebut. Terlebih kecintaan tersebut dipupuk dengan kecintaan terhadap Rasulullah SAW yang tentu saja dapat bernilai pahala di sisi Allah SWT.

C. Diplomasi Rasulullah SAW dengan bangsa yang berbahasa selain Bahasa Arab.

Rasulullah SAW merupakan seorang sosok pemimpin kaum muslimin. Di masa itu, kaum muslimin yang berpusat di Madinah dikelilingi oleh banyak bangsa dan kerajaan-kerajaan besar.

¹⁶⁹ Al-Munawi. *At-Taisir bisyarh Al-Jami' AS-sagir* (Riyadh: Maktabah Imam As-Syafi'I, 1988) Jilid. 1, Hal. 41.

Sepanjang periode dakwah, Rasulullah SAW senantiasa mengirimkan pesan dakwah kepada bangsa-bangsa di sekeliling Madinah. Karena beliau menanggung tanggung jawab setelah dijadikannya Islam sebagai agama global yang tidak hanya khusus untuk kaum Arab saja tetapi sebagai Rahmat bagi seluruh ummat manusia.

Diplomasi pun perlu dilakukan. Hal ini merupakan sebuah langkah mengukuhkan eksistensi kedaulatan islam di Jazirah Arab. sebelum mengirimkan pasukan untuk menawarkan islam masuk dengan jalur invasi, Rasulullah senantiasa mengawali dakwahnya dengan mengirimkan surat bersama utusan-utusan dari kalangan para Sahabatnya untuk mendelegasikan surat tawaran dakwah beliau.

Hal ini gencar dilakukan Rasulullah setelah perjanjian *Hudaibiyah*. Dan Rasulullah akan memilih Para Sahabat yang bisa mengerti Bahasa kaum yang akan dikirimkan surat.

Dalam sebuah riwayat:

عن جده حاطب بن أبي بلتعة قال: (بعثني النبي صلى الله عليه وسلم إلى المقوقس ملك الإسكندرية، فحجته بكتاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، فأنزني في منزله، وأقمت عنده. ثم بعث إلي وقد جمع بطارفته) فقال: (إني سأكلمك بكلام وأحب أن تفهمه مني!) قلت: (نعم، هلم) قال: (أخبرني عن صاحبك، أليس هو نبي؟) قلت: (بلى، هو رسول الله.) قال: (فما له حيث كان هكذا لم يدع على قومه حيث أخرجوه؟) قلت: (عيسى، أليس تشهد أنه رسول الله؟ فما له حيث أخذه قومه فأرادوا أن يصلبوه أن لا يكون دعا عليهم بأن يهلكهم الله حتى رفعه الله إليه إلى السماء الدنيا؟) قال: (أنت حكيم جاء من عند حكيم. هذه هدايا أبعث بها معك

إليه). فأهدى ثلاث جوار، منهن أم إبراهيم، وواحدة وهبها رسول الله لأبي جهم بن حذيفة العدوي، وواحدة وهبها لحسان بن ثابت. وأرسل بطرف من طرفهم¹⁷⁰

Artinya:

Dari Hatib bin Abi Balta'ah berkata: Rasulullah SAW mengirimku ke *Muqauqis* Raja Alexandria, dan aku pun menyerahkan surat Rasulullah kepadanya. Lalu *Muqauqis* pun mempersilahkanku ke istananya dan aku pun tinggal disana.

Kemudian dia pun memanggilku kembali setelah mengumpulkan para pengawal dan menteri, lalu berkata kepadaku: “Aku akan mengetakan sesuatu kepadamu dan aku harap kau paham aku maksudnya”.

Aku pun menjawab: “Baiklah, silahkan!”, dan dia pun bertanya: “Beritahukan kepadaku seperti apa pemimpinmu, bukankah dia seorang Nabi?”.

Aku pun menjawab: “Betul, dia adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah SWT”.

Dia pun menimpali: “Kalau begitu, kenapa dia tidak langsung berdoa saja kepada Allah untuk menimpakan kejelekan kepada kaumnya yang telah mengusirnya dari tanah kelahirannya (Mekkah)?”.

Aku menjawab: “Nabi Isa AS, kamu percaya bahwa dia Rasul yang Allah kirim? lalu kenapa dia tidak serta merta berdoa kejelekan atas kaumnya yang mengepung dan menangkapnya bahkan ingin menyalibnya. Kenapa dia tidak berdoa kepada Allah untuk serta merta menghancurkan kaumnya dan malah Allah mengangkatnya ke atas langit”.

Muqauqis pun berkata: “Kau adalah utusan bijak yang dikirim oleh seorang yang bijak, ambillah Hadiah yang akan aku hantarkan kembali ke Muhammad”.

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah mengirimkan para sahabatnya untuk menjadi delegasi beliau kepada raja-raja dan pemimpin di sekitar Jazirah. Dan salah satu dari utusan tersebut adalah Beliau juga pernah mengutus Hatib bin Abi Balta'ah, karena Hatib dinilai mengerti logat dan cara berbicara para hakim dan pemimpin Mesir di saat itu.

¹⁷⁰ Syamsuddin Adz-Dzahaby, *Tarikh Al-Islam* (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamy, 2003), Jilid 1, Hal.344.

Muqauqis (p-Khaukianos) adalah sebuah gelar kebangsaan Mesir pada saat itu, nama aslinya adalah *Juraij bin Mina bin Qorqab*, dia adalah pemimpin yang ditunjuk Hirakleus raja Romawi timur untuk daerah Mesir, lalu memilih Alexandria sebagai pusat pemerintahannya dan dia disebut sebagai pemimpin rakyat Kristen koptik di sana.¹⁷¹

Dan tentu saja sebagai utusan dari Romawi *Muqouqis* tidaklah berbahasa Arab. Dan keputusan Rasulullah untuk mengirim Hatibh kesana ada kemungkinan disebabkan karena hatibh memiliki kemampuan untuk berbahasa atau mampu memahami Bahasa yang digunakan oleh *Muqauqis*.

Selain kisah muqouqis ini, Rasulullah di dalam beberapa Riwayat juga pernah mengirimkan Ja'far bin Abi Thalib sepupu Rasulullah ke negeri *Habasyah* (Ethiopia), karena diketahui bahwa Ja'far pernah tinggal di *Habasyah* selama sepuluh tahun semenjak *hijrah* pertama ke *Habasyah* sampai beliau kembali menemui Rasulullah di tahun ke 7 *Hijriah*.

D. Rasulullah menggunakan beberapa kata serapan dari Bahasa Asing.

Salah satu yang peneliti jadikan sebagai penguat teori bahwa mempelajari Bahasa asing merupakan sebuah yang berakar dari Syariah islam di zaman awal keislaman adalah adanya beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW berbicara Bahasa asing selain Bahasa Arab. Kejadian ini berapa kali diriwayatkan, dan diriwayatkan pun dengan kejadian yang berbeda-beda dan Bahasa yang berbeda-beda.

¹⁷¹ Taqiyuddin Al-Maqrizy, *Al-Muqaffa Al-Kubra* (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamy, 2006), Jilid 3, Hal.16.

Hal ini adalah sebuah hal yang bisa ambil hikmahnya dari Rasulullah, bahwa berbicara dengan Bahasa asing di keseharian pun adalah *Mubah* hukumnya dengan syarat tidak ada maksud berbangga-bangga dengan Bahasa orang lain atau merasa lebih tinggi derajat nya jika berbicara dengan Bahasa yang bercampur dengan Bahasa asing tertentu. Tetapi hanya begitu untuk menjelaskan sesuatu atau hanya berbicara tanpa maksud yang tercela.

1. Hadits pertama

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ، أَخَذَ تَمْرَةً مِنْ تَمْرِ الصَّدَقَةِ، فَجَعَلَهَا فِي فِيهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْفَارِسِيَّةِ: (كَيْخُ كَيْخُ، أَمَا تَعْرِفُ أَنَّا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ)¹⁷²

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA: Suatu hari Al-Hasan bin Ali mengambil sebiji kurma dari kurma Sedakah, dan dia pun hampir memakannya, lalu Rasulullah SAW pun dengan sigap berkata dengan Bahasa Persia: “Jangan! Jangan! Apakah kamu tidak tahu kita tidak diperbolehkan makan dari hasil sedekah?”.

Hadits ini merupakan salah satu contoh yang menggambarkan bagaimana keseharian Rasulullah SAW. Dimana beliau memberikan contoh bahwa menggunakan Bahasa asing bahkan di dalam keseharian bukanlah sebuah hal yang dilarang di dalam

¹⁷² Imam Al-Bukhary, *Sahih Bukhari*, Jilid 4, Hal.74, No. 3072, Hadits Sahih *Muttafaqun ‘Alaihi*; Juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, *Sahih Muslim*, (Kairo: Dar Ihya’ Al-Kutub Al-‘Arabiyah, 1431 H), Jilid 2, Hal. 751, No. 1069; Ahmad Bin Syu’aib An-Nasa’i, *Sunan An-Nasa’i* (Beirut: Ar-Risalah, Cet 1: 2001) Jilid 8, Hal. 37, No. 8591;

agama. Bahkan Imam Bukhari menyebutkan hadits ini di dalam bab “Yang berbicara dengan Bahasa Persia dan bahasa asing lainnya”¹⁷³.

(*Kikh-Kikh*) sendiri adalah kalimat yang Khusus digunakan untuk melarang anak kecil dari melakukan sesuatu atau memakan sesuatu yang tidak diinginkan¹⁷⁴.

Imam *Ibnu Battal* berkata: “Bab ini ditulis oleh Imam Bukhary guna menjelaskan bahwa kaum muslimin diperbolehkan oleh Rasulullah untuk berbicara sebuha Bahasa walaupun Bahasa tersebut merupakan Bahasa kaum *harby* (yang sedang dalam keadaan perang dengan kaum muslimin). Bahkan di dalam keadaan ini, kemampuan untuk memahami Bahasa Persia mungkin diperlukan oleh kaum muslimin karena adanya hubungan korespondensi antara dua bangsa, dan banyaknya utusan dari Persia ke Rasulullah. Bahkan di dalam beberapa hadits ada keterangan yang menggambarkan bagaimana Rasulullah memerintahkan Zaid Bin Tsabit untuk mempelajari Bahasa asing. Maka dari itu Imam Bukhary memasukkan riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah pun pernah berbicara dengan kata-kata dari Bahasa asing seperti Persia, dan bahwa kata tersebut diketahui maknanya oleh para Sahabat (bahkan anak kecil seperti Al-Hasan sekalipun)¹⁷⁵.

¹⁷³ Imam Al-Bukhary, *Sahih Bukhari*, Jilid 4, Hal.73.

¹⁷⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Fathul Bari fi Syarhi Sahih Al-Bukary* (Beirut: Dar Al-Ma`rifah, 1379 H), Jilid 1, Hal. 178.

¹⁷⁵ Ali bin Khalaf Ibnu Battal, *Syarh Sahih Al-Bukhary li ibn Al-Battal* (Riyadh: Ar-Rusyid, cet.2: 2001) Jilid 5, Hal. 231

2. Hadits kedua

عن عبد الله قال: (بين يدي الساعة أيام الهرج ، يزول فيها العلم ويظهر فيها الجهل)
قال أبو موسى: والهرج: القتل بلسان الحبشة¹⁷⁶ .

Artinya:

Dari Abdullah Bin Mas'ud: "Sebelum hari kiamat datang, akan ada hari-hari *Haraj* (pembunuhan), pada saat itu, ilmu akan diangkat, dan kebodohan akan menyebar", Abu Musa, salah satu periwayat Hadits ini berkata: *Al-Haraj* adalah pembunuhan dalam Bahasa *Habasyah*.

Hadits ini adalah hadits kedua dimana Rasulullah diriwayatkan telah menggunakan Bahasa asing dalam keseharian beliau Bersama dengan para Sahabatnya. Seperti telah ditetapkan di hadits sebelumnya, bahwa hal ini Rasulullah SAW hanya lakukan jika beliau tahu bahwa Bahasa asing yang dia gunakan akan difahami oleh semua sahabat yang mendengarkannya di kala itu. Hal ini tentu dimaksudkan untuk memastikan bahwa makna yang ingin disampaikan oleh Rasulullah tersampaikan dan difahami dengan baik.

Hadits ini juga merupakan hadits Sahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhary di kitabnya *As-Sahih* dari Sahabat Abdullah bin Mas'ud RA, dan juga di riwayatkan di tempat lain dari Hadits Abu Hurairah RA¹⁷⁷.

Al-Harj yang berarti pembunuhan, merupakan penggunaan Bahasa *Habasyah* (Ethiopia), Imam *Al-'Aini* menjelaskan bahwasanya penggunaan ini merupakan *Harj*

¹⁷⁶ Imam Al-Bukhary, *Sahih Bukhari*, Jilid 9, Hal.48, No. 7066.

¹⁷⁷ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Jilid 4, Hal 4255; Imam Ahmad, *Al- Musnad*, Jilid 16, Hal. 559, No. 10955; Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Jilid 4, Hal.98, No. 4255.

untuk menggambarkan kata (pembunuhan) bukanlah sebuah hal yang biasa dilakukan, walaupun digunakan seperti itu, maka itu akan menyamai Bahasa Ethiopia, karena di dalam Bahasa Arab *Al-Harj* aslinya hanya digunakan untuk kata fitnah dan kekacauan, dan digunakan dalam artian pembunuhan hanya sebagai bentuk majas.¹⁷⁸



¹⁷⁸ Badruddin Al-‘Ainy, *‘Umdah Al-Qory* (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-‘Araby, 1431 H), Jilid 2, Hal.92.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan dari kajian dan pembahasan pada bab sebelumnya akan ditawarkan sebagai penutup skripsi ini. Temuan tersebut kemudian akan ditindaklanjuti dengan rekomendasi. Rekomendasi dalam temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendukung pendidikan Islam dalam upaya mereka untuk terus menetapkan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan standar hasil pendidikan Islam di Indonesia.

A. Kesimpulan

1. Dari sisi Alqur'an banyak ayat yang menunjukkan tentang dasar agama pembelajaran Bahasa Asing. Dimana Allah memerintahkan para manusia untuk senantiasa memperbaiki kualitas diri dengan belajar dan salah satunya adalah mempelajari kemampuan berbahasa bahkan Bahasa asing. Juga Allah menciptakan banyak bangsa dan Bahasa guna menunjukkan kebesaran penciptaan-Nya. Juga agar para manusia bisa saling berkenalan dan saling bersosialisasi walaupun berbeda bangsa dan bahasa, yang mana tentu saja hal ini memerlukan kesamaan Bahasa dengan adanya saling mempelajari Bahasa diantara mereka. Nabi dan para pengikutnya yang juga berasal dari negara Arab juga menerima Al-Qur'an versi Arab dari Allah. Dan peran Al-Qur'an sebagai kebaikan dan petunjuk bagi seluruh umat manusia, mengharuskan seseorang yang ingin mempelajari agama ini dan mempelajari Al-Qur'an untuk setidaknya memahami dan mempelajari Bahasa Arab sebagai medium utamanya.

2. Adapun dari Sunnah, Telah banyak diriwayatkan beberapa hadits yang menunjukkan adanya dasar Agama di dalam mempelajari Bahasa Asing, dimana Rasulullah memerintahkan beberapa Sahabatnya untuk mempelajari Bahasa Asing seperti Bahasa Syriac untuk membantu korespondensi Rasulullah dengan para pemimpin bangsa lain guna mendakwahkan islam kepada mereka. Rasulullah SAW juga diriwayatkan telah mengirimkan beberapa delegasi ke beberapa pemimpin bangsa selain Arab dan Islam dan memilih utusan yang dinilai mampu berbicara Bahasa mereka agar lebih amanah dan dapat memberikan efek persuasif kepada mereka. Rasulullah SAW juga adalah seorang yang berbahasa Arab. Yang berkomunikasi dengan Bahasa Arab, para Sahabat yang berasal dari luar Arab pun berbondong-bondong untuk mempelajari Bahasa Arab guna menimba ilmu langsung dari Rasulullah SAW. Namun demikian, Nabi telah dijelaskan menggunakan sejumlah kata dan frasa dari bahasa lain beberapa kali. Hal ini menunjukkan bahwa berbicara Bahasa asing tidaklah dilarang di dalam agama selama niatnya tidak untuk berbangga diri atau untuk mengadopsi budaya secara mentah mentah tanpa mepedulikan ketentuan agama islam.

3. Pembelajaran bahasa asing merupakan hal yang penting di Indonesia, karena kefasihan berbahasa asing merupakan prasyarat dan alat jitu untuk berpartisipasi dalam masyarakat global (globalisasi). dan pembelajaran ini dapat menjadi sarana untuk menyerap informasi yang sedang dikembangkan di negara lain dan sebaliknya sebagai sarana untuk mengkomunikasikan ilmu yang sedang dikembangkan di Indonesia kepada dunia luar.

Meski begitu, masyarakat Indonesia harus tetap skeptis karena penguasaan bahasa asing bisa saja digunakan oleh Barat sebagai “kendaraan” untuk menguasai Indonesia. Maka dari itu fortifikasi pondasi agama dalam mengeliminasi efek buruk pengaruh budaya barat bisa diminimalisasi dan efek baik dari pembelajaran Bahasa bisa diraih secara maksimal. Kemungkinan terjadinya pergeseran sikap siswa dalam mempelajari bahasa asing sangat mungkin terjadi pada lingkungan pemerolehan bahasa. Karena bahasa mencerminkan mentalitas penduduk penuturnya, maka mempelajari bahasa asing secara tidak langsung berarti bersentuhan dengan mentalitas dan budaya negara tempat bahasa tersebut dipelajari. Maka dari itu ketentuan mereka juga harus dikenalkan dengan metode etnopedagogik dan dibekali kemampuan untuk berpegang dengan ajaran agama agar dapat memilah niat dan tujuan dan yang baik dan buruk dalam mempelajari Bahasa atau Budaya asing yang seringkali dianggap berbeda dari norma-norma yang dianut menurut agama dan budaya kita.

B. Saran dan rekomendasi

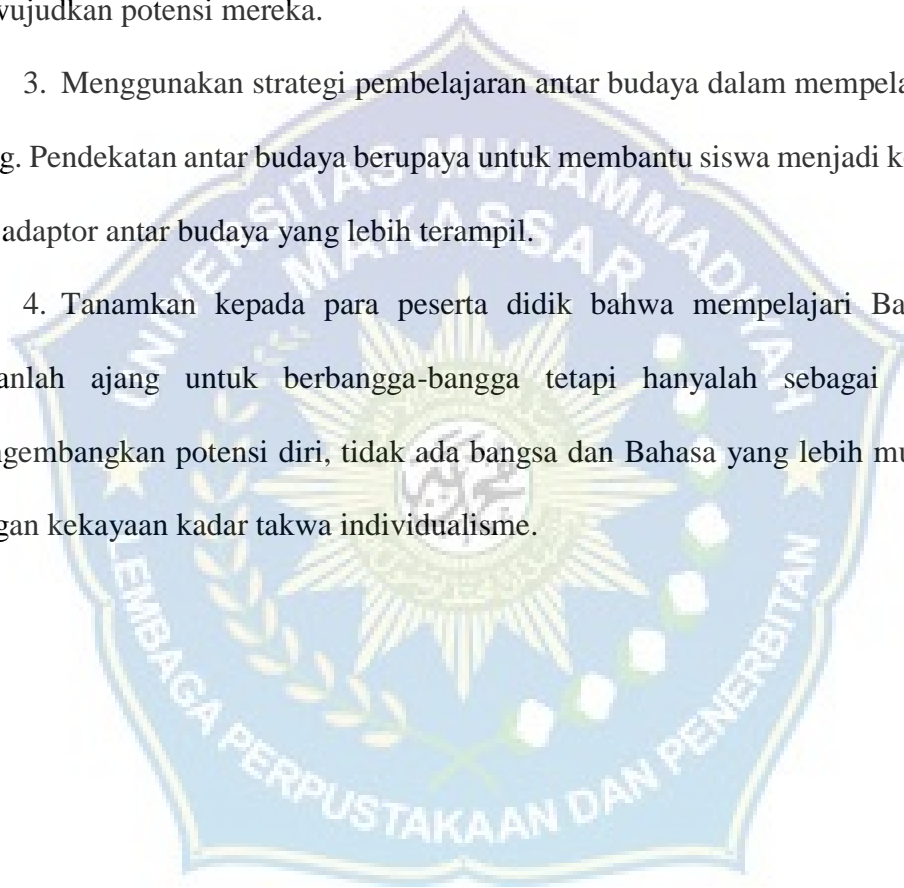
Maka, beberapa saran dan rekomendasi peneliti bagi para pendidik islam di Indonesia adalah:

1. Para penggiat pendidikan dan para peserta didik hendaknya tidak menganggap remeh peranan pembelajaran bahasa asing di Indonesia dan menjadikannya sebagai agenda tetap guna memperkaya keterampilan outcome para peserta pendidikan islam di masa mendatang.

2. Metode etnopedagogis hendaknya digunakan oleh pendidik dalam mengajar bahasa asing. Untuk menghilangkan kekhawatiran akan kehilangan jati diri sebagai warga Indonesia, untuk senantiasa “melihat” kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dan menjadikan koridor agama sebagai pedoman dalam mewujudkan potensi mereka.

3. Menggunakan strategi pembelajaran antar budaya dalam mempelajari bahasa asing. Pendekatan antar budaya berupaya untuk membantu siswa menjadi komunikator dan adaptor antar budaya yang lebih terampil.

4. Tanamkan kepada para peserta didik bahwa mempelajari Bahasa asing bukanlah ajang untuk berbangga-bangga tetapi hanyalah sebagai alat untuk mengembangkan potensi diri, tidak ada bangsa dan Bahasa yang lebih mulia kecuali dengan kekayaan kadar takwa individualisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahid, 2010. *Tafsir Isyari dalam pandangan Imam Al-Ghazali*. Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2 Juli.
- Abu Daud, As-Sijistany. *Sunan Abu Daud*. 2009, Beirut: Dar Ar-Risalah.
- Abu Zahw, Muhammad. 1983. *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyah.
- Adger, C., C. Snow & D. Christian (eds.). 2002. *What teachers need to know about language*, McHenry, Illinois: Delta Systems.
- Ainy, Badruddin. 1431 H. *'Umdah Al-Qory Syarh Sahih Al-Bukhary*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Araby.
- Al-Albany, Al-Albany. 2003. *At-Ta'liqot Al-Hisan*. Jeddah: Dar Bawazir.
- Al-Albany. 2011. *Dhaif Al-Jami' As-Shagir*. Kairo: Al-Maktab Al-Islamy.
- Alwasilah, Chaedar. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Andalusy, Abu Hayyan. 1420 H. *Al-Bahru Al-Muhith fi At-Tafsir*, Beirut: Darul Fikar.
- Al-Asqalany, Ibnu Hajar. 1379 H. *Fathul Bari fi Syarhi Sahih Al-Bukary*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.
- Al-Azhary, Abu Mansur. 2001. *Tahdzib Al-Lughah*. Beirut: Dar Ihya At-Turots.
- Al-Baghawy, Al-Husain Bin Mas'ud. 1997. *Ma'alim At-Tanziil fi Tafsir Al-Qur'an* atau dikenal sebagai *Tafsir Al-Baghawy*. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Al-Baihaqy, Abu Bakar. 2003 *Syu'ab Al-Iman*. Mumbai: Ar-Rusyd.
- Brooks, Richard. 2017. <https://www.k-international.com/blog/why-are-there-so-many-languages>; <https://resources.unbabel.com/blog/why-humans-speak-7000-languages>. Diambil pada: 15/8/2023.
- Al-Bukhary, Muhammad bin ismail. 1411 H. *Sahih Bukhary*, Beirut: percetakan *Dar Thaouq An-Najah*, penomorannya Hadits Fuad Abdul Baqy.

- Calafato, Raees. 2020. *Learning Arabic in Scandinavia: Motivation, Metacognition, and Autonomy*. *Lingua*, 246.
- Calafato; Calafato and Tang, 'The Status of Arabic, Superdiversity, and Language Learning Motivation among Non-Arab Expats in the Gulf'.
- Chomsky, Noah. 2006. *Language and Mind*, New York: Cambridge University Press, 3rd Edition.
- Chomsky, Noah. 2009. *Of Minds and Language: A Dialogue with Noam Chomsky in The Bosque Country*. New York: Oxford University Press.
- DBpedia, 2020 "About: Syriac language", https://dbpedia.org/page/Syriac_language, diakses pada 13/8/2023.
- Denham, Kristin; Anne Lobeck. 2013. *Linguistic for Everyone- An Introduction* Wadsworth: Cengage language, 2nd edition.
- Depdikbud, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Dzahaby, Syamsuddin. 2003. *Tarikh Al-Islam* (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamy.
- Al-Fakihi, Abu Abdullah. 1414 H. *Akhbar Makkah*, Beirut: Dar Khidir.
- Fathurrohman, Muhammad; Sulistiyirini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras.
- Gardner R.C, W Lambert. 1972. *Attitude and Motivation in second language learning*. MA: Newbury House.
- Gulayayni, Mustafa. 1994. *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Jus I. Cet. XXX, Beirut: Al-Maktabah Al-Asriyyah.
- Al-Gunaimy, Muhammad Salamah. 2013. *Karakteristik pendidikan Islam di dalam Al-Qur'an*. Riyadh: <https://www.alukah.net/sharia>, diambil 18/8/2023.
- Hafidha, Selma Intania. 2020. <https://www.liputan6.com/hot/read/4404644/fungsi-hadits-sebagai-sumber-hukum-islam-pahami-penjelasan-dan-contohnya>, diambil pada 27/7/2023.
- Al-Hakim, Abu Abdillah. 1990. *Al-Mustadrak 'ala As-Sahihain*, Beirut: Dar Al-Kutub Al- 'Alamiyah.

- Al-Hasyimi, Abu Ahmad. 2008. *Al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lugat al- 'Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lugat al- 'Arabiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah).
- Al-Hazimy, Abbas bin Hasan. 2013. *At-Tafsir At-Tahlily mafhumuhu wa dawabituhu*, edisi 4. Alexandria: Majalah Kuliah Dirasah Islamiyah lil Banat.
- Ibnu 'Araby, Muhyiddin. 1812 H. *Tafsir Ibnu 'Araby* (Tanpa keterangan percetakan, tetapi tertulis di manuskrip tahun 1812 H).
- Ibnu Al-Jauzy. 1966. *Al-Maudhu'at*. Madinah: As-Salafiyah.
- Ibnu Al-Mulaqqin. 2004. *Al-Badr Al-Munir*. Riyadh: Dar Al-Hijrah.
- Ibnu Battal, Ali bin Khalaf. 2001. *Syarh Sahih Al-Bukhary li ibn Al-Battal*. Riyadh: Ar-Rusyd, cet.2.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. 2001. *Al-Musnad / Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Beirut: Dar Ar-Risalah, Cet. 1.
- Ibnu Hibban, Muhammad. 1998. *Sahih Ibnu Hibban* (Beirut: Dar Ar-Risalah, Cet. 1.
- Ibnu Katsir, Abu Al-Fida'. 1999. *tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim/ tafsir ibnu Katsir* Riyadh: Dar Thayyibah, Cet. 2
- Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim. 1999. *Iqtidha' As-Sirath Al-Mustaqim* Beirut: Dar 'Alam Al-Kutub.
- Ibrahim Anis, Abdul Halim Muntasar, 'Athiyyah As-sowailihy, Muhammad Khalafullah Ahmad. 2004. *Al-mu'jam al-wasith*. Istanbul: Al-Maktaba al-Islamiyah Cet.4.
- Islamic Scholars. 2002. *Al-Mausu'ah Al-Quraniyah Al-Mutakhassisah* atau *Ensiklopedia Khusus Al-Qur'an*. Mesir: Al-Majlis Al'-A'la lil As-Syuun Al-Islamiyah.
- Al-Jauzi, Ali bin Muhamad Abu Al-Faraj. 2001. *Zaad Al-Masir fi ilmi At-Tafsir*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Araby, Cet.1.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- MacGregor-Mendoza, P. 2005. *Bilingualism: Myths and realities*. (Jurnal: Language in the schools: Integrating linguistic knowledge into K-12 teaching.
- Madjidi, Busyairi. 1994. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Mahlail Syakur Sf,. 2017. *Al-Qur`an Sebagai Dasar Dan Sumber Pendidikan*,. Semarang: PROGRES jurnal pendidikan agam Islam.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga & Pustaka Pelajar.
- Malik bin Anas. 1985. *Al Muwatta`*. Beirut: Dar Ihya At-turots.
- Al-Maqrizy, Taqiyuddin. 2006. *Al-Muqaffa Al-Kubra*. Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamy.
- Al-Maturidy, Abu Mansur. 2005. *Tafsir Al-Maturidy*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cet.1.
- Miarso. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras.
- Mognieh, Ali. 2020. Source: <https://www.linkedin.com/pulse/richest-language-ali-moghnieh>, diambil dan diterjemahkan pada 20/8/2023.
- Mostafa, Hisameldin, 2019. Source: <https://ae.linkedin.com/pulse/تاريخ-الترجمة-hosameldin-mostafa>, diambil dan diterjemahkan pada 27/8/2023.
- Al-Muhalla dan Al-Suyuthy, Jalaluddin 2001. *Tafsir Al-Jalaalain* Kairo: Darul Hadits, cet.3.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Al-Munawi. 1988. *At-Taisir bisyarh Al-Jami` As-sagir*. Riyadh: Maktabah Imam As-Syafi`I.
- Muslim, bin Hajjaj An-Naisabury. 1431 H. *Sahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya At-turots.

- Al-Nasa'i, Ahmad Bin Syu'aib. 2001. *Sunan An-Nasa'i*. Beirut: Ar-Risalah, Cet 1.
- Nata, Abuddin. 1995. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. 1353 H. *Qawaid al-Tandis min Funun Mushthalah*, Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Qatthaan, Manna'. 1995. *Mabahits fi Ulumil Qur'an*. Cairo: Wahbah, cet.7.
- Al-Qurthuby. 1964. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Darul Kutub Al-Misriyah.
- Al-Ramahurmuzi, 1409 H. *Amtsal Al-Hadits*. Beirut: Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah.
- Al-Razy, Ibnu Abi Hatim. 2005. *Tafsir Ibnu Abi Hatim*. KSA: Nizar Mustafa Al-Baaz, cet.: 2.
- Al-Razy, Ibnu Faris. 1979. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Beirut: Darul Fikar.
- Al-Rumy, Fahd. 1998. *Buhuts fi Ushul at-tafsir*. Riyadh: Maktabah At-Taubah, cet.4.
- Al-Sakhawy. 1985. *Al-Maqasidh Al-Hasanah*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Araby.
- Al-San'any, Abdurrazzaq. 1419 H. *Tafsir Abdurrazzaq*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Saville-Troike, Muriel. 2012, *Introducing secod language acquisition*.
- Siddiqy, Hasbi. 1993. *Sejarah dan Pengantar Ilmu hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Siridetkoon, Pitchayapa; and Jean-Marc Dewaele. 2018. *Ideal Self and Ought-to Self of Simultaneous Learners of Multiple Foreign Languages*, International Journal of Multilingualism, 15.4.
- Al-Suyuthy, Jalaluddin. 2008. *Al-Itqaan fi 'Ulumil Qur'an*, Beirut: Ar-Risalah.
- Al-Syafi'I, Muhammad bin Idris. 2006. *Tafsir Imam Asy-Syafi'i*. KSA: Dar At-Tadmuriyah, cet.1.
- Syaiful, Mustafa. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN MALIKI PRESS.
- Al-Tabrany, Abu Al-Qasim, 1995. *Al-Mu'jam Al-Awsath*. Kairo: Dar Al-Haramain.
- Al-Tabrany, Abu Al-Qasim. 1994 *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Kairo: Ibnu Taimiyah.

- Tahhan, Mahmud. 1978. *At-Takhrij wa dirasaat Al-Asaniid*. Beirut: Darul Qur'an Al-Karim.
- Tahhan, Mahmud. 2010. *Taysir Mustolah Al-Hadits*. Riyadh: Ma'arif, cet.11.
- Al-Thabary, Ibnu Jarir. 2008. *Jami'ul Bayan 'an ta'wil Ay Al-Qur'an/ Tafsir At-Thabary*. Giza: Dar Hajar.
- Al-Thahawy, Abu Ja'far. 1994. *Syarhu Musykil Al-Atsar*, Beirut: Dar Ar-Risalah.
- Al-Thiby, Syarafuddin. 2013. *Futuh Al-Gaib fi Al-Kasyf 'An Qana' Al-Gaib*. Dubai: Jaizah Dubai Ad-Dualiyah li Al-Qur'an Al-Karim.
- Thohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran PAI*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. 1998. *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami.
- Al-Tsa'laby, Abu Ishak. 2015. *Al-Kasyfu wal bayan 'An Tafsir Al-Qur'an / Tafsir At-Tsa'laby*, Jeddah: Dar At-Tafsir.
- Undang-Undang Republik Indonesia.
- Al-Wahidy, Ali bin Ahmad. 1994. *At-Tafsir Al-Wasith*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Wahidy, Ali bin Ahmad. 2009. *At-Tafsir Al-Basith*. Riyadh: IMSIU.
- Ya'qub, Thahir Mahmud Muhammad. 1425 H. *Asbab al-Khatha' fi al-Tafsir Dirasah Ta'shiliyah*. Kerajaan Arab Saudi: Dâr Ibnu Al-Jauzy.
- Al-Zarqany, Muhammad Abdul Adzim. 1943. *Manahil Al-Irfan fi Ulumil Qur'an*. Halab: Al-Halaby, cet.2



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Ragil Wicaksono Parenrengi

Nim : 105011104720

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	6 %	10 %
2	Bab 2	11 %	25 %
3	Bab 3	11 %	15 %
4	Bab 4	6 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 26 Agustus 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursyah Selima M.I.P.
NBM. 264 591

BAB I ragil wicaksono parenrengi - 105011104720

by Tahap Tutup



Submission date: 26-Aug-2023 10:44AM (UTC+0700)

Submission ID: 2151508250

File name: bab_1_29.docx (526.95K)

Word count: 5647

Character count: 35599

BAB I ragil wicaksono parenrengi - 105011104720

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

riskayanty.blogspot.com

Internet Source

3%

2

moraref.kemenag.go.id

Internet Source

1%

3

makalahnih.blogspot.com

Internet Source

1%

4

arifinmuslim.wordpress.com

Internet Source

1%

5

repository.umy.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

BAB II ragil wicaksono parenrengi - 105011104720

by Tahap Tutup



Submission date: 26-Aug-2023 10:45AM (UTC+0700)

Submission ID: 2151508656

File name: bab_2_1_1.docx (72.23K)

Word count: 7027

Character count: 46203

BAB II ragil wicaksono parenrengi - 105011104720

ORIGINALITY REPORT

11 %	11 %	2 %	1 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.wikipedia.org Internet Source	3 %
2	riskayanty.blogspot.com Internet Source	2 %
3	www.researchgate.net Internet Source	1 %
4	hasniati022.wordpress.com Internet Source	1 %
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
6	mafiadoc.com Internet Source	1 %
7	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	1 %
8	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1 %
9	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%



BAB III ragil wicaksono parenrengi - 105011104720

by Tahap Tutup



Submission date: 25-Aug-2023 11:00AM (UTC+0700)

Submission ID: 2150925052

File name: bab_3_16.docx (59.29K)

Word count: 5744

Character count: 36909

BAB III ragil wicaksono parenrengi - 105011104720

ORIGINALITY REPORT

11%
SIMILARITY INDEX

12%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

3%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	core.ac.uk Internet Source	6%
2	www.kompasiana.com Internet Source	2%
3	ejournal.iain-tufungagung.ac.id Internet Source	1%
4	123dok.com Internet Source	1%
5	tausyiah275.wordpress.com Internet Source	1%
6	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
7	digital.lib.washington.edu Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

BAB IV ragil wicaksono parenrengi - 105011104720

by Tahap Tutup



Submission date: 25-Aug-2023 11:01AM (UTC+0700)

Submission ID: 2150925579

File name: bab_4_15.docx (45.68K)

Word count: 2636

Character count: 15802

BAB IV ragil wicaksono parenrengi - 105011104720

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ia802901.us.archive.org Internet Source	3%
2	archive.org Internet Source	1%
3	maktabatafeker.com Internet Source	1%
4	harunyildirim.tr.gg Internet Source	1%
5	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

BAB V ragil wicaksono parenrengi - 105011104720

by Tahap Tutup



Submission date: 26-Aug-2023 10:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 2151509667

File name: bab_5_14.docx (32.77K)

Word count: 955

Character count: 6286

BAB V ragil wicaksono parenrengi - 105011104720

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

1%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1 Linda Purnamasari, Puspita Chairun Nisa. "Dart-Board Game Project Sebagai Latihan Fokus Untuk Persiapan Ujian TEP", Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2020 Publication 3%
- 2 eprints.stainkudus.ac.id Internet Source 1%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 1%

Exclude bibliography

On

